

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM DALAM UPAYA
PENCEGAHAN *STUNTING* PADA CALON PENGANTIN DI
KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh:

Hilal Tsabitul Azmi

2001016051

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bandel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hilal Tsabitul Azmi

NIM : 2001016051

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : **Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Upaya Pencegahan *Stunting* pada Calon Pengantin di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang**

Dengan ini kami setuju, dan mohon segera disajikan. Demikian atas perhatiannya kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 3 Juni 2024

Pembimbing



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd

NIP. 196908181995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA CALON PENGANTIN DI KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG

Disusun Oleh:
Hilal Tsabitul Azmi
2001016051

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 20 Juni 2024 dan dinyatakan telah
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris

Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Penguji I

Komarudin, M.Ag
NIP. 196804132000031001

Penguji II

Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107291997032005

Mengetahui,
Pembimbing

Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 12 JUNI 2024

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan yang belum/tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 4 Juni 2024



Hilal Tsabitul Azmi

2001016051

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : **BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM DALAM UPAYA PENCEGAHAN *STUNTING* PADA CALON PENGANTIN DI KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG**. Sholawat serta salam senantiasa peneliti hanturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya di *yaumul qiyamah* nanti. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam, peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, M. Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
4. Prof. Dr. Ali Murtadho, M. Pd., selaku Wali Studi serta Pembimbing, yang telah sabar dalam membimbing, mengarahkan, mengajarkan arti sebuah proses kehidupan, dan memberi bekal ilmu pengetahuan dengan ketulusan, serta memotivasi selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman selama proses perkuliahan.
6. Bapak K. Zaenal Arifin, M. Ag., Ibu Nyai Ismah Rifa'i, M. Pd., dan Mbah Hj. Masthuriyah selaku pengasuh Ponpes Al-Quran Al-Masthuriyah Semarang yang selalu mencurahkan doa dan dukungannya selama berproses di Pondok Pesantren dan bangku perkuliahan.
7. KUA, BKKBN dan Puskesmas Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pemalang, yang telah mengizinkan sebagai tempat untuk penelitian dan banyak memberikan informasi. Serta para calon pengantin yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada kedua orang tuaku tersayang Bapak Sopan dan Ibu Susyati, yang senantiasa memberikan doa, dorongan dan dukungan baik berupa dukungan waktu, materi, maupun mental untuk selalu semangat dalam menempuh pendidikan, serta adiku terkasih

Andini Royyan Saputri yang menjadi motivasi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman seperjuangan BPI 2020 terkhusus BPI-B yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
10. Teman-teman Kamar 5 Ponpes Al-Masthuriyah Semarang, yang membuat kehidupan penulis penuh warna, termotivasi dan merasa bahagia selama berada di Semarang.
11. Teman-teman IMPP 2020 yang memberikan doa, dukungan, serta ucapan, sehingga membuat penulis bersemangat dan termotivasi selama perkuliahan.
12. Teman-teman 911 yang telah berjuang bersama-sama menempuh pendidikan Sarjana, meskipun di kampus yang berbeda-beda.
13. Ucapan terimakasih dan apresiasi kepada diri saya sendiri yang telah berjuang dan bertahan dalam menyelesaikan perkuliahan ini, masih ada hari esok yang kan ku jelang bahagia.
14. Seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang-orang yang membaca dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi, dan kebaruan penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan maupun keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 04 Juni 2024

Penulis,

Hilal Tsabitul Azmi

2001016051

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas kenikmatan, kekuatan dan pertolongan yang telah diberikan. Shalawat serta salam senantiasa penulis hanturkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW.

Dengan rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Orang tuaku tersayang Bapak Sopan dan Ibu Susyati yang selalu memberikan doa tiada henti, memberikan cinta kasih, motivasi dan dukungan secara penuh selama proses belajar. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebahagiaan dan keberkahan atas segala pengorbanan yang telah diberikan.
2. Murabbi Ruh, yang senantiasa mendidik, membimbing, dan memberikan bekal ilmu pengetahuan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan kemuliaan dengan keridhaan-Nya yang agung.
3. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, dan para pembaca semoga dapat mengambil manfaat skripsi ini.

MOTTO

وَأَنْبَلُوَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.”

(Al-Baqarah : 155)

ABSTRAK

Hilal Tsabitul Azmi, 2001016051, Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Upaya Pencegahan *Stunting* pada Calon Pengantin di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang

Stunting menjadi masalah nasional yang mana semua pihak dinas instansi diberikan tugas dan wewenang dalam menjalankan program pengentasan *stunting*. Salah satunya Kementerian Agama Republik Indonesia. Kemenag Kabupaten/Kota berupaya menjalankan tugas ini melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam pada calon pengantin di setiap KUA Kecamatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam melalui Bimbingan Perkawinan pada calon pengantin dalam upaya mencegah *stunting* di Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pemalang. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam di KUA Kecamatan Warungpring dalam upaya pencegahan *stunting* pada calon pengantin?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah hasil wawancara dengan Kepala KUA, 2 Penyuluh KUA, 2 Petugas BKKBN dan 2 Petugas Puskesmas Warungpring serta lima pasang Calon Pengantin. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal data data-data yang terkait dengan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta Pencegahan *Stunting*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Milles dan Hubberman, meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam di KUA Warungpring dilaksanakan oleh Penyuluh KUA kepada calon pengantin setelah memenuhi persyaratan administrasi. Tujuannya yaitu membantu calon pengantin menggapai kebahagiaan, mencapai hidup harmoni, produktif, mencapai cita-cita dalam bahtera rumah tangga serta mencegah risiko *stunting*. Salah satu fungsi dari bimbingan ini yaitu tercapainya fungsi preventif dalam pencegahan *stunting*. Metode yang digunakan berupa metode mandiri (individu) dan reguler (kelompok). Penyuluh KUA juga bekerjasama dengan instansi lain seperti BKKBN dan Puskesmas, khususnya pada bimbingan reguler atau kelompok metode ini biasa disebut sebagai metode alih tangan. Mediana berupa *leaflet*, buku panduan dan LCD proyektor yang berisi materi pencegahan *stunting*. Materi pencegahan *stunting* yang dapat diterapkan oleh calon pengantin berupa : Asupan makanan sehat lagi halal, Pemberian ASI Eksklusif sampai usia bayi 2 tahun, Mengikuti program KB, Menjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi rumah, Cek kesehatan secara berkala, Menjaga kebersihan reproduksi. Hasil menunjukkan bahwa calon pengantin yang sebelumnya belum mengetahui kini menjadi faham tentang *stunting* dan pencegahannya. Evaluasi menunjukkan masih adanya kekurangan penguasaan materi pada penyuluh KUA meskipun sebelumnya telah mengikuti pembinaan. Pada calon pengantin juga beberapa masih berhalangan hadir karena kesibukan masing-masing. Bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pencegahan *stunting* pada calon pengantin dapat menjadi salah satu upaya menurunkan angka *stunting* di Kecamatan Warungpring. Dapat dilihat dari data prevalensi Puskesmas Warungpring dimana pada tahun 2023 angka *stunting* Kecamatan Warungpring berada di angka 5,67 % yang mana tahun sebelumnya mencapai angka 10%. Aspek lain juga di dorong oleh pencegahan lain yang sudah menjadi program pemerintah.

Kata Kunci : Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Pencegahan *Stunting*, Calon Pengantin

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Rumusan.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Bimbingan dan Penyuluhan Islam.....	18
B. Upaya Pencegahan <i>Stunting</i>	26
C. Urgensi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Upaya Pencegahan <i>Stunting</i>	30
D. Upaya Dakwah Melalui Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Pencegahan <i>Stunting</i>	32
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN	35
A. PROFIL KUA KECAMATAN WARUNGPRING	35
B. <i>STUNTING</i> DI KECAMATAN WARUNGPRING	39

C. DESKRIPSI PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM DALAM UPAYA PENCEGAHAN <i>STUNTING</i> PADA CALON PENGANTIN DI KECAMATAN WARUNGPRING	45
BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM DALAM UPAYA PENCEGAHAN <i>STUNTING</i> PADA CALON PENGANTIN DI KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG	71
BAB V PENUTUP	101
A. Simpulan.....	101
B. Saran-saran	102
C. Penutup.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
DAFTAR LAMPIRAN.....	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 : Struktur KUA Warungpring	39
Tabel 3. 2 : Presentasi <i>Stunting</i> tahun 2021-2023.....	40
Tabel 3. 3 : Prevalensi <i>Stunting</i> Desa di Kecamatan Warungpring	41
Tabel 3. 4 : Materi pencegahan <i>stunting</i> pada Bimbingan Perkawinan dari Puskesmas	57
Tabel 3. 5 : Materi Pencegahan <i>Stunting</i> dari BKKBN	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 : Bagan Struktur KUA Warungpring	39
Gambar 3. 2 : Program ASI Eksklusif	43
Gambar 3. 3 : Program sanitasi untuk mencegah <i>stunting</i>	45
Gambar 3. 4 : Masa Pertumbuhan Anak.....	53
Gambar 7. 1 : Wawancara Bapak Munawir, Kepala KUA.....	109
Gambar 7. 2 : Wawancara Bapak Yoga, BKKBN.....	109
Gambar 7. 3 : Wawancara Ibu Sisa Rahayu, Penyuluh KUA.....	109
Gambar 7. 4 : Wawancara Bapak Ihya, Penyuluh KUA.....	109
Gambar 7. 5 : Wawancara Ibu Linda, Puskesmas	110
Gambar 7. 6 : Wawancara Ibu Lia, BKKBN	110
Gambar 7. 7 : Wawancara Bapak Masul, Puskesmas	110
Gambar 7. 8 : Wawancara Rizaldi Syahrul Zaelani (24) dan Lala Ameliya (22).....	110
Gambar 7. 9 : Wawancara Lutfiatul Aliyah (31) dan M. Cahya Aditya (20)	110
Gambar 7. 10 : Wawancara Rizqi Maulana (24) dan Ani Susi Malaysia (20)	110
Gambar 7. 11 : Wawancara Ibnu Sabilillah (24) dan Umul Amanatusifana (20).....	111
Gambar 7. 12 : Wawancara Ruminah (35) dan Amir Wahrudin (45)	111
Gambar 7. 13 : Dokumentasi Bimbingan Perkawinan Kelompok, 8 dan 9 April 2023	111
Gambar 7. 14 : Daftar Hadir Peserta Bimbingan Perkawinan Kelompok	111
Gambar 7. 15 : Daftar Hadir Pemateri dari BKKBN.....	111
Gambar 7. 16 : Daftar Hadir Pemateri dari Puskesmas	112
Gambar 7. 17 : Contoh Bimbingan Menggunakan Media Cetak.....	112

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting menjadi salah satu topik yang banyak dibicarakan di Indonesia. *Stunting* merupakan permasalahan yang serius yang harus ditangani secara bertahap. Indonesia menjadi negara dengan peringkat ke lima permasalahan *stunting*. Dilansir dari kemenkes.go.id menyatakan bahwa hasil survei status gizi Indonesia pada rapat kerja BKKBN prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 27,67%, 2020 sebesar 26,92%, kemudian sebesar 21,6 % pada tahun 2022. Meskipun pada tahun 2021 lebih besar yaitu 24,4 %, angka ini menunjukkan penurunan di setiap tahunnya. Namun penurunan masalah *stunting* masih perlu ditingkatkan dan ditindak lanjuti lagi. *Stunting* berdampak besar bagi generasi muda Indonesia ke depannya, sehingga mereka yang mengalami *stunting* apabila tidak diatasi, maka akan berdampak pada salah satunya tumbuh kembang sang anak. Ketua umum indoHCF, Dr. Supriyanto menjelaskan, *stunting* tidak hanya dialami oleh keluarga miskin, tetapi juga dialami oleh keluarga yang tergolong mampu atau kaya. *Stunting* tidak hanya menghambat pertumbuhan tubuh, tetapi juga menghambat perkembangan otak. Penyebab *stunting* yang signifikan di Indonesia sangat kompleks (Tarmizi, 2023 : 1).

Salah satu penyebab *stunting* yaitu, kurangnya informasi di masyarakat tentang pentingnya memperhatikan pola makan dan kebersihan diri ibu hamil dan anak di bawah usia dua tahun. Masih kurangnya pengetahuan tentang kesehatan yang baik, pola makan yang seimbang, dan pemberian ASI yang kurang tepat. Oleh karena itu, perlu tindakan penanganan pencegahan masalah *stunting*, salah satunya yaitu kegiatan *Stunting* summit. *Stunting* Summit merupakan pertemuan nasional pertama yang diadakan di Indonesia untuk mempercepat penurunan *stunting* di Indonesia, tepatnya pada 28 Maret 2018 di Hotel Borobudur, Jakarta. KTT *stunting* merupakan katalisator bagi pemerintah Indonesia untuk menginisiasi pengendalian *stunting* secara terpadu di Kabupaten/Kota prioritas dan secara bertahap memperluas tempat intervensi. Diharapkan segala upaya pencegahan *stunting* terus mengalami kemajuan untuk menekan angka tersebut, disertai dengan upaya serius dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi masalah *stunting*. Pemerintah Indonesia melalui program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam targetnya diharapkan pada tahun 2030 mengakhiri segala bentuk malnutrisi, penurunan *stunting* dan *wasting* pada balita (Rahmadhita, 2020 : 11).

Stunting merupakan kondisi dimana seorang anak memiliki tumbuh kembang yang lambat dari usia seharusnya. *Stunting* disebabkan oleh gizi kronis yang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Hal ini dapat terjadi sejak janin anak masih dalam kandungan dan akan tampak manakala usia dua tahun. *Stunting* dibentuk oleh *growth faltering dan catch up growth* yang tidak memadai dan mencerminkan ketidakmampuan dalam mencapai pertumbuhan yang optimal, hal ini dapat menjadikan anak yang lahir dengan berat badan normal pun dapat mengalami *stunting* apabila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak tercukupi dengan baik (Kemenkes RI, 2018 : 7). Menurut Wardita et al., (2021 : 6) mengatakan bahwa status gizi merupakan indikator kesehatan yang penting dimana usia balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan terutama *stunting* yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi.

Gizi yang baik dan tercukupi juga telah disampaikan dan diajarkan dalam Islam, salah satunya yaitu pada surah Al-baqarah ayat 168 dan 173 serta Surah Ar-rahman ayat 7-9, dalam firman-Nya Allah SWT mengatur hambanya agar mengonsumsi asupan gizi yang seimbang, Allah SWT juga telah mewajibkan hamba-Nya untuk mengonsumsi makanan yang halal, sehat dan seimbang. Salah satu makanan dengan gizi yang seimbang yaitu dengan makanan yang mengandung protein hewani maupun nabati. Protein hewani memiliki tingkat kemiripan yang tinggi dengan protein manusia, sehingga pemanfaatan dari protein hewani bisa maksimal. Begitu pula dalam Islam yang telah jelas di firmankan dalam Al-Quran Surah At-thur ayat 22

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفِكَهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ

Artinya : “Dan kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini”

Ayat tersebut tergabung secara sempurna bahwa antara makanan hewani dan nabati merupakan makanan seimbang yang dibutuhkan manusia. Beranjak dari permasalahan *stunting* yang ada, masyarakat Pemalang belum sepenuhnya memahami akan pentingnya gizi seimbang dan manfaatnya bagi pencegahan *stunting*, banyak yang belum mengamalkan salah satu ayat di atas mengenai makanan bergizi yang salah satunya mengandung protein. Seperti yang telah dibahas, bahwasanya protein berperan penting dalam keseimbangan gizi, sumber energi, serta meningkatkan kekebalan tubuh. Oleh karena itu, perlu sedari dini calon pengantin mengenalkan dan memberikan gizi

yang seimbang bagi anak-anaknya. Maka perlu adanya bentuk pencegahan dalam mengatasi *stunting*.

Menurut Supriyantoro bentuk pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui upaya perlindungan 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) dalam Program Gizi Bayi dan Anak (PMBA). Program ini meliputi pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping ASI, dan pemberian ASI hingga 2 tahun. Pemerintah tidak bisa melakukan program ini tanpa diimbangi dengan kerjasama beberapa pihak terkait, seperti Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Kemenag bahkan setiap keluargapun harus sadar akan pentingnya kerjasama ini.

Program yang diupayakan oleh pemerintah tentunya dibagi pada tiap-tiap provinsi sesuai dengan jumlah indikasi terkena *stunting*. Kemudian dari provinsi menurunkan kepada tiap-tiap Kabupaten untuk melakukan observasi dan pendataan lebih dalam kepada masing-masing daerah di setiap Kecamatan pada Kabupatennya. Salah satu Kabupaten yang mulai merancang program dan melakukan observasi yaitu Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka *stunting* di Pemalang sekitar 19,8 % pada tahun 2022, angka ini lebih rendah dibandingkan sebelumnya yang mencapai angka 24,7 %. Untuk saat ini, di Kabupaten Pemalang terdapat 6.426 kasus *stunting* yang masih belum tertangani. Dilansir dari Faudhil U, (2023 : 1), menyebutkan bahwa Dinkes Pemalang menargetkan penurunan kasus 4-5 persen, atau lebih dari 2.000 kasus *stunting*. Untuk mencapai penurunan ini, Kabupaten Pemalang memiliki program kerja penanganan *stunting* salah satunya “Mawar Nyiteng” (Ma’e Waras Bayine Kenteng) dengan gerakan kawal minum tablet tambah darah ibu hamil oleh keluarga merupakan salah satu program Pemerintah Kabupaten Pemalang yang bertujuan untuk menyelamatkan ibu melahirkan dan bayinya agar tidak menjadi balita *stunting* yang sudah diimplementasikan oleh 25 puskesmas di Kabupaten Pemalang. Selain Mawar Nyiteng, program lain yang dibuat Pemkab Pemalang untuk meminimalisir terjadinya potensi kasus *stunting* adalah “Jamilah Asiek” (Jaga ibu hamil sampai melahirkan dilanjutkan dengan ASI Eksklusif).

Melansir Pemalangkab.go.id (2022 : 1), yang mengatakan bahwa terdapat sepuluh desa atau kelurahan yang tersebar di 14 Kecamatan di Kabupaten Pemalang yang menjadi lokasi penanganan *stunting* pada 2023, yang mana disesuaikan dengan kriteria sebagai desa rawan pangan, desa penanganan kemiskinan ekstrim, dan desa dengan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi. Penanganan ini dilakukan sesuai dengan jumlah kasus atau tingkat keparahan di setiap desa masing-masing, sehingga akan lebih

intensif dalam mengupayakan program pencegahan *stunting* (Faudhil U, 2023 : 1). Meskipun demikian, tidak membatasi untuk daerah lain mendapatkan program sebagai pencegahan dan penanganan kasus *stunting*. Salah satunya yaitu Kecamatan Warungpring. Menurut data *stunting* dari Puskesmas Warungpring pada tahun 2021 terdapat 302 kasus balita resiko *stunting*, tahun 2022 terdapat 330 risiko balita *stunting*, serta pada tahun 2023 terdapat 159 risiko balita *stunting*. Data ini terhitung per Oktober 2023.

Tentunya angka ini termasuk dalam angka yang cukup tinggi, sehingga perlu upaya yang dilakukan dalam menangani dan mencegah terjadinya kasus serupa. Adapun desa atau kelurahan yang masuk dalam kategori *locus stunting* yaitu desa Warungpring dan Pakembaran. Dilansir dari Kemenag Brebes (2022 : 1). Dinas Kesehatan bersama elemen Instansi lainnya bersama-sama memberikan upaya terpadu dalam upaya penanganan dan pencegahan *stunting*. Salah satu Instansi setempat yang diberikan tugas dalam pencegahan *stunting* yaitu KUA, yang mana KUA melaksanakan tugas yang diberikan Kemenag untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan Islam kepada para calon pengantin.

Calon pengantin akan diberikan materi terkait pencegahan *stunting* agar ke depannya lebih siap dalam membina keluarga yang sehat serta memahami kesehatan anak. Kegiatan ini dibagi menjadi kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam mandiri dan reguler. Bimbingan mandiri dilakukan manakala calon mempelai memenuhi administrasi nikah di KUA Kecamatan Warungpring, kemudian akan diarahkan ke ruangan pelayanan bimbingan untuk diberikan bimbingan dan penyuluhan pranikah oleh penyuluh agama Islam dan penghulu di KUA, dengan materi meliputi keluarga sakinah, kesehatan keluarga seperti pencegahan *stunting* dan sebagainya. Kemudian pada bimbingan reguler apabila calon mempelai terdapat 15 pasang calon pengantin di setiap Kecamatannya, maka akan dilakukan bimbingan dan penyuluhan masal sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh Kasi Bimas Islam Kemenag Kabupaten Pematang. Materi yang diberikan tidak jauh beda dengan bimbingan mandiri seperti membina keluarga sakinah, kesehatan reproduksi, kesehatan keluarga dalam pencegahan *stunting*, KB serta materi bimbingan pranikah lainnya.

Bimbingan dan penyuluhan Islam yang dilakukan kepada calon pengantin mengenai *stunting*, berupa penyampaian apa itu *stunting*, penyebab dan dampaknya, serta bagaimana penanggulangan atau pencegahan *stunting*. Tentunya dari kegiatan ini, pihak KUA bekerjasama dengan instansi yang berkaitan, seperti BKKBN dan

Puskesmas Warungpring. Instansi ini bekerjasama dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam rangka memberikan informasi, edukasi akan pentingnya sadar pencegahan *stunting*. Teknik yang diberikan yaitu dengan seminar, diskusi serta bimbingan dan penyuluhan Islam, sehingga bukan hanya informasi yang bersifat umum saja, namun dengan adanya unsur Islami, calon pengantin Warungpring yang mayoritasnya beragama Islam dapat memahami pentingnya keseimbangan gizi dalam pencegahan *stunting* baik dari segi ilmu kesehatan, sosial, maupun agama.

Kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam tentunya memiliki fungsi dan tujuan. Fungsi dan tujuan tersebut salah satunya ialah fungsi preventif. Fungsi preventif menurut Hartono dan Boy Soedarmadji bertujuan untuk membantu tersuluh dalam mencegah terjadinya masalah dalam kehidupannya kelak, atau permasalahan yang mungkin akan timbul, mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam kehidupan atau proses perkembangan (Hartono, 2012 : 37). Hal ini sesuai dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam yang dilakukan KUA dalam mencegah terjadinya masalah *stunting* bagi calon pengantin ke depannya. Dengan kegiatan ini, calon pengantin akan sadar mengenai pentingnya memahami keseimbangan gizi serta upaya dalam pencegahan *stunting*, sehingga fungsi preventif dalam pencegahan *stunting* dapat terlaksana.

Melihat dari kasusnya, serta upaya bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pencegahan *stunting* pada calon pengantin, penelitian ini berkesinambungan dengan teori Abraham Maslow mengenai Humanistik. Humanistik meyakini bahwa manusia memiliki potensi dalam dirinya untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya serta mengatasi pengaruh yang kuat baik dari segi sosial, kesehatan, pendidikan, maupun kebiasaan (Alwisol, 2009 : 199-216). Pendekatan humanistik juga mengarahkan pada pusat perhatian yang sehat, kreatif dan mampu mengaktualisasikan diri seperti dalam bimbingan dan penyuluhan Islam sebagai upaya pencegahan *stunting* maka tersuluh akan memahami dirinya, keluarganya, serta keturunannya kelak sehingga dapat berkembang dengan sehat, terhindar dari *stunting*, serta dapat menyadari dan memanfaatkan pemahaman dirinya dalam upaya mencegah *stunting*. Sehingga fungsi preventif dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam dapat tercapai.

Tercapainya fungsi preventif, salah satu contohnya adalah berkurangnya balita resiko *stunting* setiap tahunnya dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam melalui bimbingan perkawinan. Kegiatan bimbingan perkawinan

akan menggunakan banyak konsep dan teori mengenai pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam itu sendiri. Kegiatan ini berkesinambungan juga dengan dakwah melalui irsyad berupa kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam kepada calon pengantin dalam pencegahan *stunting*. Quraish Shihab dalam Estuningtyas (2021 : 2), menyampaikan bahwa dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau situasi yang tidak baik menjadi lebih baik dan sempurna baik bagi sendiri maupun masyarakat. Sesungguhnya, dakwah tidak hanya dipahami sebagai upaya penyampaian ajaran Islam seperti pengajian, khutbah, atau sejenisnya, namun pemahaman dakwah lebih luas lagi. Padahal secara sosiologis, dakwah dimaksudkan untuk menghidupkan kembali fungsi-fungsi sosial yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat.

Pemahaman dakwah juga tidak hanya diartikan secara konvensional seperti rutinitas spiritual yang kolektif, tetapi juga berwujud tindakan pemberian santunan, aksi sosial, aksi lingkungan, serta aktifitas manusia lainnya yang berkaitan dengan pemberian bantuan, penanggulangan, maupun pencegahan. Bentuk kegiatan yang dimaksud salah satunya yaitu kegiatan dakwah yang berupa bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pencegahan *stunting* pada calon pengantin. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S surah An-nahl ayat 125 mengenai perintah dalam berdakwah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, serta debatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang paling tahu siapa yang tersesat di jalan-Nya. Dan dia pula yang paling tahu siapa yang mendapatkan petunjuk”.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Upaya Pencegahan *Stunting* pada Calon Pengantin di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang permasalahannya, peneliti merumuskan masalah mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pencegahan *stunting* pada calon pengantin di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang?

C. Tujuan Rumusan

Mengetahui pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam yang dilakukan dalam upaya pencegahan *stunting* pada calon pengantin di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik
 - a. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas dan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa lain.
 - b. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
 - c. Bagi penulis, memberikan manfaat untuk mengimplementasikan program, pencegahan ke depannya mengenai masalah *stunting*.
2. Manfaat Praktik
 - a. Semoga dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, serta bisa digunakan sebagai acuan pembandingan untuk peneliti dengan tema yang sama selanjutnya.
 - b. Semoga dapat menjadikan penulis mendapatkan hasil untuk penyelesaian gelar S. Sos.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan kesamaan, maka berikut ini peneliti sampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain :

Pertama, skripsi dari Ita Ussyifa (2022) yang berjudul Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang *Stunting* Dan Status Gizi Pada Ibu Anak Usia Prasekolah *Original Research*. Program Sarjana Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jembe. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menganalisa pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan tentang *stunting* dan status gizi pada ibu anak usia prasekolah. Desain Penelitian ini menggunakan metode *Pre Eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Sampel yang digunakan berjumlah 44 responden menggunakan teknik Total sampling. Instrumen penelitian ini

menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon*. Didapatkan hasil bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang *stunting* dan status gizi menunjukkan kriteria tingkat pengetahuan kurang yakni 38 (86,4%) dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan menunjukkan kriteria tingkat pengetahuan dalam kategori baik yakni 27 (61,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value } 0,000 \leq \alpha 0,05$, sehingga H_a diterima yang artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan tentang *stunting* dan status gizi pada ibu anak usia prasekolah.

Persamaan dengan skripsi yang ditulis oleh Ita Usyifa (2022) adalah membahas mengenai penyuluhan *stunting*. Selanjutnya perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif sedangkan skripsi yang akan saya buat menggunakan metode kualitatif. Kemudian skripsi yang dibuat Ita Usyifa (2022) berfokus pada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan tentang *stunting* sedangkan skripsi yang akan saya buat berfokus pada kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pencegahan *stunting* pada calon pengantin.

Kedua, skripsi dari Ayu Khoirunnisa (2022) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kluwut Kabupaten Brebes. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kejadian *stunting* dengan riwayat BBLR, status imunisasi dasar, riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat pemberian MP-ASI dan status pekerjaan Ibu. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian case control. Sampel dalam penelitian berjumlah 98 balita usia 24-59 bulan. Instrumen dalam penelitian berupa *microtoise*, lembar kuesioner dan buku KIA. Uji statistik yang digunakan untuk mengolah data adalah Uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan riwayat BBLR ($p=0,001$, $OR=5,97$), terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan status imunisasi dasar ($p=0,002$, $OR=3,54$), terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan riwayat pemberian ASI eksklusif ($p=0,001$, $OR=10,57$), terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan riwayat pemberian MP-ASI ($p=0,001$, $OR=8,53$), terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan status pekerjaan ibu ($p=0,001$, $OR=9,64$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan riwayat BBLR, status imunisasi, riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat pemberian MP-ASI dan status pekerjaan Ibu.

Persamaan dengan skripsi yang dibuat oleh Ayu Khoirunnisa (2022) ini adalah penyebab atau faktor yang menyebabkan determinan kejadian *stunting* di Kecamatan

Warungpring Kabupaten Pemalang. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif bukan kuantitatif seperti Ayu Khoirunnisa (2022). Kemudian perbedaannya pula terletak pada fokus penelitiannya. Jika skripsi Ayu Khoirunnisa berfokus pada faktor yang menyebabkan kejadian *stunting* saja, maka skripsi yang akan saya buat lebih berfokus pula pada kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pencegahan *stunting* pada calon pengantin di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Nurul Zakiyah (2021) yang berjudul Upaya Puskesmas dalam Penanggulangan *Stunting* di Desa Ranah Singkuang Kecamatan Kampar. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya anak *stunting* di desa Ranah Singkuang Kecamatan Kampar, faktor terjadinya *stunting* di Desa Ranah Singkuang faktor ekonomi, Pendidikan, kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberhasilan dari program pemerintah di wilayah Puskesmas dalam penanggulangan *stunting* di Desa Ranah Singkuang Kecamatan Kampar. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi penelitian. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kalimat. Informan yang terlibat, terdiri dari Bidan desa, sebagai informan kunci dan kader-kader posyandu dan calon pengantin anak *stunting* sebagai informan pendukung. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa upaya Puskesmas dalam penanggulangan *stunting* dengan menjalankan program terdapat dalam rencana kerja pemerintahan desa (rkpdes). Dari 10 program tersebut hanya ada tiga program yang dilakukan di pemerintahan desa dalam penanggulangi *stunting* di desa Ranah Singkuang yaitu, pertama, pelatihan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dengan mengadakan edukasi seperti sosialisai dan penyuluhan. Kedua, perawatan dan pendampingan ibu hamil, nifas dan menyusui, dalam program ini para kader posyandu desa Ranah Singkuang melakukan pendampingan dan pendataan kepada ibu hamil, nifas dan balita, dan juga melaksanakan pendampingan dalam pencegahan komplikasi oleh kader. Ketiga, Pemantauan pertumbuhan dan penyediaan makanan tambahan/sehat untuk peningkatan gizi bayi, balita, dan anak sekolah dalam program ini pemerintahan desa dan kader posyandu memberikan makanan tambahan untuk meningkatkan gizi untuk, bayi, balita dan anak-anak, dan kader juga melakukan kunjungan rumah.

Perbedaan dari skripsi yang ditulis oleh Nurul Zakiyah (2021) ini terdapat pada pendekatan yang dilakukan. Kemudian skripsi ini berfokus pada upaya yang dilakukan pihak puskesmas dalam penanggulangan *stunting*, sedangkan skripsi yang akan saya buat lebih berfokus pada upaya pencegahan *stunting* melalui bimbingan dan penyuluhan Islam. Sedangkan persamaan dari skripsi ini adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan, jenis sumber, teknik pengambilan data, serta tema mengenai upaya pencegahan *stunting*.

Keempat, Skripsi dengan judul Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Serta Upaya Menumbuhkan *Self – Determination* Di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, yang ditulis oleh Thika Harimularas (2020). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah hasil wawancara penyuluh agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dan beberapa anak binaan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku – buku dan jurnal – jurnal yang terkait dengan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta *Self – Determination*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Milles dan Hubberman, meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan: Pertama, *Self – Determination* pada penghuni panti di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang peneliti menemukan bahwasannya ada beberapa penerima manfaat yang ingin kedepannya menjadi lebih baik lagi atau ada keinginan untuk bersekolah karena ingin merubah nasib kedepannya menjadi lebih baik lagi. Hal ini seperti sesuai dengan teori Tageson bahwasannya *Self – determination* adalah rasa percaya bahwa individu itu bisa atau dapat mengendalikan nasibnya sendiri. Kedua, Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam untuk menumbuhkan *Self – Determination* yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pembimbing, terbimbing, materi, dan metode. Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang memiliki pembimbing yang bekerja sama dengan KEMENAG Kota Semarang yang mempunyai karakter baik, berakhlak mulia, dan berpikiran terbuka. Penerima manfaat yang mengikuti Bimbingan dan Penyuluhan Islam berjumlah 55 Orang penerima manfaat putra. Latar belakang mereka lulusan SD/ MI dan SMP/ MTs. Materi yang yangdiberikan kepada penerima manfaat meliputi materi akidah, syari“ah, dan akhlak. Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam

yang menggunakan metode secara langsung, yaitu metode diskusi dan tanya jawab. Adapun media yang digunakan yaitu pengeras suara dan buku-buku seperti kitab Al-Qur'an, IQRA", Asmaul Husna, dan buku yasin.

Persamaan dari Skripsi yang dibuat oleh Thika Harimularas (2020) ini terletak pada. Metode penelitian, yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif, pendekatan studi kasus, sumber data serta teknik pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, jika Mirwan DKK (2020) mengambil objek pada upaya Menumbuhkan *Self – Determination* Di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, maka objek penelitian pada skripsi yang akan saya buat terletak pada bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pencegahan *stunting* pada calon pengantin di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang.

Kelima, Jurnal Metrouniv Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2019 oleh Nihwan dengan judul Bimbingan Penyuluhan Terhadap Pemahaman Orang Tua Dalam Mencegah *Stunting* Pada Anak Usia Dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi media dan kepustakaan atau *review literature*. Hasil dari penelitian ini adalah *stunting* merupakan suatu kondisi status gizi buruk yang bersifat kronis di Masyarakat masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Salah satu upaya pencegahan *stunting* pada anak usia dini adalah melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang konseling gizi. Oleh karena itu, untuk mencegah *stunting* pada anak, ibu perlu mengkonsumsi nutrisi yang tepat terutama pada saat kehamilan sampai anak lahir dan berumur 18 bulan. Pengetahuan tentang kesehatan gizi dan dukungan makanan untuk anak gizi perlu dilakukan dengan melakukan penyuluhan, penyuluhan, program parenting dan pemaksimalan posyandu. Dengan kegiatan seperti ini tentunya akan lebih diperhatikan oleh orang tua terkait kebutuhan kesehatan dan gizi anak pada masa emas perkembangannya. Pemahaman gizi seimbang sejak dini masa kanak-kanak juga menjadi pemicu untuk mencegah *stunting*, sehingga orang tua mampu untuk memahami kebutuhan pangan dan gizi anak menurut tahap perkembangan mereka. Dengan melakukan bimbingan dan penyuluhan efektif dalam memahami permasalahan *stunting* pada anak, orang tua akan lebih memperhatikan Gizi dan Gizi dalam anak usia dini. Hasil studi merekomendasikan bahwa perlu ditingkatkan pengetahuan gizi kepada ibu khususnya ibu dengan anak yang menderita *stunting* sehingga terjadi peningkatan, perbaikan pola asuh dan pola makan anak.

Perbedaan dari jurnal yang dibuat Nihwan (2019) ini terletak pada pendekatan serta subjek dari penelitiannya, yaitu mengenai bimbingan penyuluhan yang dilakukan terhadap pemahaman orang tua dalam mencegah *stunting* pada anak usia dini. Sedangkan skripsi yang akan saya buat lebih berfokus dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan dalam sudut pandang ke-BPI-an dalam upaya pencegahan *stunting* pada calon pengantin. Sedangkan persamaannya terletak pada fokus penelitian dan metode yang digunakan, yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya teliti. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai kasus *stunting*, bimbingan dan penyuluhan Islam, penyebab serta upaya dalam pencegahan kasus *stunting*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada salah satu variabel yang diteliti serta sasarannya. Sasaran penelitian ini adalah kepada calon pengantin dalam membina keluarga yang sehat salah satunya yaitu melalui bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pencegahan *stunting*. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai bimbingan dan penyuluhan Islam yang dilakukan oleh KUA dalam upaya pencegahan *stunting* kepada calon pengantin.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang penemuannya tidak didapatkan berdasarkan prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau cara-cara lain yang menggunakan angka. Penelitian ini pada prinsipnya digunakan untuk memahami objek yang diteliti secara tajam (Rujakat, 2018 : 10). Creswell (2013 : 9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimulai dengan hipotesis dan penggunaan kerangka teoritis atau interpretatif yang membentuk atau mempengaruhi kajian pertanyaan penelitian terkait dengan makna yang dilontarkan individu atau kelompok terhadap suatu isu sosial atau kemanusiaan (Riyadi & Adinugraha, 2021 : 2).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan studi kasus karena meneliti tentang metode bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pencegahan *stunting* serta tingkat *stunting* di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang. Studi kasus merupakan salah satu jenis

pendekatan kualitatif yang menelaah mengenai kasus tertentu dalam kehidupan yang nyata. Peneliti memilih satu tipe dari tiga tipe berdasarkan tujuannya, yaitu instrument tunggal yang berfokus pada persoalan tertentu (Creswell, 2018 : 9-10). Dalam hal ini adalah kasus *stunting* di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang. Melalui pendekatan studi kasus biasanya menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti menitikberatkan pada bagaimana bimbingan dan penyuluhan Islam pada calon pengantin dalam pencegahan *stunting* di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang.

3. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber asli pada saat penelitian. Data ini biasanya tidak terkompilasi maupun dalam bentuk file. Data yang diambil sebagai sumber informasi menggunakan alat ukur. Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah narasumber utama kepala dan dua penyuluh KUA Kecamatan Warungpring, tersuluh yang terdiri dari lima calon pasangan nikah serta narasumber pendukung yang terdiri dari 2 pegawai BKKBN dan 2 pegawai Gizi Puskesmas Warungpring. Teknik yang digunakan dalam hal ini yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

b) Data Sekunder

Data ini diperoleh dari sumber yang telah ada sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkan. Data ini diperoleh dari sumber kedua, ketiga dan seterusnya. Biasanya didapat dari pihak yang tidak langsung berupa dokumentasi atau laporan yang ada. Dalam ini data sekunder didapatkan dari penyuluh di KUA Kecamatan Warungpring serta beberapa pihak Instansi seperti Puskesmas, BKKBN Warungpring, Puskesmas Warungpring terkait dengan buku-buku, catatan ataupun dokumen yang dapat menunjang penelitian ini. Selain itu juga peneliti menggunakan data yang diperoleh dari jurnal yang berkaitan dengan bimbingan dan penyuluhan Islam pada calon pengantin dalam upaya pencegahan *stunting*.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Menurut Sugiyono (2013 : 203), Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti secara langsung maupun tidak langsung untuk

memperoleh data yang perlu dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian tersebut. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data terkait dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pencegahan *stunting* pada calon pengantin di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang.

b) Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2013 : 194) wawancara digunakan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data pra-survei untuk mengeksplorasi masalah dari sekelompok kecil orang yang diwawancarai. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Jadi, dalam praktiknya, lebih bebas dan terbuka ketika pemangku kepentingan yang diundang untuk wawancara dimintai pendapat dan gagasannya.

Wawancara yang dilakukan dalam hal ini bersama Kepala KUA, 2 penyuluh KUA Kecamatan Warungpring, 2 pegawai BKKBN, 2 pegawai gizi Puskesmas Warungpring, serta tersuluh yang berupa lima calon pasangan nikah. Data yang akan diperoleh dari wawancara ini berupa bagaimana kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam memberikan informasi, edukasi untuk meningkatkan pemahaman calon pengantin dalam upaya pencegahan *stunting*.

c) Dokumentasi

Dokumen digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperoleh dari buku-buku terkait, peraturan, laporan kegiatan, foto, dokumen, data terkait penelitian, dll tersedia langsung di lokasi. Dalam penelitian kualitatif, penelitian dokumen melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara (Sudaryono, 2016 : 9). Dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pencegahan *stunting* pada calon pengantin di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang.

5. Teknik Validitas dan Reliabilitas Data

Adapun untuk memvalidasi data, dapat dilakukan penelitian kualitatif untuk dapat dipertimbangkan sebagai penelitian ilmiah yaitu:

- a) Triangulasi Teknis. yaitu menggunakan teknik yang berbeda seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memvalidasi data dari sumber yang sama.
- b) Triangulasi Sumber, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013 : 423).

6. Teknik Analisis Data

Mengutip dari Miles dan Huberman, penelitian kualitatif menggunakan model analisis sebagai berikut :

a) Data Reduksi

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam bukunya (Anggito, 2018 : 235), menyatakan bahwa reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi dengan cara membuang data yang tidak perlu, menggolongkan dan mengorganisasi data. Pada tahap awal ini peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu mengetahui kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pencegahan *stunting* pada calon pengantin di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang.

b) Data Display/Penyajian Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya yang ditampilkan dalam penelitian kualitatif ini adalah penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dll. Seperti yang dikutip oleh Miles dan Huberman dalam bukunya (Anggito, 2018 : 235), “Penyajian data bertujuan untuk menemukan pola yang bermakna, menarik kesimpulan, dan memberikan peluang untuk bertindak. Penyajian data yang umum dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Melihat data dimaksudkan untuk membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan ke depan berdasarkan pemahaman. Diharapkan peneliti mampu memberikan data yang berkaitan dengan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pencegahan *stunting* pada calon pengantin di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang.

c) *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah menggambar dan memvalidasi kesimpulan. Kesimpulan penelitian kualitatif dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah seperti yang dirumuskan semula, tetapi bisa juga tidak, karena masalah dalam rumusan masalah masih bersifat episodik dan berkembang setelah penelitian lapangan. Diharapkan dapat menjawab pertanyaan dengan jelas mengenai bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pencegahan *stunting* pada calon pengantin di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan hal yang penting karena memiliki fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan. Untuk memperoleh penulisan skripsi ini, penulis membagi hasil skripsi menjadi lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan bagian yang mencakup tentang kerangka teori dari skripsi ini. Bagian ini akan mendeskripsikan tinjauan umum tentang Bimbingan dan Penyuluhan Islam meliputi: (pengertian bimbingan, pengertian penyuluhan, konsep bimbingan dan penyuluhan Islam, fungsi dan tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam). Upaya pencegahan *stunting* meliputi: (pengertian pencegahan, pengertian *stunting*, faktor yang mempengaruhi determinan kejadian *stunting*, upaya pencegahan *stunting* melalui bimbingan dan penyuluhan Islam), urgensi bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pencegahan *stunting*, serta upaya dakwah melalui bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pencegahan *stunting*.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara jelas mengenai gambaran umum obyek penelitian yaitu KUA mengenai Sejarah, Visi-Misi, Struktur, serta program bimbingan penyuluhan Islam di KUA (Pembimbing, Tersuluh, Metode dan Teknik. Media, Tujuan dan Fungsi serta Materi Bimbingan). Kemudian akan dibahas mengenai data *stunting* Kecamatan Warungpring, materi bimbingan tentang *stunting*, dan yang terakhir adalah hasil dan evaluasi kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam.

BAB IV : ANALISIS BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM DALAM UPAYA PENCEGAHAN *STUNTING* PADA CALON PENGANTIN DI KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG

Bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian mengenai pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan Islam (Pembimbing, Tersuluh, Metode dan Teknik, Media Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Tujuan dan Fungsi bimbingan dan

penyuluhan Islam, Bentuk Pencegahan *Stunting*, Serta Hasil dan Evaluasi) dalam upaya pencegahan *stunting* pada calon pengantin di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Bagian akhir memuat daftar pustaka, biodata peneliti, dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Penyuluhan Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan dimana individu dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya, dan bertindak secara alamiah untuk memenuhi kebutuhan situasi lingkungan, sekolah, dan masyarakat. Dengan cara ini, individu dapat menemukan kebahagiaan dalam hidupnya dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat luas (Pautina, 2017 : 5). Bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain untuk menentukan pilihan, melakukan penyesuaian, dan memecahkan masalah. Pedoman ini dimaksudkan untuk membantu penerima manfaat mengembangkan kemandirian dan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Hal ini merupakan layanan universal dan tidak terbatas pada sekolah atau rumah. Jones berpendapat bahwa bimbingan adalah proses seseorang membantu orang lain untuk membuat pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah. Bimbingan bertujuan untuk membantu terbimbing dalam mengembangkan kepribadian dan bertanggung jawab atas dirinya (Riyadi & Adinugraha, 2021 : 2).

Terdapat beragam pengertian penyuluhan di berbagai negara, yaitu *aufklarung* (pencerahan) di Jerman, *forderung* (bimbingan pedesaan) di Austria, *capacitation* (keinginan untuk meningkatkan kemampuan atau pelatihan) di Spanyol, dan *vulgarisation* (Bahasa Perancis) berarti menyederhanakan pesan bagi orang awam. Istilah *university extension* atau *extension of the university* pertama kali muncul di Inggris pada 1840-an yang tergabung dalam usulan *Royal Commission on the University and Colleges of Oxford* (1852). Dokumen tersebut dikumpulkan oleh William Sewell dalam Usul Penyebarluasan Informasi dari Universitas (*Suggestions for the Extension of the University*) pada tahun 1850. Secara praktis, penyuluhan pertama kali dilakukan oleh James Stuart dari *Fellow of Trinity College, Cambridge* pada tahun 1867- 68. Dalam hal ini, penyuluhan tidak lain merupakan bentuk pendidikan masyarakat untuk menunjang pembangunan masyarakat atau *Community Development* (Amanah, 2007 : 3).

Menurut Ilyas dan Putri, penyuluhan mencakup pembelajaran dalam hal dorongan untuk menambah pengetahuan, memperbaiki perilaku dan mampu menerapkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian menurut

Subejo, penyuluhan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sekelompok orang dengan tujuan menjadi lebih berpengetahuan, mau dan mampu melakukan perubahan untuk mencapai peningkatan produksi, pendapatan, keuntungan dan meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan menurut Arifin penyuluhan adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih dengan seorang pembimbing yang bertugas membantu subjek atau tersuluh dalam mengetahui tentang dirinya dan hubungannya dengan permasalahan yang sedang dihadapinya baik masa sekarang maupun yang akan datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh penyuluh untuk memberikan informasi agar yang semula belum tahu menjadi berpengetahuan dan yang sudah tahu menjadi lebih tahu (Kibtyah dkk., 2022 : 9).

Menurut Permensos (2014 : 3), mengemukakan bahwa penyuluhan adalah suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan maupun langsung dan tidak langsung. Kemudian pada pasal 12 Permensos 2014 disebutkan bahwa Penyuluhan dimaksudkan sebagai gerak dasar dan awal untuk dapat lebih memberikan kesiapan dan manfaat program bagi sasaran yang ditandai dengan peningkatan pengetahuan, adanya kepercayaan dan keyakinan akan perubahan serta kesadaran diri sasaran untuk memiliki rasa tanggung jawab penuh dalam diri sendiri, sehingga penyelenggaraan program kesejahteraan sosial dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dalam segala program penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Istilah bimbingan dan penyuluhan sendiri, sering disamakan dengan istilah bimbingan dan konseling karena merupakan terjemahan dari kata “*guidance and counseling*”. Istilah bimbingan relatif jarang dipermasalahkan, begitu pula dengan istilah penyuluhan dan konseling. Ada yang menganggap kedua istilah ini sama, ada pula yang berbeda dengan tugas dan tujuan yang sama. Namun, dalam konteks dakwah, ketiga istilah yaitu bimbingan, konseling dan penyuluhan merupakan bidang kegiatan dakwah yang termasuk dalam kategori Irsyad (Hidayanti, 2014 : 15). Lubis (2007) dalam jurnal yang ditulis oleh Fahrurrazi & Damayanti (2021 : 4), merumuskan konseling Islami sebagai layanan untuk membantu klien untuk a).mengenali, mengetahui, dan memahami keadaan menurut sifatnya; b) menerima kondisi karena segala sesuatu ada sisi baik dan buruknya, kelebihan dan kekurangannya sebagai sesuatu yang Allah SWT tetapkan dan kemudian

menyadarkan manusia untuk berusaha dan menaruh kepercayaan untuk menyelesaikan segala permasalahannya; dan c) memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya. Ada baiknya untuk merumuskan permasalahan, mendiagnosa, dan mencari alternatif terhadap permasalahan yang dihadapinya. Menurut Arifin bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohani maupun lingkungan hidup baik karena kurangnya pengetahuan, kesadaran, maupun harapan kebahagiaan hidup (Amin Munir, 2010 : 19).

Kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam sudah pasti adanya unsur pembimbing dan terbimbing atau penyuluh dan tersuluh. Pembimbing adalah seseorang yang mengajar, memberi petunjuk dan membimbing. Para pemuka agama boleh melaksanakan kegiatan bimbingan berdasarkan permasalahan dan keahliannya, tetapi mereka tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada orang yang dibimbingnya. Pembimbing yang beriman diharapkan dapat memimpin kliennya ke jalan yang benar, jalan menerima cahaya dan kegembiraan Tuhan. Sedangkan terbimbing atau tersuluh merupakan sasaran atau klien bimbingan baik secara individu maupun kelompok. Baik manusia yang beragama Islam ataupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam adalah mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang sudah beragama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam, dan Ihsan (Samsul Munir, 2009 : 23)

Makna konselor atau penyuluh agama dalam keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 791 Tahun 198 adalah pembimbing bagi orang-orang yang beragama dalam kerangka spiritual, moralitas dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan yang dimaksud dengan penyuluhan Islam adalah bimbingan kepada umat Islam dalam pembinaan kerohanian, akhlak dan keagamaannya menuju Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT serta pengawasan terhadap segala aspek melalui pintu sayap dan Bahasa agama (Kusnawan, 2011 : 5).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam adalah suatu proses pemberian bantuan dari seorang penyuluh yang berusaha membantu klien dalam memberikan informasi, edukasi, maupun

proses penyelesaian masalah dengan berpacu pada al-Quran dan Hadis dan tujuannya menjadikan seseorang bisa memahami, menerima maupun berubah menjadi ke arah yang lebih baik.

2. Pembimbing dan Terbimbing

Pembimbing adalah orang yang melakukan proses bimbingan untuk menolong atau membantu mengatasi masalah. Penyuluhan agama melalui bimbingan pernikahan adalah segala kegiatan yang dilakukan kepada calon pengantin dalam rangka memberi informasi, edukasi serta pencegahan terhadap hal-hal atau kesulitan yang akan terjadi pada saat menjalani rumah tangga. Sebagai seorang pembimbing harus memiliki profesionalisme dalam memberikan bimbingan kepada klien. Profesionalisme dalam Wangsanata dkk. (2020 : 7), merupakan ciri khas orang yang profesional. Dapat dilihat dari perilakunya, keterampilan, dan kualitas orang yang profesional. Sementara itu, unsur profesionalisme berupa; a) kapasitas atau keahlian yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi, b) moral atau etika individu atau kelompok, dan c) pelayanan kepada orang atau masyarakat.

Terbimbing atau tersuluh merupakan orang yang diberikan bimbingan atau penyuluhan dalam rangka memberikan pemahaman, edukasi, maupun motivasi. Tersuluh biasanya secara sukarela mendatangi penyuluh atau pembimbing ketika dia secara sadar membutuhkan bantuan atas keresahan atau permasalahan yang sedang dihadapi. Namun ada pula yang secara terpaksa karena dorongan orang lain (Amin, 2010 : 86).

Kaitanya dengan konseling Islami, Pembimbing atau Konselor yang membantu adalah seorang mu'min yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan mentaatinya dalam kehidupan sehari-hari. Berkepribadian yang baik (*akhlaqul-karimah*) yaitu seseorang yang memiliki sifat siddiq, amanah, tabliq, fatonah, mukhlis, sabar, rendah hati, saleh, adil serta dapat mengendalikan diri (Mintarsih, 2017 : 7). Seorang konselor atau pembimbing dalam membimbing konseli akan membantu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Dengan begitu konseli dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya secara optimal untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia di masa depan (Nihayah dkk., 2021 : 4).

3. Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus :

- a. Tujuan bimbingan penyuluhan Islam secara umum
 - a) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan pribadi
 - b) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat
 - c) Membantu idividu dalam mencapai hidup bersama dengan individu yang lain
 - d) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki.
- b. Tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam secara khusus
 - a) Mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya
 - b) Mengembangkan pengetahuan sosial, kesehatan maupun pendidikan, kesempatan kerja, serta tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu
 - c) Mengembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan diri dan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab
 - d) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain (Hikmah, 2022 : 21).

4. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Menurut Thohari Musnamar fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam meliputi empat fungsi, yaitu:

- a) Fungsi preventif adalah membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi kuratif atau korektif adalah membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c) Fungsi preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d) Fungsi developmental adalah membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya (Rizky S, 2019 : 22).

Selanjutnya ada juga yang mengatakan bahwa fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam sebagai berikut:

- a) Fungsi informasi dan pendidikan Dalam hal ini pendidikan agama diposisikan sebagai da'i yang memiliki kewajiban untuk mendakwahkan Islam, menyampaikan informasi agama, dan mencerdaskan masyarakat sebaik mungkin sesuai dengan ajaran agama.
- b) Fungsi penasihat Penyuluhan Agama mengusulkan untuk terlibat dalam refleksi dan resolusi masalah yang dihadapi masyarakat, sebagai individu, sebagai keluarga, dan sebagai anggota masyarakat.
- c) Fungsi motorik, Pembimbing agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan melindungi umat atau masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan, tantangan yang merusak ahlak (Anggit S, 2019 :11-12).

5. Materi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Materi bimbingan merupakan segala bentuk informasi, alat dan teks yang digunakan pembimbing untuk merencanakan dan mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan. Materi bimbingan juga merupakan suatu pengetahuan dan sikap yang harus dipelajari oleh pembimbing serta klien untuk mencapai pemahaman informasi edukasi maupun sosialisasi (Manurung dkk., 2023 : 1). Materi bimbingan biasanya memuat akidah, syariah, ahlak, maupun materi sosial yang berhubungan dengan permasalahan klien.

6. Metode dan Teknik Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Metode adalah segala cara yang dapat digunakan dalam mencapai suatu tujuan. Semakin banyak kegiatan yang dilakukan, maka semakin banyak pula cara yang diciptakan untuk mengatasi permasalahan yang muncul guna mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat dicapai serta mengembangkan sifat religius dalam masyarakat (Faruq Syadzali, 2012 : 12). Metode secara bahasa berasal dari dua kata : *meta* (pass) dan *hodos* (metode). Oleh karena itu, metode ini dapat dipahami sebagai jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini ialah penyuluhan sosial.

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Secara semantik, metode berarti cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Efisien berarti keseimbangan biaya, tenaga dan waktu, dan efisien berarti sesuatu yang berkaitan dengan hasil (Amin Munir, 2010 : 86). Kemudian menurut KBBI, mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang teratur dalam melaksanakan suatu

pekerjaan agar terlaksana sesuai dengan tujuan. Hal ini merupakan cara kerja yang sistematis untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dalam membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum melaksanakan kegiatan penyuluhan sosial (KBBI.co.id, 2022).

Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Kemudian menurut Purwadarminta dalam bukunya Sudjana Djudju (2001 : 19), menyatakan bahwa metode merupakan cara yang teratur yang terpikir secara baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan suatu cara, jalan maupun tindakan secara teratur dan sistematis dalam melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam untuk mencapai suatu tujuan yang efektif, baik secara langsung maupun tidak langsung serta secara lisan maupun tulisan melalui bahasa agama. Metode penyuluhan menurut Suriatna terbagi menjadi tiga golongan berdasarkan jumlah sasaran (audien) :

- a) Metode yang didasarkan pada pendekatan individual (perorangan). Dalam metode ini, penyuluh berkomunikasi secara langsung atau tidak langsung dengan setiap sasaran. Metode ini meliputi metode anjarsana, surat, kontak informal, undangan, kontak telepon, magang.
- b) Metode yang didasarkan pada pendekatan tim atau kelompok. Dalam metode ini, penyuluh berhubungan dengan sekelompok orang untuk menyampaikan pesannya. Metode ini meliputi ceramah dan diskusi, pertemuan atau rapat, demonstrasi, loka karya, kuliah lapangan, sarasehan, kompetisi, tayangan slide dan kegiatan penyuluhan kelompok lainnya.
- c) Metode yang didasarkan pada pendekatan massal. Cara ini dapat mencapai target (volume) yang lebih besar. Beberapa metode yang diterapkan dalam kegiatan penyuluhan antara lain pertemuan publik, siaran di media massa, pertunjukan kesenian rakyat, publikasi visual, dan pemutaran film (Hikmah, 2022 : 23).

Sedangkan menurut Suprpto dalam bukunya Saerozi, (2015 : 39-40), metode penyuluhan terbagi menjadi dua jenis :

- a) Metode penyuluhan langsung, dimana petugas penyuluhan langsung mendatangi maupun berhubungan langsung kepada sasaran, seperti seminar, diskusi, anjarsana, kontak pribadi, demonstrasi, alih tangan dll.

b) Metode penyuluhan tidak langsung. Dalam hal ini penyuluhan disampaikan secara tidak langsung oleh petugas penyuluhan, tetapi melalui perantara atau media. Misalnya pertunjukan film atau *slide*, siaran radio, televisi, maupun penyebaran surat cetak atau *leaflet*.

Setiap penyuluh agama harus menguasai teknik dalam penyuluhan agama dalam segala aktivitasnya agar pemberian materi penyuluhan dapat efektif dan menjangkau kelompok sasaran. Menurut Oonong Uchana Effendi yang dikutip oleh Surupto, teknik komunikasi yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan disebut juga sebagai teknik penyuluhan. Terknik tersebut meliputi teknik komunikasi informatif (pengumuman, pertemuan kelompok, media masa), teknik komunikasi persuasi (mengandung unsur memengaruhi, kognisi mengubah sikap halayak) serta teknik koersif (mengandung intruksi, keharusan atau kewajiban yang bersifat imperatif).

7. Media Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Media bimbingan adalah segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan bimbingan. Media bisa digunakan sebagai alat penunjang tercapainya pelaksanaan bimbingan. Penggunaan alat atau media ini dapat menyampaikan pesan bimbingan kepada klien untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, keinginan klien untuk memahami diri dan mengambil keputusan atau masalah yang sedang dihadapi (Yulastini dkk., 2020 : 1). Penyuluh atau pembimbing biasanya menyesuaikan dengan kebutuhan materi klien. Sehingga media yang digunakan pun beragam

- a. Media online, biasanya berupa penggunaan aplikasi, sosmed, jurnal dan artikel.
- b. Media cetak, berupa *leaflet*, brosur, majalah, buku, maupun media cetak lainnya yang berkaitan dengan materi bimbingan
- c. Media elektronik, biasanya berupa alat komunikasi, televisi, radio dan lcd proyektor.

8. Hasil dan Evaluasi

Menurut KBBI Hasil adalah sesuatu yang diadakan. Sedangkan menurut PP No. 12 tahun 2019, Hasil merupakan sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran dari kegiatan-kegiatan dalam satu program. Hasil juga merupakan sesuatu yang diperoleh dari suatu proses atau usaha yang telah dilakukan. Menurut Purwanto, evaluasi adalah proses merencanakan, mendapatkan dan menyediakan informasi yang diperlukan dalam membuat alternatif keputusan. Pendapat lain mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk

menentukan sejauh mana, dalam hal apa, serta bagian dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Zein evaluasi adalah kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya untuk memperoleh kesimpulan (Purwanto, 2013 : 3).

B. Upaya Pencegahan *Stunting*

Pencegahan dalam KBBI adalah suatu tindakan, proses, ataupun cara dalam mencegah ataupun menahan agar sesuatu tidak terjadi. Dengan demikian, pencegahan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan agar kasus *stunting* tidak lagi terjadi ke depannya (KBBI, 2023). Adapun *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (1000 HPK). *Stunting* sangat berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Dan menurunnya produktivitas SDM Indonesia di masa mendatang. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan *stunting* sebagai program prioritas nasional untuk diturunkan hingga mencapai angka 14% di tahun 2024. Upaya pencegahan *stunting* dengan menurunkan angka prevalensi sebagai program prioritas nasional tercantum dalam rencana program jangka menengah nasional (RPJMN) pada tahun 2020-2024 (Kemensos RI, 2021 : 2).

World Health Assembly (WHA) pada tahun 2012 menjelaskan bahwa *stunting* pada bayi dapat menimbulkan hambatan besar bagi perkembangan manusia, hal ini berpengaruh sekitar 162 juta anak berusia di bawah 5 tahun. Dalam penilaian WHO (2014 : 1), khususnya dalam jurnal Target Gizi Global WHA 2025: Ringkasan kebijakan mengenai *stunting* menyatakan bahwa *stunting* merupakan masalah umum yang menimpa semua anak di seluruh dunia. *Stunting* adalah suatu kondisi dimana tubuh terlalu kecil hingga kurang dari standar deviasi dibandingkan rata-rata tinggi badan atau tinggi badan anak-anak seusianya menurut standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (WHO, 2014 : 1).

Beberapa faktor yang menyebabkan kejadian *stunting* salah satunya yaitu pernikahan dini. Pernikahan dini masih banyak terjadi di Kecamatan Warungpring, sehingga kesiapan calon mempelai dalam membina rumah tangga dan pemahaman terkait keseimbangan gizi dan kesehatan keluarga masih kurang. Oleh karena itu, pernikahan dini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kejadian *stunting*. Selain itu, kurangnya perhatian pengetahuan dari calon pengantin akan bahayanya *stunting* bagi masa depan anak-anak. Hal ini akan berpengaruh pula pada pola asuh anak, selain

itu masih terbatasnya pelayanan kesehatan yang menyebabkan determinan kejadian *stunting*. Seperti layanan *ANC-Anti Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama kehamilan), *Post Natal Care* serta pengasuhan dini yang berkualitas. Minimnya akses rumah tangga pada makanan bergizi pada kelompok Masyarakat 40% dengan kesejahteraan terbawah khususnya yang berpengaruh terhadap *stunting* (Nihwan, 2019 : 1).

Sanitasi juga berpengaruh terhadap perkembangan gizi anak. Studi yang dilakukan oleh Sushmita dalam bukunya Peermatasari (2022 : 4-6) menunjukkan aspek penting yang menyebabkan kejadian *stunting* yaitu mengenai sanitasi. Namun, studi tersebut hanya mengukur secara kuantitatif dari segi asupan makanan. Hal ini juga terbatas pada ketersediaan sarana sanitasi, namun belum dilakukan penilaian indikator rumah sehat terhadap kejadian *stunting*. Begitu pula studi yang dilakukan oleh Mutiarasari pada 520 balita di kota Palu, studi tersebut menunjukkan analisis hubungan antara sanitasi maupun indikator rumah sehat terhadap kejadian *stunting* (Mutiarasari dkk., 2021 : 9).

Keadaan ekonomi keluarga juga menjadi faktor resiko keterlambatan tumbuh kembang pada balita. Penelitian di Brazil menunjukkan bahwa angka *stunting* mengalami penurunan dari 34% pada tahun 1986 menjadi 6% pada tahun 2006. Hal ini disebabkan karena kualitas perekonomian negara tersebut membaik dalam dua decade. Banyak penelitian terhadap keluarga miskin di negara berkembang menunjukkan bahwa ada anak yang pertumbuhan tinggi badannya sejak dini tidak optimal namun pertumbuhan berat badannya baik. Penelitian di Libya menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga (berasal dari keluarga kurang mampu) bukan merupakan faktor utama prevalensi *stunting* namun mungkin dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengetahuan, sumber daya dan kebiasaan hidup masyarakat setempat. (adat atau tradisi), sehingga mereka bisa mempertahankan gizi dan tumbuh kembang anak (Nihwan, 2019 : 1). Selain itu, Penelitian yang dilakukan di Semarang terhadap anak usia 12 hingga 36 bulan menunjukkan bahwa keadaan ekonomi keluarga dan kurangnya pemahaman calon pengantin tentang kesehatan gizi anak merupakan faktor risiko terjadinya gizi buruk. Perlu adanya pembinaan pengetahuan calon calon pengantin tentang kesehatan gizi dan makanan penunjang gizi anak seperti lembaga konsultasi, program konseling, bimbingan, penyuluhan, program parenting dan pemaksimalan posyandu. Dengan kegiatan seperti ini, calon pengantin tentunya akan lebih memperhatikan kesehatan dan kebutuhan gizi anak pada masa emas tumbuh kembangnya (Handayani, 2018 : 423).

Studi mengenai hubungan antara kondisi pernikahan dini, pengetahuan calon pengantin, sanitasi, faktor ekonomi dan indikator penyebab *stunting* lainnya sudah banyak dilakukan. Urgensi dari hasil studi tersebut dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan kebijakan dan upaya penetapan program intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif yang bersifat integratif dan multisektoral. Dengan demikian target penurunan *stunting* hingga 14% di tahun 2024 dapat tercapai. Diadakannya kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam, maka akan mampu memberikan pengetahuan terhadap calon pengantin sehingga mampu melakukan tindakan dalam mencegah *stunting*.

Peran penyuluh sangat berarti bagi pengetahuan dan pemahaman calon pengantin. Hal ini karena penyuluh memiliki fungsi pendidikan informatif, fungsi konsultatif, dan fungsi advokasi. Hal ini juga disebutkan dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 178 Tahun 1999 (Bastomi, 2020 : 1). Selain itu, peran calon pengantin dalam upaya mengatasi masalah *stunting* pada anak sangatlah penting untuk menurunkan dan menekan angka kejadian *stunting* pada balita. Pengetahuan calon pengantin mengenai deteksi dini dan penanggulangan untuk mencegah *stunting* dapat memberikan dampak transformatif terhadap pentingnya memperhatikan tumbuh kembang anak ke depannya. Memahami pola makan seimbang sejak dini juga menjadi salah satu faktor dalam mencegah *stunting*, sehingga calon pengantin dapat memahami kebutuhan gizi berdasarkan setiap tahap perkembangannya. Dengan memberikan penyuluhan, konseling, dan bimbingan yang efektif untuk memahami masalah *stunting* pada anak, maka calon pengantin akan lebih memperhatikan masalah gizi sejak dini. Kegiatan ini akan mampu memberikan pemahaman yang cukup kepada para calon pengantin sehingga penanggulangan maupun pencegahan *stunting* pada anak usia dini dapat maksimal.

Melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam, pencegahan *stunting* diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Hal ini berhubungan dengan kebutuhan calon pengantin dalam memahami *stunting*. Kebutuhan ini menurut Abraham Maslow disebut *metaneed* atau kebutuhan yang berkembang, dimana harkat manusia untuk mencapai tujuan terus maju, menjadi lebih baik dengan berpengetahuan, memahami permasalahan *stunting* yang memang mungkin menjadi masalah mendatang bagi calon pengantin. Sehingga mereka memerlukan *basic need* atau kebutuhan karena kekurangan, baik kurangnya informasi yang mereka dapat, maupun pengetahuan dalam mencegah masalah *stunting* bagi calon anaknya kelak (Alwisol, 2009 : 199-216).

Bimbingan dan penyuluhan Islam bagi calon pengantin ini, dapat menjadi sarana kebutuhan bagi calon pengantin untuk mencapai keluarga yang penuh kasih sayang, *sakinah mawaddah warrahmah*, mendapat pasangan yang baik serta anak-anak yang sehat dan terhindar dari *stunting*. Serta mendapatkan pemahaman *safety needs* atau kebutuhan keamanan, seperti perlindungan hukum (KDRT, Perselingkuhan, Perlindungan Perempuan dan Anak), stabilitas, keteraturan berumah tangga, bebas dari rasa takut dan cemas dalam berumah tangga. Tentunya kebutuhan semua kebutuhan ini berkaitan dengan pemahaman calon pengantin, mereka yang mengikuti bimbingan dan penyuluhan Islam, akan mengetahui luasnya pernikahan dan mampu mengaktualisasikan dirinya menjadi pribadi yang baik dalam berumah tangga serta terhindar dari masalah *stunting*.

Kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam yang dilakukan, tentunya tidak akan terlaksana manakala tidak adanya penyuluh atau penghulu yang memberikan bimbingan kepada calon nikah. Dalam teorinya Abraham Maslow, untuk mencapai kebutuhan humanistik, perlu adanya hubungan interpersonal antara klien dengan praktisi psikoterapi (Alwisol, 2009 : 199-216). Namun dalam hal ini hubungan interpersonal itu dilakukan oleh penyuluh KUA Kecamatan Warungpring serta Instansi yang terlibat dengan tersuluh para calon pengantin. Dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam, harus melibatkan perasaan terus terang, jujur, saling percaya dan tidak defensif. Dalam suasana yang demokratis, penyuluh harus memberi tersuluh penghargaan, cinta, dan perasaan bahwa calon pengantin harus berada dalam alur perkembangan yang baik. Sehingga tersuluh mampu memahami potensi dirinya untuk ke depannya bagaimana menjadi calon pengantin yang baik bagi anak-anaknya, memahami gizi anak serta terhindar dari masalah *stunting*.

Komitmen pemerintah untuk mempercepat upaya perbaikan gizi diumumkan melalui kebijakan khusus *stunting* baru yang ditetapkan pada tahun 2021, yaitu Perpres Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Keputusan ini merupakan regulasi yang menggantikan Perpres Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional (Gernas) Percepatan perbaikan Gizi agar proses penanggulangan penurunan *stunting* dapat lebih efektif. Upaya yang dapat dilakukan bersama antara pemerintah dan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan minat pemangku kepentingan dalam upaya yang terencana dan terkoordinasi untuk mempercepat perbaikan gizi masyarakat dengan prioritas pada hari pertama kehidupan (1.000 HPK) (Kemenkes RI, 2018 : 2).

Berdasarkan pertimbangan di atas, upaya pencegahan *stunting* perlu melibatkan beberapa pihak. Salah satunya Kementerian Agama yang mengutus KUA di setiap Kecamatannya untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan Islam pranikah, kepada calon pengantin mengenai pencegahan *stunting*. Selain itu, beberapa pihak yang bekerjasama dalam pencegahan *stunting* ialah Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial yang kemudian bekerjasama dengan pihak Instansi setempat seperti Puskesmas, BKKBN.

C. Urgensi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Upaya Pencegahan *Stunting*

Anak usia dini (0 hingga 6 tahun) merupakan masa emas dalam perkembangan individu, oleh karena itu masa ini sering disebut dengan masa emas (*golden age*). Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, emosional, kognitif, dan psikososial yang luar biasa. Perkembangan anak terjadi sebagai bagian dari proses yang komprehensif. Dengan demikian, untuk memasuki tahap perkembangan selanjutnya, tahap perkembangan anak akan ditentukan secara langsung atau tidak langsung oleh perkembangan fisik dan motorik anak. Karena perkembangan fisik yang cukup menentukan aktivitas motorik anak, hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi aktivitas dan perilaku anak sehari-hari. Kecerdasan motorik anak juga akan dipengaruhi oleh aspek perkembangan lainnya, terutama dengan kaitan fisik dan intelektual anak (Kamelia, 2019 : 2).

Terkait perkembangan fisik, Hurlock menjelaskan bahwa secara umum perkembangan fisik pada anak usia dini mencakup empat aspek:

- a) Sistem saraf berhubungan dengan perkembangan intelektual dan emosional;
- b) Otot mempengaruhi perkembangan kekuatan dan keterampilan motorik.
- c) Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola perilaku baru, seperti ketika anak mengembangkan rasa gembira atau berpartisipasi aktif ketika melihat mainan baru.
- d) Struktur fisik/tubuh meliputi tinggi badan, berat badan dan proporsi tubuh (Elizabeth B. Hurlock, 1986 : 78-81).

Berkaitan dengan perkembangan fisik dan intelektual anak, hal ini sangat dipengaruhi pula oleh nutrisi yang didapatkan setiap anak. Anak dengan asupan gizi yang lengkap dan sehat tentunya akan berpengaruh terhadap aspek perkembangan fisik dan intelektualnya. Hal ini disebabkan karena nutrisi gizi yang baik membantu pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kapasitas kerja dan kesehatan umum berada

pada tingkat setinggi mungkin. Proses pematangan perkembangan yang dilalui anak akan meningkatkan kemampuannya dalam bidang perkembangan, karena perkembangannya saat ini akan mempengaruhi perkembangannya sepanjang hidup anak. Sebaliknya, kekurangan gizi pada anak dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, membuat anak mudah terserang penyakit dan pada akhirnya menghambat perkembangannya. Hal ini berkaitan dengan penyakit *stunting* yang anak alami oleh sang anak. Oleh karena itu, anak perlu diberi makan setiap hari dengan jumlah nutrisi yang cukup dan kualitas yang baik.

Jumlah nutrisi yang cukup dan berkualitas tentunya perlu diketahui, sehingga determinan kejadian *stunting* berkurang. Namun karena banyaknya calon pengantin yang belum paham akan pentingnya bahaya *stunting*, khususnya di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang, maka tim sigap *stunting* yang dilaksanakan oleh KUA Kecamatan Warungpring serta dinas Instansi lainnya, seperti BKKBN, Puskesmas berupaya mengatasi dan mencegah masalah *stunting*. Salah satu upaya yang dilakukannya yaitu melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam kepada calon pengantin mengenai *stunting*.

Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam bagi calon pengantin diperuntukan bagi remaja usia nikah atau calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Hal ini mengacu pada dasar hukum mengenai bimbingan perkawinan, yaitu pada UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Lembaran NRI Tahun 1974 Nomor 1, Tambahan Lembaran NRI Tahun 2019 Nomor 16), Keputusan Menteri Agama Nomor 03 Tahun 1999 tentang pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah, Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, Peraturan Dirjen Bimas No. DJ.11/491/2009 tentang Kursus Calon Pengantin, serta Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor 379 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Calon Pengantin (Walgito, 2004 : 103).

Untuk tercapainya fungsi preventif dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam sebagai upaya pencegahan *stunting*, individu berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah dalam hidupnya, karena kurangnya perhatian maupun pemahaman. Hal ini meliputi pengembangan berbagai strategi dan program pencegahan *stunting* yang dapat dilaksanakan untuk mencoba mengantisipasi dan menghindari risiko *stunting* ke depannya. Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada bimbingan Al-quran dan As-sunah, agar selalu memiliki prasangka yang baik dan tidak menganggap Tuhannya tidak adil apabila

diberikan keturunan yang memiliki kekurangan atau kelainan. Sehingga dengan adanya bimbingan dan penyuluhan Islam bukan hanya mencegah terjadinya *stunting* namun juga mencegah terjadinya keputusasaan dan berprasangka buruk (Amin Munir, 2010 : 50).

Kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam sangat diperlukan dalam meningkatkan kesadaran, serta kebutuhan calon pengantin dalam memahami keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*, sehat, saling memahami hak dan kewajiban istri maupun suami, perlindungan hukum serta membantuk keluarga yang sehat salah satunya memahami pencegahan *stunting*. Kebutuhan ini menurut Abraham Maslow disebut *metaneed* atau kebutuhan yang berkembang, dimana harkat manusia untuk mencapai tujuan terus maju, menjadi lebih baik dengan berpengetahuan, memahami permasalahan keluarga seperti *stunting* yang memang menjadi masalah mendatang bagi calon pengantin. Sehingga mereka memerlukan *basic need* atau kebutuhan karena kekurangan, baik kurangnya informasi yang mereka dapat, maupun pengetahuan dalam mencegah masalah *stunting* bagi calon anaknya kelak. Sehingga angka *stunting* di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang dapat diturunkan ke depannya.

D. Upaya Dakwah Melalui Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Pencegahan *Stunting*

Pentingnya dakwah juga menunjukkan keutamaan dalam mencegah *stunting* dari perspektif Islam. Dalam berdakwah, diperlukan sebuah konsep yang digunakan dalam menyampaikan pesan, salah satunya yaitu melalui bimbingan dan penyuluhan Islam atau irsyad. Menurut al-Mas'udi, al-irsyad berarti menunjukkan kebenaran dan membimbing orang lain untuk mewujudkannya, berlangsung dalam suasana bersahabat dan tatap muka (Subandi, 2003 : 173). Upaya dakwah melalui irsyad ini merupakan bentuk petunjuk, penjelasan dan bimbingan dari ajaran islam, sehingga dalam mencegah *stunting*, upaya dakwah juga perlu dilaksanakan agar seimbang antara ilmu sosial, kesehatan serta agama. Sehingga calon pengantin dapat memahami *stunting* dari berbagai sisi.

Dalam melaksanakan upaya dakwah melauai irsyad, tentunya akan digunakan sebuah tata cara cara. Tata cara berdakwah lebih utama dari materi yang akan disampaikan. Sebaliknya jika materi dakwah disajikan secara sederhana namun menarik dan mampu menyentuh hati pendengarnya, maka akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi *mad'u*. Begitu pula dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan,

ketika materi tentang *stunting* disampaikan secara monoton dan hanya menggunakan komunikasi satu arah, maka bimbingan dan penyuluhan akan terasa membosankan, bahkan materi yang diberikan tidak tersampaikan dengan baik. Sehingga upaya pencegahan *stunting* kurang maksimal.

Terdapat perbedaan antara penyampaian bimbingan dan penyuluhan Islam dengan metode dakwah. Dalam bukunya Samsul Munir (2009 : 8-15) dijelaskan bahwasanya terdapat tiga bentuk metode dakwah, yaitu :

- 1) *Al-hikmah*, di Al-quran disebutkan sebanyak 20 kali dalam bentuk naqiroh maupun ma'rifat. Jika dikaitkan dengan hukum, maka berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka artinya menghindar dari hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. M. Abdullah berpendapat bahwa hikmah ialah mengetahui rahasia dan faedah di setiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafad akan tetapi memiliki makna yang banyak, maupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya.
- 2) *Al-mau'idza Al-hasanah*, secara bahasa berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin beliau mendefinisikan sebagai perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-quran. *Mau'idzah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan positif, yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat.
- 3) *Al-mujadalah bilati hiya ahsan*, yang secara bahasa berasal dari kata "*jadala*" bermakna memintal, melilit. Apabila ditambah alif pada huruf jim mengikuti wazan *Faa'ala*, maka bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" berarti perdebatan. Menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi, *Al-mujadalah bilati hiya ahsan* berarti suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Jika metode dakwah menggunakan metode seperti ceramah, tanya jawab, debat, demonstrasi, maupun pendidikan agama, maka metode bimbingan dan penyuluhan Islam menurut Suriatna terbagi menjadi tiga golongan berdasarkan jumlah sasaran (audien) :

- 1) Metode yang didasarkan pada pendekatan individual (perorangan). Dalam metode ini, penyuluh berkomunikasi secara langsung atau tidak langsung dengan setiap

sasaran. Metode ini meliputi metode anjaksanaan, surat, kontak informal, undangan, kontak telepon, magang.

- 2) Metode yang didasarkan pada pendekatan tim atau kelompok. Dalam metode ini, penyuluh berhubungan dengan sekelompok orang untuk menyampaikan pesannya. Metode ini meliputi ceramah dan diskusi, pertemuan atau rapat, demonstrasi, loka karya, kuliah lapangan, sarasehan, kompetisi, tayangan slide dan kegiatan penyuluhan kelompok lainnya.
- 3) Metode yang didasarkan pada pendekatan masal. Cara ini dapat mencapai target (volume) yang lebih besar. Beberapa metode yang diterapkan dalam kegiatan penyuluhan antara lain pertemuan publik, siaran di media masa, pertunjukan kesenian rakyat, publikasi visual, dan pemutaran film (Hikmah, 2022 : 23).

Pentingnya upaya dakwah melalui kegiatan irsyad atau bimbingan dan penyuluhan Islam yang diberikan oleh KUA ini tentu kembali lagi sebagai bentuk upaya pencegahan *stunting* kepada calon pengantin di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang Jaya. Oleh karena itu, masyarakat yang mayoritasnya beragama Islam ini, perlu dibumbui dengan metode kegiatan yang bersangkutan dengan pemahaman *stunting* serta pencegahannya dari segi ilmu agama. Sehingga masyarakat dapat melihat dari dua sisi yang sama. Selain itu, metode yang digunakan juga akan disesuaikan dengan materi yang diberikan, yaitu menggunakan metode dakwah yang masyarakatnya biasanya lebih tertarik dan terbiasa dengan kegiatan dakwah.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. PROFIL KUA KECAMATAN WARUNGPRING

1. Sejarah KUA

Sejarah KUA ini diawali dengan adanya lembaga kepenghuluan. "Bahkan lembaga kepenghuluan telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Pada masa pemerintahan Penduduk Jepang, tepatnya pada tahun 1943 Pemerintah Jepang di Indonesia mendirikan Kantor Sumubu (KUA) di Jakarta. Pada waktu itu yang ditunjuk sebagai Kepala untuk wilayah Jawa dan Madura adalah KH. Hasyim Asy'ari pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama. Sedangkan untuk pelaksanaan tugasnya, KH. Hasim Asy'ari menyerahkan kepada puteranya K. Wahid Hasyim sampai akhir kependudukan Jepang pada bulan Agustus 1945. Setelah merdeka, Menteri Agama H. M. Rasjidi mengeluarkan Maklumat No. 2, tanggal 23 April 1946 yang mendukung semua lembaga keagamaan dan ditempatkan kedalam Kementerian Agama. Pembentukan Kementrian Agama tersebut selain untuk menjalankan tugasnya sebagai penanggungjawab realisasi Pembukaan UUD 1945 dan pelaksanaan pasal 29 UUD 1945, juga sebagai pengukuhan dan peningkatan status Shumubu (Kantor Urusan Agama Tingkat Pusat) pada masa penjajahan Jepang. Berdirinya Kementrian Agama disahkan berdasarkan Penetapan Pemerintah Nomor : I/SD tanggal 3 Januari 1946 bertepatan dengan 2 Muharam 1364 H. Menteri Agama pertama adalah H.M. Rasyidi, BA. Sejak itu dimulailah penataan struktur di lingkungan Kementrian Agama. Pada tahap ini, Menteri Agama H.M. Rasyidi mengambil alih beberapa tugas untuk dimasukkan dalam lingkungan Departemen Agama.

Tugas pokok Departemen Agama waktu itu ditetapkan berdasarkan Penetapan Pemerintah Nomor : 5/SD tanggal 25 Maret 1946 dan Maklumat Pemerintah Nomor 2 tanggal 24 April 1946 yang menyatakan bahwa tugas pokok Kementrian Agama adalah : menampung urusan Mahkamah Islam Tinggi yang sebelumnya menjadi wewenang Departemen Kehakiman dan menampung tugas dan hak mengangkat Penghulu Landraat, Penghulu Anggota Pengadilan agama, serta Penghulu Masjid dan para pegawainya yang sebelumnya menjadi wewenang dan hak Presiden dan Bupati. Disamping pengalihan tugas di atas, Menteri Agama mengeluarkan Maklumat Menteri Agama Nomor 2 tanggal 23 April 1946 yang menyatakan, bahwa :

1. Instansi yang mengurus persoalan keagamaan di daerah Shumuka (Karesidenan) yang pada saat penjajahan Jepang termasuk dalam kekuasaan Residen menjadi Djawatan Agama Daerah dan berada dalam wewenang Kemenag.
2. Pengangkatan Penghulu Landrat (PA) Ketua dan Anggota Raad (Pengadilan) Agama yang menjadi hak Presiden kemudian dialihkan kepada Kementrian Agama.
3. Pengangkatan Penghulu Masjid yang berada di bawah wewenang Bupati dialihkan menjadi wewenang Kemenag.

Berdirinya Departemen Agama Republik Indonesia, tepatnya pada tanggal 3 Januari 1946. yang tertuang dalam Penetapan Pemerintah No. 1/SD tahun 1946 tentang Pembentukan Kementerian Agama, dengan tujuan Pembangunan Nasional yang merupakan pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, agama dapat menjadi landasan moral dan etika bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan pemahaman dan pengamalan agama secara benar diharapkan dapat mendukung terwujudnya masyarakat Indonesia yang religius, mandiri, berkualitas sehat jasmani rohani serta tercukupi kebutuhan material dan spiritualnya. Guna mewujudkan maksud tersebut, maka di daerah dibentuk suatu Kantor Agama. Untuk di Jawa Timur sejak tahun 1948 hingga 1951, dibentuk 26 Kantor Agama Provinsi, Kantor Agama Daerah (Tingkat Karesidenan) dan Kantor Kepenghuluan (Tingkat Kabupaten) yang merupakan perpanjangan tangan dari Kementrian Agama Pusat Bagian B, yaitu: Bidang Kepenghuluan, Kemasjidan, Wakaf dan Pengadilan Agama. Dalam perkembangan selanjutnya dengan terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 517 Tahun 2001 tentang penataan Organisasi Kantor Urusan Agama Kecamatan, maka Kantor Urusan Agama (KUA) berkedudukan di wilayah kecamatan dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota yang dikoordinasi oleh Kepala Seksi Urusan Agama Islam/Bimas dan Kelembagaan Agama Islam dan di pimpin oleh seorang Kepala, yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian tugas Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota di bidang Urusan Agama Islam dalam wilayah Kecamatan. Dengan demikian, eksistensi KUA Kecamatan sebagai institusi Pemerintah dapat diakui keberadaanya, karena memiliki landasan hukum yang kuat dan merupakan bagian dari struktur pemerintahan di tingkat Kecamatan.

Sama halnya dengan KUA di Kecamatan Warungpring, kantor KUA ini terletak di Desa Mereng, Kecamatan Warungpring berdekatan dengan pusat pemerintahan Kecamatan Warungpring. KUA Warungpring beroperasi sejak 2005 silam, setahun setelah berdirinya Kecamatan Warungpring. Saat ini sudah banyak hal yang ditangani oleh KUA Kecamatan Warungpring mulai dari urusan pernikahan, haji dan umroh, zakat dan wakaf hingga kemasjidan (Depag RI, 2002 : 5).

2. Tugas dan Fungsi KUA

- a. Melaksanakan Sebagian dari tugas Kemenag Kabupaten dalam lingkup wilayah Kecamatan
- b. Membantu pelaksanaan tugas pemerintah di Tingkat Kecamatan dalam segi keagamaan
- c. Bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas Kantor Urusan Agama Kecamatan
- d. Melakukan kordinasi Penilik Agama Islam, Penyuluh Agama Islam bekerjasama dengan instansi lain yang erat hubungannya dengan pelaksanaan tugas KUA Kecamatan
- e. Melalui KMA Nomor 18 tahun 1975 yang kemudian diperbarui melalui KMA Nomor 517 tahun 2001, PP nomor 6 tahun 1988 serta PMA Nomor 34 tahun 2016 tentang penataan organisasi KUA Kecamatan secara tegas tugas KUA telah dicantumkan, yaitu :
 - a) Melaksanakan Sebagian tugas Kemenag Kabupaten/Kota dalam urusan Agama Islam di wilayah Kecamatan. KUA melaksanakan kegiatan dokumentasi dan statistik, surat-menyurat, pengurusan surat, kearsipan, pengetikan dan rumah tangga serta organisasi dan tata kerja Kantor Urusan Agama berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 34 tahun 2016.
 - b) Mengkoordinasikan kegiatan dan melaksanakannya baik dalam lingkup sektoral maupun lintas sektoral di wilayah Kecamatan. Untuk itu, KUA melaksanakan pencatatan nikah, mengurus dan membina masjid, zakat, wakaf, Baitul maal dan ibadah sosial, kependudukan serta pengembangan keluarga sakinah. Adapun implementasi atas pelaksanaan tugas tersebut meliputi :
 - (1) Penataan internal organisasi
 - (2) Bidang Dokumentasi dan Statistik (Doktik)
 - (3) Bimbingan keluarga Sakinah, penasehatan keluarga bermasalah, pelayanan pernikahan dan rujuk

- (4) Pembinaan kemasjidan, zakat, wakaf serta ibadah sosial
- (5) Pelayanan hewan kurban
- (6) Pelayanan hisab dan rukyat
- (7) Pelayanan sosial, Pendidikan, dakwah serta ibadah haji dan umroh
- (8) Pelayanan kerukunan umat beragama
- (9) Mengkoordinasi kegiatan peningkatan kemampuan baca tulis Al-quran

3. Visi dan Misi KUA Kecamatan Warungpring

Visi dari KUA Kecamatan Warungpring berupa “Terwujudnya Masyarakat Warungpring yang Beriman, Bertakwa, Rukun, Cerdas, Mandiri, dan Sejahtera Lahir Batin”. Adapun Misi dari KUA Kecamatan Warungpring meliputi :

- a. Meningkatkan kualitas kehidupan beragama
- b. Meningkatkan kualitas pemahaman beragama
- c. Meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama
- d. Meningkatkan kualitas Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan
- e. Meningkatkan kualitas pelayanan nikah rujuk, ibadah haji, zakat, wakaf dan ibadah sosial lainnya
- f. Mewujudkan tata kelola Kantor Urusan Agama Kecamatan Warungpring yang bersih dan berwibawa

4. Struktur Organisasi KUA Kecamatan Warungpring

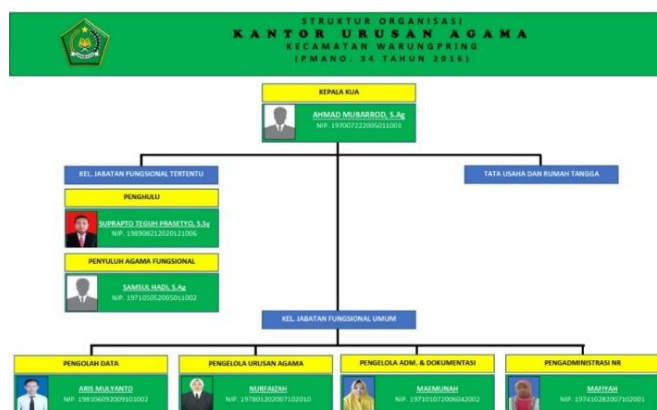
- a. Ketua atau Kepala : berarti orang yang berada di hirarki atau kedudukan paling atas, struktural, punya bawahan dan memiliki kekuasaan yang mengikat.
- b. Jabatan Fungsional Tertentu : berdasarkan PP RI Nomor 11 tahun 2017 tentang manajemen PNS. Jabatan fungsional adalah sekelompok jabatan yang berisi fungsi dan tugas yang berkaitan dengan pelayanan fungsional berdasarkan keahlian dan ketrampilan tertentu
- c. Tata Usaha : merupakan profesi yang berperan dalam pembuatan dokumen, data, arsip, hingga penghubung komunikasi instansi.
- d. Penghulu : atau disebut juga PPN (Pegawai Pencatat Nikah) ialah pegawai negeri yang diangkat oleh Menteri Agama berdasarkan UU.
- e. Penyuluh Agama Fungsional : adalah jabatan yang memiliki ruang lingkup melakukan bimbingan atau penyuluhan agama dalam mengembangkan bimbingan atau penyuluhan keagamaan dan pembangunan.
- f. Pengolah Data : merupakan petugas yang berwenang mengubah data menjadi informasi yang mudah diterima dan berguna

- g. Pengelola Urusan Agama : bertugas menerima dan mengelola berbagai program dan kegiatan keagamaan seperti penyuluhan, kemasjidan, pembinaan MTQ dsb.
- h. Pengelola administrasi dan dokumentasi : bertanggungjawab dibidang penyimpanan, pendokumentasian, penyediaan, dan pelayanan informasi di badan publik.
- i. Pengadministrasi NR : mengelola bahan administrasi kepenghuluan, memverifikasi data calon pengantin serta berkas persyaratan NR serta pemantauan pelanggaran.

Struktur Organisasi KUA Kecamatan Warungpring

Kepala	Drs. Munawir
Penghulu	Suprpto Teguh Prasetyo, S.Sr
Penyuluh	Sisa Rahayu, S.Ag Ihyaul Arifin, S.Sos
Pengolah Data	Aris Mulyanto
Pengelola Urusan Agama	Nur Faizah
Pengelola Administrasi & Dokumentasi	Maemunah
Pengadministrasi NR	Mafiyah

Tabel 3. 1 : Struktur KUA Warungpring



Gambar 3. 1 : Bagan Struktur KUA Warungpring

B. STUNTING DI KECAMATAN WARUNGPRING

Warungpring sendiri bukan termasuk Kecamatan dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Pemalang, namun keberadaan *stunting* di Kecamatan ini tetap perlu diperhatikan, yang mana hal ini sesuai dengan Gernas percepatan perbaikan gizi

Perpres Nomor 27 tahun 2021 yang telah diumumkan oleh Presiden Indonesia sejak tahun 2017. Kecamatan Warungpring sendiri merupakan sebuah kecamatan yang paling baru diantara kecamatan lain di Kabupaten Pemalang. Kecamatan ini berdiri sejak tahun 2003 setelah memisahkan diri dari Kecamatan Moga. Kecamatan Warungpring memiliki 6 desa diantaranya Desa Pakembaran, Warungpring, Karangdawa, Mereng, dan Datar. Secara tipografis Warungpring merupakan salah satu daerah pegunungan di Kabupaten Pemalang dengan mayoritas mata pencaharian penduduknya merupakan petani dan pekebun. Secara geografis Warungpring terletak di wilayah paling ujung Kabupaten Pemalang yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Jatinegara, Tegal dan berada diantara Kecamatan Randudongkal dan Moga.

Berdasarkan data BPS Warungpring memiliki 51 fasilitas Pendidikan mulai dari TK hingga SMA sederajat. Serta terdapat 7 fasilitas layanan kesehatan termasuk apotek dan puskesmas. Banyaknya fasilitas kesehatan di Kecamatan Warungpring tidak menjamin terbebasnya masyarakat dari masalah kesehatan. Salah satunya kondisi *stunting* pada anak balita usia 2 tahun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi di Kecamatan Warungpring. Salah satunya kondisi kurangnya pengetahuan orang tua maupun calon pengantin dalam masalah kesehatan ibu dan anak. Data 2023 yang diperoleh dari Puskesmas Kecamatan Warungpring terdapat 5,67 % bayi dan balita resiko *stunting* yaitu sekitar 159 dari total 2806 bayi dan balita di Warungpring. Berikut perbandingan jumlah risiko *stunting* dari tahun 2021 di Kecamatan Warungpring :

Tahun	Risiko <i>Stunting</i>	Jumlah Bayi dan Balita	Presentasi
2021	302	3005	10,05 %
2022	330	3556	9,28 %
2023	159	2806	5,67 %

Tabel 3. 2 : Presentasi Stunting tahun 2021-2023

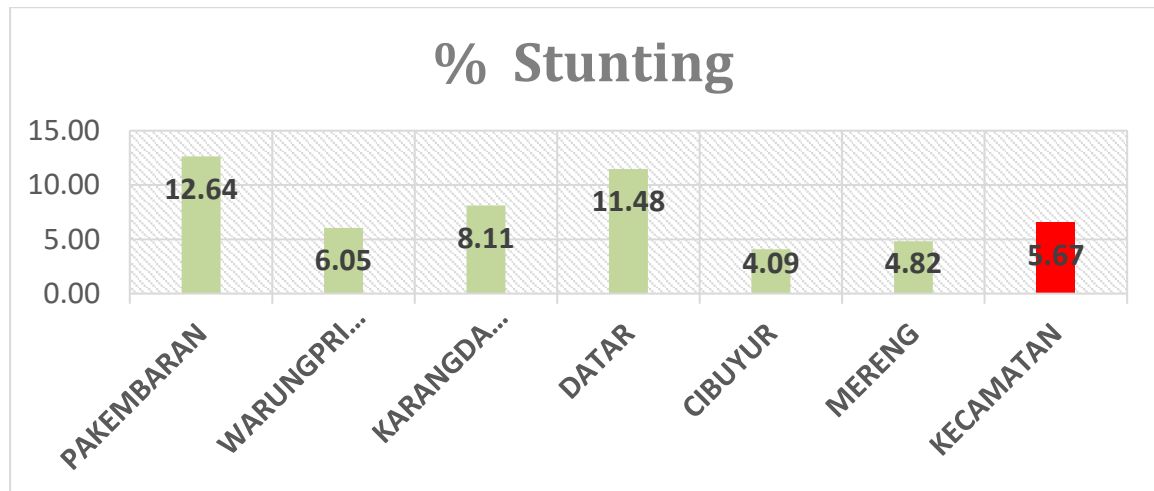
Berdasarkan wawancaranya bersama Bapak Masul dan Ibu Linda selaku kordinator lapangan tim percepatan penurunan dan pencegahan *stunting* di lingkup Puskesmas Warungpring beliau mengatakan

“... alhamdulillah untuk Warungpring sendiri prevalensi angka *stunting* tidak terlalu tinggi, ya bisa dikatakan di bawah 10 persen lah 2 tahun berturut-turut ini. Untuk tahun 2023 saja jumlahnya sekitar 5-6 persen. Dari kami selalu memantau dan memberikan yang terbaik dalam penurunan *stunting*, hal ini juga dilandasi oleh beberapa pihak yang memang terlibat dalam upaya penurunan dan pencegahan *stunting*. Karena dalam proses pencegahan juga harus

dilakukan sejak dini pula, sebelum pasutri memutuskan program hamil, atau bahkan bisa di cegah sejak mereka masih menjadi catin dan remaja.” (wawancara Pak Masul, 4 Februari 2024)

“... prevalensi sendiri di Warungpring masih mending mas, dibandingkan kecamatan lain. Alhamdulillah 2 tahun berturut-turut ini menurun. Seperti yang sudah saya berikan data dan presntasinya ya mas.” (wawancara Ibu Linda, 13 Mei 2024)

PREVALENSI *STUNTING* DESA DI KECAMATAN WARUNGPRING 2023



Tabel 3. 3 : Prevalensi Stunting Desa di Kecamatan Warungpring

1) Penyebab *Stunting* di Kecamatan Warungpring

Terdapat beberapa penyebab terjadinya *stunting* di Kecamatan Warungpring, seperti yang dikatakan oleh Bapak Yoga dalam wawancaranya

“... penyebab *stunting* sendiri biasanya karena kurangnya pengetahuan orang tua atau calon orang tua akan pentingnya asupan gizi. Biasanya kan ibu hamil makan sesuai apa yang dia inginkan, apa nyidamnya lah biasanya ya. Nyidam nyidam ini kadang calon orang tua tidak mempertimbangkan apa kandungan makanan tersebut, suamipun biasanya kan hanya menuruti apa yang diminta istrinya. Nah hal ini juga berpengaruh pada pola makan ibu hamil maupun bayinya nanti, karena terbiasa makan apa aja yang diinginkan akhirnya apa yang anak minta ketika sedang tumbuh kembang diturutin. Tidak diberikan keseimbangan antara makanan pengganti asi, asi, maupun porsi gizi pada makanannya. Selain itu pola asuh juga berhubungan, seorang anak kan biasanya mengikuti kebiasaan ayah sama ibunya. Salah satunya mengenai kebersihan diri, lingkungan, sanitasi juga berepengaruh mas.” (wawancara bersama Bapak Yoga tanggal 31 Januari 2024)

“... penyebab *stunting* kalau melihat spesifik dari catin ya mas, biasanya karena mereka belum tahu sih. Jadikan belum ada pencegahan secara dini tuh. Padahal dari hal-hal yang biasa itu bisa menjadi penyebab, kaya anemia pada catin wanita, asap rokok, kesehatan reproduksi, kurangnya makanan gizi seimbang dari calon pengantin yang nantinya akan ikut promil.” (wawancara Ibu Lia, 13 Mei 2024)

“... salah satu penyebab *stunting* dari yang saya tahu ya mas biasanya karena calon orang tua ini belum tahu ap aitu *stunting*, khususnya orang tua yang sudah memiliki beberapa anak. Karna dulu kan belum ada sosialisasi apa sih *stunting*,

yang ada kan baru tentang gizi sehat saja bagi anaknya. Selain itu kebersihan dilingkungan juga bisa, sanitasi, pola hidup, pola makan anak. Bisa juga kalau di kita pernikahan dini mas. Kenapa? Karena biasanya kondisi usia dan psikologis seorang terutama wanita yang belum siap untuk menikah dan memiliki anak. Tapi kenapa bisa terjadi pernikahan dini, ya salah satunya karena biasanya kecelakaan. Cuman alhamdulillah di Warungpring sendiri tidak banyak si mas kasusnya, karena kadang kitanya juga yang repot, biasanyakan karna usianya yang belum mencapai usia maksimal, harus nikah secara agama dulu. Kalau mau di catatan secara hukum ya harus mengikuti prosedur siding-sidang dulu.” (Wawancara bersama Bapak Munawir tanggal 10 Januari 2024)

a. Pola Makan : Cakupan data konsusmi gizi

Tahun	Banyaknya Cakupan
2020	80,56 %
2021	80,58 %
2022	81,45 %
2023	81,90 %

b. Pola Asuh : Cakupan Posyandu

Tahun	Banyaknya Cakupan
2020	79,2 %
2021	75,7 %
2022	76,6 %
2023	77 %

c. Cakupan Asi Eksklusif

Tahun	Banyaknya Cakupan
2020	31,1 %
2021	35,7 %
2022	39,2 %
2023	41,3 %

Untuk cakupan asi eksklusif, meskipun selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, namun cakupan ini masih tergolong rendah. Hal disebabkan oleh :

- 1) Kurangnya dukungan dari keluarga
- 2) Usia ibu (kehamilan yang terjadi secara tidak diduga/kehamilan tidak diinginkan
- 3) Jarak kehamilan
- 4) Pendidikan yang rendah
- 5) Pola asuh

6) Faktor Budaya



Gambar 3. 2 : Program ASI Eksklusif

2) Pelayanan Kesehatan di Kecamatan Warungpring

Sebagai upaya pencegahan dan pengentasan *stunting*, pihak Puskesmas memiliki beberapa upaya penanganan yang bekerjasama dengan beberapa pihak instansi di Kecamatan Warungpring. Hal ini supaya jangkauan yang diberikan dapat lebih merata dan terorganisir. Seperti dalam wawancaranya bersama bapak Masul

“... puskesmas sendiri memiliki beberapa program yang mana program ini merupakan turunan dari Kemenkes. Program ini juga dipantau langsung oleh Kemenkes melalui Dinkes di setiap Kabupatennya. Dan tentunya kami juga bekerjasama dengan BKKBN, Puskesmas, bahkan KUA. Misalnya gini, ada program cakupan pemeriksaan ibu hamil maupun ibu nifas, untuk menjangkau ibu-ibu hamil ini yang punya datanya adalah BKKBN karena mereka yang memiliki program sensus, yang kemudian melalui puskesmas pembantu di data supaya ada rutinitas kesehatan dari si ibu. Dari kami juga ada konseling mas, konseling kesehatan bagi calon pengantin yang mengikuti pemeriksaan tes kesehatan. Sebelumnya kan sudah diberikan bimbingan melalui KUA nah dari KUA merekomendasikan calon pengantin untuk mengikuti tes kesehatan. Dari kita bernisiatif memberikan konseling kesehatan sebagai bentuk upaya pengenalan dan pemberian informasi yang lebih jelas mengenai pentingnya kesehatan terutama reproduksi dalam upaya pencegahan *stunting*.” (Wawancara bersama Bapak Masul 6 Maret 2024)

“... iya dari kami juga membantu pihak catin mas, karena salah satu persyaratan administrasi nikah kan ada surat keterangan sehat dari dokter, nah dari kami memfasilitasi, kami juga memberikan layanan konseling kesehatan manakala hasil kesehatan catin sedang tidak baik, biasanya setelah menikah. karena kesehatan catin juga berpengaruh manakala mereka mau melanjutkan promil setelah menikah.” (wawancara Ibu Linda, 13 Mei 2024)

a. Cakupan Imunisasi

Tahun	Banyaknya Cakupan
2020	85,64 %

2021	94,2 %
2022	95,0 %
2023	95,0 %

Telah memenuhi target dalam cakupan imunisasi sebanyak 95,0 % hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang sudah sadar mengenai pentingnya bagi kesehatan anak.

b. Cakupan pemeriksaan kesehatan

Tahun	Banyaknya Cakupan
2022	80 %
2023	100 %

Tahun 2022 untuk pemeriksaan calon pengantin belum berjalan dengan maksimal karena inovasi dalam pelayanan kesehatan baru berjalan.

c. Cakupan pemeriksaan Bumil dan Bufas

Tahun	Banyaknya Cakupan
2021	100 %
2022	100 %
2023	100 %

d. Cakupan TTD

Tahun	Banyaknya Cakupan
2020	89,68 %
2021	94,7 %
2022	99,51 %
2023	99,81 %

Pemberian tablet tambah darah dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan ibu hamil dan remaja putri sadar tentang pentingnya tablet tambah darah yaitu untuk mencukupi kebutuhan zat besi.

e. *Higiene Sanitasi*

Tahun	Banyaknya Cakupan
2020	66,66 %
2021	66,66 %
2022	100 %
2023	100 %

Data cakupan presentasi desa ODF yaitu desa yang telah terbebas dari pembuangan air besar sembarangan pada tahun 2020 dan 2021 belum ada tambahan sehingga presentasi masih 66,66 %, dengan desa yang belum ODF yaitu Karangdawa dan Pakembaran. Dan di tahun 2022 dan 2023 cakupan sudah memenuhi target 100 %.



Gambar 3. 3 : Program sanitasi untuk mencegah *stunting*

C. DESKRIPSI PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM DALAM UPAYA PENCEGAHAN *STUNTING* PADA CALON PENGANTIN DI KECAMATAN WARUNGPRING

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai bimbingan dan penyuluhan Islam di KUA Kecamatan Warungpring yaitu bentuk dari bimbingan perkawinan terhadap calon pengantin dalam rangka mempersiapkan pernikahan yang lebih siap. Kegiatan ini dilaksanakan setelah calon pengantin selesai menyelesaikan berkas persyaratan nikah di KUA kemudian kedua catin akan diarahkan ke ruang bimbingan sebagai bentuk dari kegiatan irsyad persiapan nikah. Bimbingan secara mandiri ini dilakukan sukarela oleh calon pengantin sebagai bentuk proses dari persiapan catin menikah. Ketika salah satu catin berhalangan hadir karena hal pekerjaan atau halangan lain, maka kegiatan bimbingan tetap bisa dilakukan salah satu catin, atau biasanya dilakukan bimbingan secara online. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sisa Rahayu

“...ketika catin berhalangan hadir untuk bimbingan maka bisa dilakukan melalui daring atau salah satu catin saja. Karena pelaksanaan bimbingan juga dilakukan setelah pemberkasan di KUA selesai sih.” (wawancara dengan ibu Sisa Rahayu tanggal 12 Januari 2023)

Selain bimbingan secara mandiri, KUA memiliki program bimbingan reguler berupa bimbingan dan penyuluhan masal kepada calon pengantin. Kegiatan ini didasarkan pada Perpres Tahun 2021 mengenai penanganan dan pencegahan *stunting*

sehingga setiap elemen pemerintahan wajib melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan penanganan dan pencegahan *stunting*. Dalam hal ini Kemenag membawa program pencegahan *stunting* mulai dari calon pengantin. Melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam khususnya kepada catin pencegahan ini dirasa efektif karena salah satu faktor risiko *stunting* adalah kurangnya informasi sejak dini mengenai bagaimana cara terhindar dari *stunting*.

Tentunya dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dalam upaya pencegahan *stunting*, KUA tidak bekerja sendiri. Hal ini melibatkan beberapa pihak yang memang memiliki wewenang langsung bertugas dalam tim percepatan penurunan *stunting*. Instansi tersebut antarlain Kasi Bimas dari Kemenag, Puskesmas Warungpring dan BKKBN Kecamatan Warungpring. Salah satu syarat untuk melaksanakan bimbingan ini yaitu manakala dalam satu bulan tersebut terdapat catin yang terdaftar sekitar 15 pasang atau lebih, maka dapat dilaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam terhadap calon pengantin.

“...kami juga bekerjasama dengan instansi lain seperti puskesmas dan BKKN sebagai pemateri dari bimbingan nikah kepada calon pengantin. Kaya Kasi Bimas Kemenag, puskesmas dan BKKBN juga terlibat mas, karena mereka memiliki tugas tersendiri dalam percepatan penanganan *stunting*.” (wawancara kepada Ibu Sisa 12 Januari 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam pada calon pengantin dalam mencegah *stunting* telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur bimbingan dan penyuluhan Islam :

1. Pembimbing

Pembimbing di KUA Warungpring berupa penyuluh PNS dan NonPNS yang telah diberikan tugas untuk membimbing calon pengantin manakala mereka telah melengkapi berkas administrasi pernikahan. Terdapat dua penyuluh aktif yang saat ini bekerja di KUA Warungpring. Terkadang kepala KUA juga memberikan bimbingan kepada calon pengantin, manakala penyuluh sedang ada pekerjaan lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala KUA Warungpring dalam wawancaranya

“...biasanya saya juga memberikan materi bimbingan mas, manakala penyuluhe ngga ada, saya juga memberikan materi tentang *stunting* itu ya sesuai dengan kemampuan, kan sudah ada buku panduane juga.” (wawancara Bapak Munawir Kepala KUA, 11 Januari 2024)

Selain dari penyuluh KUA saja, KUA bekerjasama dengan instansi lain dalam memberikan bimbingan, terlebih pada bimbingan reguler. Adapun instansi yang

bekerjasama berupa Puskesmas Warungpring dan BKKBN Warungpring. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Yoga dari BKKBN :

“...kita bekerjasama dengan beberapa instansi di Warungpring seperti puskesmas dalam menjalankan kegiatan penyuluhan tentang *stunting*. Pencegahan *stunting*, Namanya saja pencegahan maka otomatis hal yang perlu dilakukan untuk mencegah ialah dilakukan sejak awal sebelum pasutri memiliki anak. Lebih baik lagi jika pecegahan dilakukan sejak remaja. Sehingga hal ini berkaitan dengan menjaga pola hidup calon orang tua ke depan. Karna mas, yang kita tangani disini berupa pola pikir atau *mindset* orang untuk ke depannya tahu dan peduli agar anak-anak mereka tidak beresiko kena *stunting*. Sehingga dengan adanya bimbingan perkawinan dengan materinya salah satu temanya pencegahan *stunting* itu sangat membantu sekali dalam percepatan penanganan *stunting*.” (wawancara dengan Bapak Yoga selaku kordinator penyuluh lapangan di BKKBN tanggal 31 Januari 2023).

Kegiatan bimbingan dan penyuluhan perkawinan yang dilaksanakan secara reguler ini melibatkan pembimbing dari beberapa instansi. Seperti BKKBN, KUA, Kasi Bimas Kemenag Pemalang, serta Puskesmas Kecamatan Warungpring. Masing-masing dari mereka memiliki tugas dan menyampaikan materi bimbingan berbeda-beda. Dari BKKBN menyampaikan tentang kesehatan reproduksi dan perencanaan KB, serta menyiapkan keluarga yang berkualitas. Kemudian dari Puskesmas menyampaikan mengenai kesehatan keluarga, *Stunting* dan pencegahannya. Sedangkan dari Kasi Bimas dan KUA menyapaikan tentang keluarga sakinah, kebutuhan keluarga serta mengelola konflik.

Berbeda dengan bimbingan penyuluhan yang dilakukan secara mandiri, catin akan langsung diberikan bimbingan dari penyuluh di KUA ketika keduanya telah memenuhi syarat administrasi nikah. Kemudian keduanya akan diarahkan ke ruangan bimbingan di KUA. Dengan berbekal materi seperti membangun keluarga sakinah, kesehatan keluarga, pencegahan *stunting* pembimbing atau penyuluh di KUA memberikan pemahaman kepada catin dengan pengetahuan yang mereka dapatkan.

Karena bentuk pencegahan *stunting* dapat dilihat dari berbagai aspek, baik kesehatan, sosial, bahkan agama. Penyuluh di KUA sendiri telah mengikuti kegiatan pelatihan dan pembekalan materi *stunting* dari Kemenag Kabupaten Pemalang. Pelatihan ini dilakukan di Kantor Wilayah Kemenag. Kegiatan ini bertujuan supaya penyuluh pada setiap KUA memiliki bekal materi yang cukup untuk memberikan materi pencegahan *stunting* pada calon pengantin pada saat bimbingan. Berikut wawancara bersama kepala KUA dan Penyuluh KUA

“... dari kami ada pelatihan begitu mas, pembekala materi di Kanwil Kemenag Pemalang. Isinya tentang materi-materi *stunting* itu.” (wawancara Bapak Munawir, 21 Juni 2024)

“... iya ada mas, itu tahun 2022 sebelum kita melaksanakan bimbingan yang reguler.” (wawancara Ibu Sisa Rahayu, 21 Juni 2024)

2. Terbimbing atau Tersuluh (Catin)

Pembimbing atau tersuluh dalam bimbingan perkawinan ini berupa pasangan calon pengantin yang telah siap lahir dan batin untuk mempersiapkan pernikahan. Biasanya pasangan catin sudah diberitahu bahwa dalam proses administrasi pernikahan ada sesi bimbingan. Sehingga kapanpun mereka siap, mereka akan diberikan bimbingan di KUA maupun kunjungan rumah bila memang di perlukan. Namun sejauh ini, proses bimbingan dan penyuluhan kepada catin di KUA Warungpring dilakukan di ruang bimbingan di KUA dan *online*, manakala salah satu atau kedua catin tidak sedang berada di wilayah tempat tinggal.

- Wawancara pasangan calon pengantin Rizqi Maulana (24) dan Ani Susi Malaysia (20) (Rabu, 17 April 2024)

“...kami melakukan bimbingan secara sukarela, meskipun awalnya tidak tahu bahwa bimbingan ini salah satu dari proses sebelum nikah. Kami juga menjadi tahu tentang arti pernikahan, dari segi agama maupun sosial.”

“...disini kami diajak berdiskusi mengenai materi yang diberikan mas, tadi ada tentang keluarga sakinah, kesehatan keluarga, kami juga membahas *stunting*. Sejauh ini belum ada kendala sih mas, dari pihak KUA juga memberikan nomor wa yang manakala dari kita ada yang perlu disampaikan ya kami sampaikan. Kadang kita juga terkendala waktu untuk datang kemari. Tapi alhamdulillah kita bisa meenjadwalkan untuk mengikuti bimbingan.”

- Wawancara pasangan calon pengantin Lutfiatul Aliyah (31) dan M. Cahya Aditya (20) (Kamis, 18 April 2024)

“...kalau saya sendiri kebetulan sudah tahu tentang *stunting*, karena saya sebelumnya sudah pernah menikah dan memiliki seorang anak. Tapi ya tetep ya mas namanya orang tua, apalagi ibu sudah pasti akan melakukan yang terbaik untuk anaknya. Alhamdulillah anak saya yang sekarang bukan termasuk yang berisiko *stunting*, semoga nanti juga baik-baik saja.”

“...karena saya baru pertama kali menikah, saya baru tahu sih mas, *stunting* itu apa. Saya juga harus belajar nih kepada calon istri saya. Tadi juga sempat dibahas oleh pak Aris, dan kami dikasih buku panduan untuk mendalami materi-materi tentang keluarga sakinah. Banyak sih ini mas materinya.”

- Wawancara pasangan calon pengantin Ruminah (35) dan Amir Wahrudin (45) (Senin, 13 Mei 2024)

“... tadi sama pak kepala diberikan arahan aja si mas, karena kan kita juga udah pernah berumah tangga sebelumnya, jadi ya diharapkan kali ini bisa bertahan dan awet. Materi yang diberi nggih paling seputar keluarga sakinah mas, tapi luas juga nggih. Kulo nggih disukai bukune, nek masalah *stunting*

mboten terlalu dibahas mas, karena kulo nggih pun gadah lare. Hehe. Mpun pernah nderek kegiatan juga si dari puskesmas desa kalian niko sing KB KB.”

“... saya memang perokok aktif mas, itu salah satu penyebab nya juga ya katanya. Cuman ya karena sekarang udah tau jadi sebisa mungkin adoh-adoh nek ngrok. Karena kulo yam pun sepuh juga ya ngobrol-ngobrol e enak kalih pak kepala. Santai mboten sing monoton.”

- Wawancara pasangan catin Ibnu Sabilillah (24) dan Umul Amanatusifana (20) (Senin, 13 Mei 2024)

“... saya juga baru tau mas *stunting*, soale di sekolah juga dulu kan ngga ada pelajarannya ya. Cuman setelah tadi dikasih tahu dan ternyata penyebabnya bisa dimulai dari hal-hal kecil ya, ya saya bisa lebih perhatian lagi nantinya. Apalagi saya juga perokok, cuman ngga aktif si mas, Cuma kadang-kadang saja. Alhamdulillah untuk hasil kesehatan kami juga baik sih untuk saat ini.”

“... untuk proses bimbingannya sih enak ya, ngga tegang, santai. Kita juga boleh nanya-nanya, ngasih pendapat. Karena jujur ngga pernah ikut bimbingan-bimbingan secara personal gini jadi lebih banyak informasi yang diterima sih seputar pernikahan. Materinya juga menarik, tinggal ngejalaninnya aja nih kaya gimana ya mas, hehe. Harus bareng-bareng berjuang juga kalau mau rumah tangganya samawa.”

Penjelasan di atas merupakan calon pengantin yang mengikuti kegiatan bimbingan secara mandiri atau individu. Selanjutnya terdapat bimbingan reguler yang dilaksanakan secara berkelompok khusus untuk calon pengantin, manakala dalam satu bulan tersebut sudah terdapat 15 pasangan calon pengantin, berikut hasil wawancara dengan pasutri yang telah mengikuti bimbingan reguler

- Wawancara pasangan calon pengantin 2023 yang mengikuti bimbingan masal, Rizaldi Syahrul Zaelani (24) dan Lala Ameliya (22) (Jumat, 15 Maret 2024)

“...sudah sedikit lupa si mas ya hehe, karena udah hamper setahun. Waktu itu dilaksanakan di bulan maret secara masal bersama-sama. Alhamdulillah kami mengikuti dengan seksama acaranya. Materi yang masih saya ingat paling tentang konsep keluarga sakinah sih mas, apa aja ciri-cirinya, pembagian tugas sebagai suami dan istri, mengurus anak. Selain itu ada yang dari BKKBN itu apa ya, keluarga berencana kalo ngga salah ya mas. Soalnya dari situ kami juga di data untuk mengikuti bimbingan program kehamilan. Terus ada juga yang dari Puskesmas, Bu Tuty waktu itu yang jadi pembicara. Mengenai apa itu mas, yang tentang gizi anak. Oh ya *stunting*. Dari situ kita belajar mas bagaimana cara mencegah anak-anak kita terhindar dari *stunting*, salah satunya ya gizi yang baik. Peran orang tua juga ternyata berpengaruh.”

“...waktu itu saya izin kerja sehari, sabtunya. Kebetulan saya karyawan toko, jadi harus izin. Untuk pelaksanaan sendiri alhamdulillah lancar ya mas, cuman waktu yang digunakan jadi semakin banyak karena pematerinya juga banyak. Dilakukan kaya seminar, terus ada beberapa pemateri juga

yang mengisi. Meskipun prakteknya ngga semudah itu ya mas, hehe. Banyak kendala yang diluar prediksi. Yah namanya rumah tangga pasti ada saja huru hara, tinggal kitanya aja harus bersikap dewasa.”

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Upaya Pencegahan *Stunting*

Berdasarkan wawancara dengan penyuluh di KUA, terdapat dua macam tujuan dari pelaksanaan bimbingan. Secara umum bimbingan pada calon pengantin membantu calon pengantin menggapai kebahagiaan, mencapai hidup harmoni, produktif, serta mencapai cita-cita dalam bahtera rumah tangga. Seperti dalam wawancara kepada penyuluh di KUA

“... kalau secara umum memang ya tujuan dari bimbingan perkawinan ini mengaju pada konsep keluarga sakinah mas, supaya dalam berkeluarga nanti bisa memahami satu sama lain, harmonis, produktif. Jadi ada bekal buat calon pengantin.” (wawancara dengan Bapak Ihya, 13 Januari 2024)

“... tujuan adanya bimbingan perkawinan ya supaya calon pengantin bisa satu sama lain mencapai hidup sejahtera, tahu masing-masing tugas nya, membantu calon pengantin juga supaya bisa produktif dalam membina rumah tangga.” (wawancara Ibu Sisa Rahayu, 13 Januari 2024)

Selain itu, terdapat pula tujuan khusus dari pelaksanaan bimbingan perkawinan ini, salah satunya yaitu tersampainya materi pencegahan *stunting* pada calon pengantin, sehingga mereka bisa memahami bentuk-bentuk pencegahan yang dapat dilakukan agar sehat jasmani dan rohani, serta terhindar dari risiko *stunting*. Sebagaimana wawancaranya pada penyuluh dan calon pengantin di sana

“... mungkin kalau secara khusus lebih ke materi yang khusus nya ya mas, yaitu pencegahan *stunting*. Calon pengantin yang tadinya belum tahu jadi tahu, terus harapannya sih semoga bisa menerapkan dalam kehidupannya.” (wawancara Bapak Ihya, 13 Januari 2024)

“...kita bisa tahu apa itu *stunting*, penyebabnya, resikonya suatu saat nanti. meskipun prakteknya ngga semudah itu ya mas, hehe. Banyak kendala yang diluar prediksi. Yah namanya rumah tangga pasti ada saja huru hara, tinggal kitanya aja harus bersikap dewasa.” (Wawancara bersama pasangan RS (24) dan LA (21), 17 Maret 2024)

“... kami jadi tahu mas, alhamdulillah meskipun sedikit, cuman semoga kedepannya bimbingannya bisa dilaksanakan secara masal lagi. Supaya infomasi yang kita dapatkan juga lebih beragam seperti yang tadi mase cerita.” (wawancara IS (24) dan UA (20), 13 Mei 2024)

“... alhamdulillah mungkin karena kita mengikuti bimbingan itu, kita jadi tahu dan sekarang anak saya tidak ada resiko *stunting* apapun itu, ya meskipun mungkin ada beberapa yang tetap berisiko diluar sana, tapi untuk kita engga sih mas. Kita juga selalu konsultasi kalau ada kegiatan posyandu cek kesehatan gitu.” (Wawancara pasutri yang mengikuti bimbingan reguler/masal, LA (23) Jumat, 15 Maret 2024)

Terdapat pula fungsi utama dalam bimbingan dan penyuluhan mengenai *stunting* ini yaitu tercapainya fungsi preventif atau pencegahan. Fungsi preventif berfokus pada upaya pencegahan sesuatu yang bisa timbul kapan saja, sehingga dapat mengganggu proses atau ketidakseimbangan. Pelaksanaan bimbingan perkawinan secara umum memang mencegah terjadinya konflik dalam rumah tangga karena kurangnya wawasan dan pengalaman serta peran masing-masing suami istri. Sehingga dengan adanya bimbingan perkawinan dapat mencegah adanya aksi tersebut. Salah satu yang menjadi bentuk pencegahan dalam bimbingan perkawinan di KUA Warungpring yaitu pencegahan *stunting*.

4. Materi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Upaya Pencegahan *Stunting*

Pada bimbingan dan penyuluhan Islam untuk mencegah *stunting* pada calon pengantin di Kecamatan Warungpring yang dilakukan secara mandiri disampaikan oleh penyuluh KUA sendiri yaitu Ibu Sisa Rahayu dan Pak Ihyaul Arifin. Sedangkan pada bimbingan perkawinan masal disampaikan oleh beberapa pihak seperti Kasi Bimas, BKKBN dan Puskesmas. Dalam wawancaranya Ibu Sisa mengatakan :

“... Materi yang disampaikan oleh penyuluh sendiri memang biasanya berkaitan dengan membangun keluarga sakinah. Namun karena ada himbauan dari atasan untuk memasukan materi tentang *stunting*, jadi ya kita sebisa mungkin dengan pemahaman kita menyampaikan materi tersebut. Atau memang diperlukan kita undang pemateri dari puskesmas jika si catin ingin lebih lanjut mendalami tentang *stunting*.” (wawancara Ibu Sisa)

“... dari kita memang sudah diarahkan untuk mempelajari materi tersebut mas, sehingga kita tinggal menyampaikan materi sesuai dengan pengetahuan kita. Untuk materi yang disampaikan tentang *stunting* paling dasar aja si mas. Kaya pengertian, penyebab *stunting* tuh biasanya apa. Karena salah satu faktornya kan pernikahan dini ya. Jadi bagi catin yang memang masih dibawah usia 20 biasanya kita tetap kasih pemahaman bahwasanya untuk mencegah *stunting* itu ya dari kehamilan yang harus sudah siap sehingga bukan hanya usia kekuatan kehamilan ibu tapi juga ada waktu untuk mempelajari apa-apa saja yang perlu dilakukan ketika hamil agar melahirkan bayi yang sehat.” (wawancara pak Ihya)

“... untuk materi tentang *stunting* ada pengertian, penyebab *stunting*, faktor-faktornya, terus juga akibat atau pengaruh ke depannya bagi si anak apabila dia beresiko *stunting*, ya itu dasar aja si mas. Yang penting si catin tahu bahwa oh ada yang Namanya bayi *stunting* dan itu berbahaya bagi masa depan. Sehingga pola pikir calon orang tuanya nanti bisa memberikan yang terbaik untuk calon bayinya.” (Wawancara kepada Bapak Ihya dan Ibu Sisa selaku penyuluh KUA pada tanggal 12 Januari 2024)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber atau pemateri bimbingan perkawinan masal. Yaitu pada BKKBN dan Puskesmas Warungpring.

Dalam wawancaranya pak Yoga dan Ibu Lia Menyampaikan

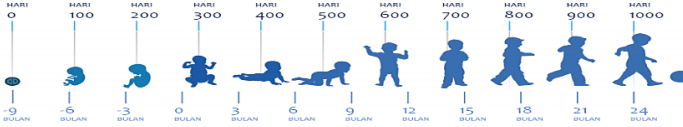
“... untuk materi yang lebih lengkap membahas tentang *stunting*, itu dari pihak puskesmas mas, karena mereka lebih detail membahas mengenai gizi baik untuk calon anaknya, maupun ibunya. Kalau dari kami, materi lebih kepada kesehatan reproduksi. Kenapa? Karena ini juga bisa menjadi salah satu faktor resiko *stunting*. Kita bisa menilik dari riwayat pergaulan calon pengantin, pada masa remajanya seperti apa, dan juga khususnya ibu. Bagaimana sih dia menjaga kesehatannya khususnya dia haid, nifas dan lain-lain lah. Makanan yang dikonsumsi, menggunakan obat-obatan yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi atau tidak, sehingga hal-hal tersebut bisa di deteksi sejak dini. Sehingga pada proses pembuahan sel telur dan sperma itu tidak ada kendala, lancar dan insyaAllah melahirkan generasi yang baik pula.”

“... selain itu, kita juga memberikan materi terkait dengan program KB. Nah menurut njenengan KB itu seperti apa? Mungkin kebanyakan orang tau KB hanya sebatas penggunaan pil, alat kontrasepsi atau sejenisnya lah. Tapi disini yang namanya KB itu kan program. Program dimana calon orang tua mau memiliki anak. Nah kita juga memberi pemahaman kepada catin bahwasanya usia yang ideal untuk memiliki anak dan siap hamil bagi Perempuan itu usia 22 dan laki-laki 25. Kb juga termasuk program menunda dulu nih, sampai si pasutri siap memiliki anak. Atau bisa juga bagi pasutri yang mau memiliki anak tapi ternyata belum dikaruniai lah katakan. Ya kita kasih paham alurnya. Mulai dari tes kesehatan reproduksi laki-laki dan perempuannya, pola makannya dsb nya lah. Dan itu semua mas, berkaitan dengan upaya pencegahan *stunting* itu tadi.” (wawancara Pak Yoga BKKBN, 31 Januari 2024)

“... saat itu memang bukan saya yang menyampaikan materinya, tapi saya juga tahu materi yang disampaikan apa, itu kan materi udah dari sana. Jadi kami hanya menyampaikan saja, seperti apa itu *stunting*, penyebabnya, ciri-cirinya, cara pencegahannya. Karena kita fokusnya setelah menikah, jadi ya kami berikan pula materi tentang KB, kesehatan reproduksi, kaya gitu sih. Nanti saya kasih tunjuk mas materi yang disampaikan BKKBN tentang pencegahan untuk catin, seperti anemia, asap rokok, sanitasi itu juga hal yang biasa ada dilingkungan kita tapi dampaknya luas juga mas” (wawancara Ibu Lia BKKBN, 13 Mei 2024)

Berikut materi tentang *stunting* yang diberikan pihak Puskesmas dan BKKBN dalam Binwin 2022 dan 2023 kepada 15 pasangan calon pengantin. Selanjutnya materi ini juga digunakan oleh penyuluh KUA Warungpring dalam memberikan bimbingannya secara mandiri :

Materi	Uraian
Pengertian <i>Stunting</i>	<i>Stunting</i> merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 hpk. Perbedaan pertumbuhan normal dan tidak normal dapat

	dilihat dari ciri fisik seperti berat badan dan tinggi badan pada anak balita usia sama
Penyelamatan <i>stunting</i> melalui 1000 HPK	<p>Dimulai dari usia nol hari (embrio) sampai dengan balita usia 24 bulan (270 hari selama kehamilan ditambah 730 hari kehidupan pertama bayi setelah dilahirkan</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 3. 4 : Masa Pertumbuhan Anak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Periode kritis dalam pembentukan masa emas (<i>golden period</i>) bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh dan organ tubuh anak yang sehat dan cerdas - Terjadi malnutrition pada periode ini akibatnya berjangka Panjang - Perubahan yang terjadi pada 1000 HPK bersifat permanen
Mengapa 1000 HPK penting?	<ul style="list-style-type: none"> - Trimester 1 yang dimulai dari usia nol kehamilan sampai usia kehamilan 13 minggu, usia ini pertumbuhan otak bayi akan berkembang dengan pesat, jari-jarinya telah bisa mengepal seperti tinju dan alat kelamin bayi sudah mulai dibentuk. Nutrisi yang harus di cukupi ibu hamil untuk TM 1 ini adalah dengan memenuhi kebutuhan gizi mikro (Vitamin & Mineral) asam folat, serta Protein. - Trimester 2 dari usia 14 minggu – 27 minggu, tulang dan tengkoraknya semakin mengeras dan kemampuan mendengarnya ikut meningkat. nutrisi penting yang perlu dipenuhi di trimester kedua, antara lain asam folat, asam lemak omega-3, zat besi, kalsium, protein dan karbohidrat” - Trimester 3 dari usia 28 minggu – 40 minggu, di TM ini mulai terlihat sempurna bentuknya dan

	<p>Organ-organ dalam tubuhnya pun sudah mulai terbentuk dan berfungsi. Nutrisi di trimester 3 sama dengan yang dibutuhkan di trimester pertama dan kedua hanya saja porsi makan ketika sedang hamil perlu di tambah hingga dua kali lipat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada saat bayi lahir persalinan harus di tolong oleh bidan atau dokter terlatih, begitu bayi lahir dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dan bayi sampai dengan usia 6 bulan diberikan ASI saja (Asi Eksklusif) - Bayi Berusia 6 bulan sampai 2 tahun - mulai 6 bulan, Selain asi bayi di berikan makanan pendamping asi (MP-ASI) pemberian asi terus di lakukan sampai bayi berumur 2 tahun atau lebih. selain itu bayi dan anak juga memperoleh kapsul vit.A, obat cacing dan imunisasi dasar lengkap
Ciri-ciri <i>stunting</i> pada anak	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan gigi terlambat - Wajah tampak lebih muda dari usianya - Pertumbuhan terlambat - Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar - Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan <i>eye contact</i> - Tanda pubertas terlambat
Dampak <i>stunting</i> (Kesehatan)	<ul style="list-style-type: none"> - Gagal tumbuh (berat lahir rendah, kecil, pendek, kurus) - Hambatan perkembangan kognitif (kecerdasan) - Gangguan metabolik pada saat dewasa (resiko penyakit menular dan tidak menular)
Kerangka pencegahan dan penanganan <i>stunting</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Intervensi Spesifik (berkontribusi 30 %) adalah Intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan.

	<p>Intervensi bersifat jangka pendek. Sasaran intervensi ibu hamil, ibu menyusui dan balita.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Intervensi Sensitif (berkontribusi 70 %) adalah Intervensi ditujukan melalui kegiatan pembangunan diluar sektor kesehatan. Sasarannya adalah masyarakat umum, tidak khusus untuk 1.000 HPK. Contoh intervensi seperti pembangunan air bersih, sanitasi, PAUD.
<p>Pemberian ASI eksklusif dapat mencegah <i>stunting</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu hamil mendapat TTD, minimal 90 tablet selama kehamilan - Pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil - Pemenuhan gizi - Persalinan dengan dokter atau bidan ahli - Inisiasi Menyusui Dini - Berikan ASI eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan - Berikan makanan pendamping ASI untuk bayi di atas 6 bulan hingga 2 tahun - Berikan imunisasi dasar lengkap dan vitamin A - Pantau pertumbuhan balita di posyandu terdekat - Lakukan perilaku hidup bersih dan sehat
<p>Pencegahan <i>stunting</i> pada usia remaja dan usia nikah (calon pengantin maupun pengantin baru)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Intervensi Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah • Pemberian edukasi gizi remaja • Pembentukan konselor sebaya untuk membahas seputar perkembangan remaja - Intervensi Kesehatan <ul style="list-style-type: none"> • Suplementasi Tamblet tambah darah pada remaja putri • Pemberian obat cacing • Promosi gizi seimbang - Intervensi Sosial

	<ul style="list-style-type: none"> • Peggerakan tokoh Masyarakat untuk mensosialisasikan KB • Penyediaan bantuan sosial dari Pemda untuk keluarga tidak mampu - Intervensi Kesehatan Usia Nikah <ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi perencanaan kehamilan dengan melibatkan suami dan keluarga • Pelayanan kontrasepsi bagi suami untuk penundaan kehamilan • Bimbingan konseling ke Bidan bersama dengan suami untuk penentuan tempat dan penolong persalinan • Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja putra • Mengikuti Bimbingan Perkawinan bagi calon pengantin melalui materi kesehatan keluarga dan kesehatan reproduksi
Sanitasi untuk mencegah <i>stunting</i>	<p>Sulitnya akses air bersih dan sanitasi yang buruk dapat memicu <i>stunting</i> pada anak. Sanitasi Total Berbasis Lingkungan (STBL) dicanangkan pemerintah mengurangi resiko <i>stunting</i>. Lima pilar sanitasi total berbasis lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cuci tangan menggunakan sabun - Pengelolaan sampah rumah tangga - Berhenti buang air besar sembarangan - Pengelolaan limbah cair rumah tangga - Pengelolaan air minum dan makanan sehat serta bergizi bagi rumah tangga
Perintah pencegahan <i>stunting</i> dalam ayat Al-Quran	<p style="text-align: right;">فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ</p> <p>Artinya : “Dan hendaklah manusia itu memerhatikan makanannya.” (Q,S Abasa : 24)</p>

	<p>وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ</p> <p>Artinya : “Makanlah apa yang telah Allah anugrahkan kepadamu sebagai rizqi yang halal dan baik dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.” (Q.S An-nahl ; 114)</p> <p>وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ</p> <p>Artinya : “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyusui secara sempurna.” (Q.S Al-baqarah ayat 233)</p>
--	--

Tabel 3. 4 : Materi pencegahan *stunting* pada Bimbingan Perkawinan dari Puskesmas

Materi	Uraian
Pengertian <i>Stunting</i>	<p><i>Stunting</i> merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 hpk. Perbedaan pertumbuhan normal dan tidak normal dapat dilihat dari ciri fisik seperti berat badan dan tinggi badan pada anak balita usia sama.</p> <p>Pasangan catin harus memiliki kesehatan lahir dan batin yang baik. Oleh karena itu, menentukan kapan akan punya anak, jumlah anak dan jarak kelahiran adalah hak dan tanggung jawab setiap catin. Setiap catin berhak mendapatkan informasi tentang pelayanan kesehatan, KB, dan pola asuh yang tepat untuk mencegah lahirnya anak <i>stunting</i>.</p>
Faktor Resiko Anak <i>Stunting</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Status gizi catin, khususnya bagi catin wanita remaja yang kekurangan gizi baik saat menikah maupun hamil - Catin wanita yang anemia - Catin wanita yang berusia terlalu muda maupun tua, serta terlalu banyak anak atau jarak kedekatan kelahiran

	<ul style="list-style-type: none"> - Catin yang merokok baik catin laki-laki maupun perempuan - Bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif - Bayi mengalami masalah kesehatan seperti diare - Kurangnya pengecekan status gizi anak. Status gizi yang buruk dapat diketahui melalui pengukuran lingkaran atas (LILA) dan indeks massa tubuh (IMT)
Rujukan LILA dan IMT Catin (apabila angka keduanya dibawah standar maka lakukanlah)	<ul style="list-style-type: none"> - Menambah asupan bergizi seimbang yang kaya akan protein, vitamin dan mineral. Makanan sumber protein seperti (telur, ayam, ikan, daging, tahu dan berbagai jenis kacang-kacangan untuk protein nabati). Makanan sumber vitamin dan mineral seperti (Susu mengandung vitamin A, B, D dan kalsium, kacang-kacangan vitamin E, ikan Vitamin D, A, B, sayur dan buah)
Anemia	<p>Ibu hamil dikatakan anemia apabila Hb < 11mg/dl dan mengaibatkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bayi berat lahir rendah (BBLR) - Pertumbuhan janin terhambat - Bayi mengalami kelainan bawaan - Bayi lahir sebelum waktunya (premature) - Resiko pendarahan saat melahirkan - Anemia pada bayi yang dilahirkan <p>Pencegahan anemia pada Catin, meliputi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Makan makanan sumber protein seperti : telur, ayam, ikan, daging - Minum tablet tambah darah (TTD), 1 tablet perminggu sebelum hamil dan 1 tablet per hari selama kehamilan - Makan makanan sumber zat besi, biasanya pada sayuran berwarna hijau, seperti kangkong, bayam dan kacang Panjang

	<ul style="list-style-type: none"> - Hindari meminum susu, teh, kopi setelah makan sayur dan TTD.
Hindari 4 Terlalu (Muda, Tua, Banyak, Dekat)	<p>Usia ideal menikah adalah minimal 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Karena batasan usia ini dianggap sudah siap dalam menghadapi kehidupan keluarga baik dari segi kesehatan maupun perkembangan emosional. Usia kehamilan yang terlalu muda akan beresiko melahirkan bayi dengan berat bayi lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR 20% akan berpengaruh terjadinya <i>stunting</i>. Apabila sudah terlanjur menikah di usia sangat muda Catin dapat menunda kehamilan melalui program KB.</p>
Hindari Rokok (rokok dapat meningkatkan resiko <i>stunting</i> melalui dua cara :	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam hal kesehatan, asap rokok dapat mengganggu proses penyerapan gizi pada anak, serta ibu hamil yang terpapar asap rokok memiliki resiko bayi lahir premature - Rokok membebani ekonomi keluarga sehingga dapat mengurangi belanja makanan bergizi, biaya kesehatan, pendidikan dll.
Kenali dan jaga alat reproduksimu	<ul style="list-style-type: none"> - Usahakan organ kelamin selalu dalam keadaan kering, karena bakteri dan kuman betah hidup dalam keadaan lembab - Membersihkan organ kelamin secara teratur - Bagin catin wanita tidak perlu memakai sabun khusus kewanitaan, cukup bersihkan dengan air bersih dan menyeluruh. - Jangan lupa cuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan organ kelamin - Mengganti celana dalam dua kali sehari - Untuk catin wanita, ganti empat jam sekali pembalut saat menstruasi.
Periksa Kesehatan Lebih Lengkap	<ul style="list-style-type: none"> - Pengecekan TORCH (<i>toksoplasma, rubela, cytomegalovirus, herpes simplex</i>)

	<ul style="list-style-type: none"> - Bagi catin wanita, imunisasi <i>tetanus toksid</i> (TT) - Imunisasi lainnya seperti HPV untuk mencegah kanker serviks - Konsultasi kesehatan - Pastikan makan dengan gizi seimbang - Isi piringku (lauk pauk, buah-buahan, 1/3 piring berisi makanan pokok, 1/3 piring berisi sayuran, ditambah 8 gelas/hari - Pilih gaya hidup sehat
--	--

Tabel 3. 5 : Materi Pencegahan *Stunting* dari BKKBN

5. Metode dan Teknik Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Catin dan Upaya Pencegahan *Stunting*

Berdasarkan wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Warungpring, terdapat beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam pada catin di KUA Warungpring

“... untuk metode biasanya kami menggunakan beberapa metode mas, namun yang paling umum adalah reguler dan mandiri. Itu hanya istilah yang kami sebut saja sih mas. Untuk bimbingan mandiri kami lakukan pada saat catin dating ke KUA untuk memenuhi syarat administrasi, lalu kemudian kami arahkan ke ruangan bimbingan. Sedangkan yang reguler itu ketika catin kami telah ada 15 pasang, kemudian kami sampaikan kepada Kasi Bimas Kemenag mas. Baru kami dapat jadwal dari sana setelah itu kami undang para catin untuk menghadiri acara tersebut bersama dengan narasumber yang berkaitan seperti dari BKKBN dan Puskesmas.” (Wawancara Bapak Ihya, 12 Januari 2024)

“...selain itu metode yang biasa digunakan ada langsung dan tidak langsung, diskusi, seminar, media cetak. Baru itu saja mas, itu aja masuk kedalam metode reguler dan mandiri yang tadi.” (wawancara Ibu Sisa Rahayu, 12 Januari 2024)

Dari wawancara di atas, penggunaan metode bimbingan dan penyuluhan di KUA Warungpring dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut :

a. Metode Langsung

Secara aktif penyuluh atau pembimbing mengajak dan mengarahkan catin ke ruangan bimbingan. Sedangkan secara pasif calon pengantin akan mendatangi secara sukarela untuk meminta bimbingan. Namun metode yang kedua ini jarang dilakukan. Metode langsung bisa meliputi bimbingan secara individu, kelompok atau masal, maupun secara online melalui sosmed atau media elektronik lainnya. Sebagaimana telah di ungkapkan Bapak Kepala KUA dalam wawancara

“...seperti tadi mas, ada mandiri dan reguler. Selain itu metode yang biasa digunakan ada langsung dan tidak langsung, diskusi, seminar, media cetak.” (Wawancara dengan Bapak Munawir, Rabu 10 Januari 2024)

“...selain itu metode yang biasa digunakan ada langsung dan tidak langsung, diskusi, seminar, media cetak. Baru itu saja mas, itu aja masuk kedalam metode reguler dan mandiri yang tadi.” (wawancara Ibu Sisa Rahayu, 12 Januari 2024)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat kita lihat bahwasanya metode langsung merupakan metode yang paling sering dilaksanakan dalam bimbingan di KUA Warungpring. Metode ini sangat relevan dengan keadaan calon pengantin, yang mana biasanya calon pengantin akan datang ke KUA pada saat pemberkasan. Sehingga kegiatan bimbingan secara langsung bisa dilaksanakan. Sebagaimana yang dikonfirmasi pula oleh catin dalam wawancaranya

“... setelah kami masuk ruangan paling dari pak kepala ngasih buku ini sih mas, ini materinya tentang seputar perkawinan, kami langsung dikasih tahu tentang keluarga sakinah, gitu-gitu paling, oh ya tadi juga sempet disinggung *stunting* sedikit, missal ada yang belum jelas atau ada yang mau ditanya ya kami juga bertanya.” (Wawancara calon pengantin RM (24) Rabu, 17 April 2024)

“... ya kami secara sukarela ketika diarahkan untuk mengikuti bimbingan ke ruangan setelah pemberkasan selesai, saat bimbingan kami langsung mendengarkan beberapa meterinya, kami juga diajak berdiskusi.” (wawancara IS (24) dan UA (20), 13 Mei 2024)

Metode secara langsung dapat membantu calon pengantin lebih memahami materi yang disampaikan. Sehingga komunikasi yang dilakukan penyuluh kepada calon pengantin bersifat dua arah. Beberapa wawancara yang dilakukan bisa kita lihat terdapat beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan secara langsung. Metode ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sudah diterapkan oleh KUA Warungpring. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan serta masuk dalam kategori metode langsung.

1) Metode Individu atau Mandiri

Calon pengantin akan diarahkan ke ruangan bimbingan untuk langsung diberikan proses bimbingan oleh penyuluh KUA. Hal ini juga disampaikan oleh penyuluh KUA dan Calon Pengantin saat wawancara

“... Untuk bimbingan mandiri kami lakukan pada saat catin datang ke KUA untuk memenuhi syarat administrasi, lalu kemudian kami arahkan ke ruangan bimbingan secara individu.” (Wawancara Bapak Ihya, 12 Januari 2024)

“... nah saat bimbingan individu ini, kami secara langsung memberikan materi sesuai yang ada di panduan. Kami mharap juga melalui bimbingan baik yang reguler maupun mandiri diharapkan bisa membantu calon pengantin dalam menjalankan perahu kehidupan rumah tangga.” (wawancara Bapak Munawir 13 Mei 2024)

“... tadi kami diajak keruangan bimbingan secara individu, lalu dicek untuk kelengkapan berkas. Baru setelah itu bimbingan.”

“... ya betul mas, bimbingannya dilakukan secara individu karena menurut saya lebih enak aja, jadi bisa langsung ke intinya dan santai.” (wawancara calon pengantin LA (31) dan MCA (20), Kamis 18 April 2024)

“... betul mas tadi kami dibimbing secara individu oleh pak pengulu. Kami rasa lebih santai ya mas, mudah dipahami juga.” (wawancara catin R(35) dan AW(45), Senin 13 Mei 2024)

Dari pernyataan pasangan LA dan MCA serta R dan AW bisa kita lihat bahwasanya metode ini cukup efektif sehingga bisa membantu calon pengantin dalam mendapatkan informasi serta langkah awal dalam pencegahan *stunting*.

2) Metode Kelompok

Sebenarnya penggunaan metode reguler lebih tepat disebut metode kelompok. Hal ini dikarenakan pembimbing hanya menyampaikan bimbingan kepada kelompok calon pengantin saja. Namun dalam pelaksanaannya, metode ini lebih banyak berpusat pada pemateri atau pembimbing, karena calon pengantin lebih banyak mendengarkan materi dan berdiskusi nantinya. Bimbingan ini dilakukan manakala calon pengantin dalam satu bulan sudah mencapai 15 pasang. Karena bimbingan masal merupakan program dari Bimas Kemenag, maka proses pelaksanaannya harus sesuai dengan arahan Kemenag. Namun pada bimbingan ini, KUA Warungpring bekerjasama dengan BKKBN dan Puskesmas Warungpring dalam menyampaikan materi pencegahan *stunting*. Di KUA Warungpring sendiri sudah dilaksanakan bimbingan masal sebanyak 2 kali, yaitu pada tanggal 11 Maret 2022 dan 8-9 April 2023 sedangkan untuk hari pelaksanaannya biasanya mengambil waktu akhir pekan mengingat kesibukan baik dari penyuluh KUA, BKKBN dan Puskesmas maupun calon pengantin. Sebagaimana yang disampaikan oleh penyuluh di KUA dan BKKBN

“... yang reguler itu ketika catin kami telah ada 15 pasang, kemudian kami sampaikan kepada Kasi Bimas Kemenag mas. Baru kami dapat

jadwal dari sana setelah itu kami undang para catin untuk menghadiri acara tersebut bersama dengan narasumber yang berkaitan seperti dari BKKBN dan Puskesmas. Dengan begitu dari kami juga merasa terbantu mas untuk melaksanakan bimbingan” (Wawancara Bapak Ihya, 12 Januari 2024)

“...saat itu pelaksanaan bulan Maret yang 2022, terus 2023 nya bulan april, saya lupa untuk tanggalnya nanti coba saya berikan link *press realis* nya mas. Sedangkan kalau harinya kami mengajukan ke Bimas nya di akhir pekan karena kesibukan kami, dari BKKBN dan Puskesmas juga terus dari catine kebanyakan pas kami hubungi juga bisanya *weekend*.” (wawancara Ibu Sisa Rahayu, 12 Januari 2024)

“...kita bekerjasama dengan beberapa instansi di Warungpring seperti puskesmas dalam menjalankan kegiatan bimbingan perkawinan secara masal, kalau dari kami diberi tugas memberikan materi tentang seputar keluarga berencana, nanti berhubungan juga dengan pencegahan *stunting*.” (wawancara dengan Bapak Yoga BKKBN, tanggal 31 Januari 2023).

“...sudah sedikit lupa si mas ya hehe, karena udah hamper setahun. Waktu itu dilaksanakan di bulan maret secara masal bersama-sama. Alhamdulillah kami mengikuti dengan seksama acaranya.” (wawancara pasangan RS (24) dan LA (22), Jumat 15 Maret 2024)

Bimbingan kelompok tidak bisa dilakukan secara inisiatif sendiri oleh pihak KUA, sehingga kegiatannya hanya dilakukan beberapa kali saja. Meskipun demikian, bimbingan secara reguler ini cukup efektif, calon pengantin bisa bertanya langsung atau berdiskusi baik masalah persiapan pernikahan, maupun persiapan setelah berkeluarga nantinya, sehingga semua calon pengantin bisa terjangkau keseluruhan. Penyuluh tidak harus memberikan materi satu-satu setiap ada catin yang bimbingan individu. Meskipun demikian, pada bimbingan reguler masih memiliki kekurangan. Salah satunya durasi yang memakan waktu lebih banyak, sehingga calon pengantin terkadang merasa bosan dan jenuh. Selain itu juga tidak semua calon pengantin hadir, karena kesibukannya masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pasangan yang mengikuti bimbingan kala itu

“...waktu itu saya izin kerja sehari, sabtunya. Kebetulan saya karyawan toko, jadi harus izin. Untuk pelaksanaan sendiri alhamdulillah lancar ya mas, cuman waktu yang digunakan jadi semakin banyak karena pematerinya juga banyak.” (wawancara RS (24), Jumat 15 Maret 2024)

“... Yang menjadi kendala saat bimbingan masal itu paling ini sih mas, ada beberapa calon pasangan yang ngga hadir. Alhamdulillah kalau saya hadir dua-duanya. Terus ini mas, ngantuk hehe. Kadang merasa bosan dan ngantuk sih karena kan materinya juga banyak ya. Meskipun disitu

“tetap kita disuruh bertanya gitu barangkali ada yang gak paham.” (wawancara LA (22), Jumat 13 Maret 2024)

“... Lalu pada bimbingan yang reguler terkadang yang diundang 15 pasang tetapi yang hadir tidak semua, dikarenakan itu tadi kesibukan masing catin yang bekerja.” (wawancara dengan Ibu Sisa, tanggal 12 Januari 2024)

3) Metode Diskusi

Metode ini diterapkan oleh penyuluh KUA dalam bimbingannya secara individu maupun kelompok. Metode ini bertujuan agar komunikasi yang dilakukan dua arah, sehingga calon pengantin berhak menyampaikan feedback, pertanyaan ataupun pendapat mengenai materi yang sedang dibahas. Melalui metode ini, antara penyuluh dan calon pengantin bisa saling berinteraksi dan tanya jawab. Sehingga calon pengantin bisa memahami materi yang diberikan manakala ada informasi yang kurang jelas atau kurang dimengerti. Sejalan dengan wawancara yang dilakukan kepada penyuluh di KUA Warungpring

“...metode yang biasa digunakan ada langsung dan tidak langsung, diskusi, seminar, media cetak.” (Wawancara dengan Bapak Munawir, Rabu 10 Januari 2024)

“...metode yang biasa digunakan ada langsung dan tidak langsung, diskusi, seminar, media cetak.” (wawancara Ibu Sisa Rahayu, Jumat 12 Januari 2024)

Metode ini dirasa sangat cocok, dimana pembimbing tidak hanya berbicara sendiri namun ada *feedback* dari calon pengantin yang mengikuti bimbingan, sehingga bimbingan yang sedang berjalan tidak terkesan monoton dan sepihak. Sebagaimana pada wawancara beberapa calon pengantin berikut :

“... karena kulo yam pun sepuh juga ya ngobrol-ngobrol e enak kalih pak kepala. Santai mboten sing monoton.” (wawancara catin AW (45), Senin 13 Januari 2024)

“...disini kami diajak berdiskusi mengenai materi yang diberikan mas, tadi ada tentang keluarga sakinah, kesehatan keluarga, kami juga membahas *stunting*.” (wawancara catin RS (24) dan LA (22), Jumat 15 Maret 2024)

“... untuk proses bimbingannya sih enak ya, ngga tegang, santai. Kita juga boleh nanya-nanya, ngasih pendapat. Karena jujur ngga pernah ikut bimbingan-bimbingan secara personal gini jadi lebih banyak informasi yang diterima sih seputar pernikahan.” (wawancara catin IS (24) dan UA (20), Senin 13 Mei 2024)

Sejalan dengan yang disampaikan oleh ketiga calon pengantin di atas, bisa peneliti simpulkan bahwasanya bimbingan menggunakan metode diskusi ini dapat membantu calon pengantin lebih memahami materi yang diberikan. Calon pengantin dibebaskan untuk bertanya atau berpendapat sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman calon pengantin kemudian pihak penyuluh memberikan jawaban atau gagasannya dalam memecahkan masalah tersebut.

4) Metode Seminar

Metode seminar dilakukan pada saat bimbingan reguler atau kelompok. Penyuluh atau pembimbing akan menyampaikan materi melalui seminar di depan para calon pengantin. Penyuluh akan bekerjasama dengan beberapa pihak dari Kasi Bimas, BKKBN, dan Puskesmas. Dari instansi tersebut mereka menyampaikan materi sesuai dengan bidangnya. Metode ini hanya dilakukan manakala telah mendapat mandat dari Kemenag, tentunya dengan syarat calon pengantin dalam bulan itu terdapat 15 pasang, dan anggaran yang akan digunakan sudah turun. Sebagaimana dalam wawancara dengan penyuluh KUA

“...Sedangkan yang reguler itu ketika catin kami telah ada 15 pasang, kemudian kami sampaikan kepada Kasi Bimas Kemenag mas. Baru kami dapat jadwal dari sana setelah itu kami undang para catin untuk menghadiri acara tersebut bersama dengan narasumber yang berkaitan seperti dari BKKBN dan Puskesmas.” (Wawancara Bapak Ihya, 12 Januari 2024)

“...metode yang biasa digunakan ada langsung dan tidak langsung, diskusi, seminar, media cetak.” (Wawancara dengan Bapak Munawir, Rabu 10 Januari 2024)

“...metode yang biasa digunakan ada langsung dan tidak langsung, diskusi, seminar, media cetak.” (wawancara Ibu Sisa Rahayu, Jumat 12 Januari 2024)

Metode seminar menurut penulis bisa dijadikan sebagai metode yang efektif, karena dapat mengefisiensikan waktu dan tenaga. Apalagi penyuluh KUA dibantu langsung oleh pihak yang biasa di lapangan melaksanakan pengentasan dan pencegahan *stunting*, sehingga calon pengantin bisa mengetahui informasi lebih lengkap dan rinci tentang materi yang disampaikan.

5) Metode Alih Tangan

Merupakan proses pergantian pembimbing manakala pembimbing atau penyuluh pertama merasa tidak mampu atau mumpuni dalam mendampingi atau memberikan materi kepada klien. Metode ini diterapkan di KUA Warungpring pada saat bimbingan secara reguler. Saat pelaksanaan bimbingan reguler sudah mendapat jadwal dari Bimas Kemenag Pemasang. Pemateri dari kegiatan ini juga bukan hanya dari pihak KUA, namun pihak Bimas Kemenag juga memberikan sambutan dan materi ditambahkan dari pihak BKKBN dan Puskesmas. Pihak BKKBN dan Puskesmas akan lebih banyak memberikan materi tentang pencegahan *stunting*. Dimaksudkan supaya calon pengantin lebih memahami lebih jauh tentang *stunting*. Sejalan dengan wawancara pada pihak Puskesmas dan BKKBN Warungpring berikut :

“.. saat itu kami mendapat undangan dari KUA untuk mengisi kegiatan penyuluhan gitu untuk memberikan materi seputar keluarga berencana, pencegahan *stunting* juga. Acaranya seperti seminar gitu loh mas, nanti materi juga kami yang menyiapkan. Sebenarnya penting juga untuk pengetahuan catin kedepannya dalam berumah tangga.” (wawancara Ibu Lia BKKBN, 13 Mei 2024)

“... ada 15 pasang catin yang terdata, tapi ngga dateng semua sih. Dari puskesmas memberikan materi seminar lebih banyak di *stunting* nya karena memang ini menjadi salah satu program kami dari bagian gizi. Sebagai tindakan awal sebelum mereka nantinya akan memiliki anak.” (wawancara Ibu Linda Puskesmas, 13 Mei 2024)

Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh pasangan suami istri yang saat itu mengikuti kegiatan bimbingan reguler. Menurutnya dengan adanya bimbingan ini, calon pengantin bisa lebih siap dan mandiri dalam menghadapi rumah tangganya, sebagaimana dalam wawancaranya

“...Dilakukan bareng sama catin lain, terus ada beberapa pemateri juga yang mengisi. Meskipun prakteknya ngga semudah itu ya mas, hehe. Banyak kendala yang diluar prediksi. Yah namanya rumah tangga pasti ada saja huru hara, tinggal kitanya aja harus bersikap dewasa.” (wawancara RSZ (24), Jumat 15 Maret 2024)

“...Selain itu ada yang dari BKKBN itu apa ya, keluarga berencana kalo ngga salah ya mas. Soalnya dari situ kami juga di data untuk mengikuti bimbingan program kehamilan. Terus ada juga yang dari Puskesmas, Bu Tuty waktu itu yang jadi pembicara.” (wawancara LA (22), Jumat 15 Maret 2024)

b. Metode Tidak Langsung

Untuk saat ini di KUA Warungpring baru menggunakan metode ini melalui media cetak. Sebagaimana saat wawancara pada penyuluh KUA mereka mengatakan

“...seperti tadi mas, ada mandiri dan reguler. Selain itu metode yang biasa digunakan ada langsung dan tidak langsung, diskusi, seminar, media cetak.” (Wawancara dengan Bapak Munawir, Rabu 10 Januari 2024)

“...selain itu metode yang biasa digunakan ada langsung dan tidak langsung, diskusi, seminar, media cetak. Baru itu saja mas, itu aja masuk kedalam metode reguler dan mandiri yang tadi.” (wawancara Ibu Sisa Rahayu, 12 Januari 2024)

Pada metode tidak langsung, menurut pandangan penulis sudah cukup baik, namun ada beberapa yang belum tersampaikan dengan baik. Seperti penggunaan pamflet, karena hanya dipasang di dalam area KUA terkadang calon pengantin jarang melihat dan membacanya, hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari kepala KUA

“... pamflet itu memang jarang dilihat oleh catin, bertanya aja jarang. Dikirane pajangan tok ndean. Hehe. Padahal iku salah satu bentuk penyuluhan juga, materi tentang *stunting*.” (wawancara Pak Munawir Kepala KUA, Senin 13 Mei 2024)

Secara umum, teknik yang digunakan dalam bimbingan kepada calon pengantin di KUA Warungpring dapat penulis simpulkan adalah menggunakan teknik komunikasi persuasif dan informatif. Persuasif dimana penyuluh akan mengajak catin untuk keduanya bersama-sama menjalani bahtera rumah tangga dengan harmonis, penuh kasih sayang, saling memahami, saling memenuhi kebutuhan dan sebagainya sehingga tercipta keluarga yang sejahtera, aman, *sakinah mawaddah warrahmah*, sehat serta terhindar dari *stunting*. Sedangkan pada teknik informatif penyuluh biasanya memberikan data atau seputar informasi tentang pencegahan *stunting* sebagai mana materi pencegahan yang telah disampaikan di atas.

6. Media Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Media yang digunakan dalam bimbingan kepada catin melalui media cetak dan elektronik. Untuk bimbingan mandiri biasanya penyuluh hanya memberikan sebuah *leaflet* atau gambar dari laptop atau sejenisnya untuk selanjutnya ditunjukkan kepada catin. Sedangkan pada bimbingan reguler, penyuluh menggunakan media elektronik seperti laptop, lcd proyektor serta pengeras suara. Selain itu untuk catin yang berada diluar tempat tinggal penyuluh biasanya menggunakan media online untuk memberikan bimbingan, seperti *video call* maupun whatsapp.

“...media yang biasa kami gunakan cukup mudah si mas, seperti elektronik yang memang disini sudah tersedia, pengeras suara untuk yang reguler, media cetak itu ada kami tempelakan di depan. Kami juga menggunakan media online seperti video call dan whatsapp untuk memepermudah jalannya bimbingan.” (wawancara Ibu Sisa Rahayu, tanggal 12 Januari 2024)

“... biasanya kami menggunakan alat bantu buku panduan. Nah di buku panduan itu banyak materi yang berkaitan dengan pencegahan *stunting* mas, kaya kesehatan lingkungan dengan kerja bakti, tidak merokok, terus juga ada kesehatan reproduksi, mengonsumsi makanan yang sehat lagi halal. Selain itu, pamflet, prokyektor kalau pas bimbingan reguler. Media online juga seperti WA atau *video call* saat salah satu catin tidak bisa ke KUA.” (wawancara Bapak Ihya, 12 Januari 2024)

Media ini dapat membantu lancarnya proses bimbingan dan penyuluhan Islam pada catin di KUA Warungpring. Hal ini disesuaikan pula dengan kebutuhan media sesuai dengan metode yang digunakan. Sehingga diharapkan materi yang disampaikan bisa tersampaikan dengan jelas kepada calon pengantin. Penggunaan media ini juga disampaikan catin sebagaimana dalam wawancaranya

“... iya yang ini mas, tadi kami dikasih buku panduan untuk materi yang lebih lengkapnya katanya disini.” (wawancara IS (24) dan UA (20), 13 Mei 2024)

“... buku panduan ini ya mas, iya nih dikasih. Nanti saya baca-baca lagi di rumah. Semoga si ada waktu lenggang hehe.” (wawancara R (35) dan AW (45), 13 Mei 2024)

7. Hasil dan Evaluasi

Terdapat beberapa evaluasi dari pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam pada calon pengantin untuk mencegah *stunting* ini. Berdasarkan beberapa wawancara yang dilakukan, maka peneliti menemukan beberapa evaluasi yang terjadi pada pelaksanaan bimbingan :

”... yang menjadi evaluasi dari kegiatan ini adalah baik dari peserta maupun pematerinya. Untuk peserta secara keseluruhan alhamdulillah antusias sekali dengan adanya kegiatan bimbingan. Namun biasanya ada yang gampang paham ada yang tidak sehingga kami harus mengulangi materi. Kemudian manakala calon pengantin tidak ada ditempat tinggal atau salah satunya maka terkadang bimbingan sulit untuk dilakukan karena kesibukan catin. Lalu pada bimbingan yang reguler terkadang yang diundang 15 pasang tetapi yang hadir tidak semua, dikarenakan itu tadi kesibukan masing catin yang bekerja.” (wawancara dengan Ibu Sisa, tanggal 12 Januari 2024)

“... untuk evaluasi bimbingan mandiri sendiri pemateri atau penyuluh dari kami kadang memang masih canggung atau butuh pendakatan yang lama dulu lah untuk bisa ngobrol dan menyampaikan materi secara santai kepada catin. Tapi sejauh ini alhamdulillah kegiatan berjalan dengan baik dan peserta antusias dengan pelaksanaan bimbingan, sehingga insyaAllah materi dapat tersampaikan dengan baik.” (wawancara dengan Bapak Ihya, tanggal 12 Januari 2024)

“... Yang menjadi kendala saat bimbingan masal itu paling ini sih mas, ada beberapa calon pasangan yang ngga hadir. Alhamdulillah kalau saya hadir dua-duanya. Terus ini mas, ngantuk hehe. Kadang merasa bosan dan ngantuk sih karena kan materinya juga banyak ya. Meskipun disitu tetap kita disuruh bertanya gitu barangkali ada yang gak paham.” (Wawancara pasutri yang mengikuti bimbingan reguler/masal, LA (23) Jumat, 15 Maret 2024)

“... kegiatan berjalan lancar saat itu, melihat dari hasilnya alhamdulillah calon pengantin bisa menjadi lebih faham tentang *stunting*. Namun perlu ditingkatkan lagi supaya prevalensinya setiap tahun dapat menurun lebih banyak lagi.” (wawancara Ibu Lia BKKBN, 13 Mei 2024)

“... sebenarnya bagus mas, acara penyuluhan secara masal itu. Namun saat ini belum dilaksanakan lagi ya dari pihak KUA nya. Semoga sih bisa dilaksanakan secara sering. Karena memang pencegahan dini itu penting mas.” (wawancara Ibu Linda Puskesmas, 13 Mei 2024)

Melihat beberapa wawancara di atas, masih terdapat kendala atau evaluasi yang perlu ditingkatkan bagi penyuluh sendiri maupun calon pengantinnya. Seperti calon peserta yang tidak lengkap, penyuluh yang kadang belum memahami semua materi, canggung dan program bimbingan reguler perlu diadakan kembali. Ini terjadi karena kurangnya persiapan dan kematangan pelaksanaan program. Sehingga ke depannya kekurangan baik dari sisi penyuluh, instansi terlibat serta calon pengantin bisa diatasi. Namun dari sisi lain, hasil program pelaksanaan ini bisa dibilang berhasil dan lancar, bisa kita lihat dari beberapa wawancara calon pengantin berikut yang antusias dan menjadi paham tentang materi pencegahan *stunting*, selain itu calon pengantin juga berharap dengan adanya bimbingan ini dapat menjadi sarana yang baik untuk ke depannya bisa melaksanakan bentuk-bentuk pencegahan *stunting*, sebagai mana dalam materi bimbingan. Berikut wawancara dengan narasumber calon pengantin dan penyuluh yang terlibat

“... alhamdulillah untuk hasil dari bimbingan kepada calon pengantin, baik yang mandiri maupun yang reguler tadi bisa dibilang lancar dan baik. Karena buktinya alhamdulillah Warungpring sendiri setiap tahunnya angka *stunting* menurun. Meskipun hal ini tidak serta merta karena kegiatan bimbingan saja, melainkan banyak faktor lain, karena Kembali lagi bahwa penurunan *stunting* ini merupakan program pemerintah yang mana setiap instansi memberikan bentuk pencegahan dan penanggulangannya dengan porsi masing-masing. Kemudian dari BKKBN anak meminta data para calon pengantin pada bulan itu mas, untuk apa? kami akan melakukan seperti sensus pada pasangan-pasangan tersebut yang nantinya akan melakukan program hamil, sehingga bisa kami kawal bersama dengan puskesmas” (wawancara dengan bapak Yoga BKKBN, tanggal 31 Januari 2024)

“... dampak dari bimbingan mandiri maupun reguler bisa kita lihat dari prevalensi si mas, karena artinya setiap tahunnya bayi yang lahir ini banyak yang

sudah sehat, tumbuh sesuai dengan semestinya, yang artinya orang tua juga lebih peduli mengenai kesehatan keluarga dan anaknya. Alhamdulillah sekarang Warungpring sudah di angka 5,67 % yang mana sebelumnya mencapai 10 dan untuk bahan evaluasi juga bagi kami supaya setiap tahun bisa mempertahankan penurunan prevalensi ini.” (wawancara Bapak Masul Puskesmas, 6 Maret 2024)

“... alhamdulillah mungkin karena kita mengikuti bimbingan itu, kita jadi tahu dan sekarang anak saya tidak ada resiko *stunting* apapun itu, ya meskipun mungkin ada beberapa yang tetap berisiko diluar sana, tapi untuk kita engga sih mas. Kita juga selalu konsultasi kalau ada kegiatan posyandu cek kesehatan gitu.” (Wawancara pasutri yang mengikuti bimbingan reguler/masal, LA (23) Jumat, 15 Maret 2024)

“...kalau hasil dari bimbingan sih tinggal penerapannya aja ya mas, gimana menjadi keluarga sakinah. Semoga sih kita juga terhindar dari yang namanya resiko *stunting*. Untuk evaluasi paling kita harus lebih focus aja si dan punya pertanyaan biar penyuluhnya juga gak keder, hehe. Karena kadang penyuluh cuman sekilas-kilas aja ngasih materi, ya meskipun kita bisa baca-baca ulang sih, tapi kadang malas ya mas, hehe.” (Wawancara calon pengantin RM (24) Rabu, 17 April 2024)

“...alhamdulillah saat saya mengikuti proses kegiatannya berjalan dengan lancar mas, kami juga bisa saling mengenal catin lainnya. Kami jadi paham tentang *stunting*, membangun keluarga sakinah, kesehatan dalam keluarga. Pematerinya juga baik-baik mudah di pahami, yah meskipun sekarang banyak yang lupa ya mas hehe.” (Wawancara pasutri yang mengikuti bimbingan reguler/masal, LA (23) Jumat, 15 Maret 2024)

“... intinya kami bisa lebih paham, bisa menghindari hal-hal yang mungkin bisa saja terjadi dalam rumah tangga, lebih waspada dan peduli terhadap kesehatan keluarga khususnya anak. Karena biasanya ada juga orang tua yang tidak terima manakala anaknya di bilang gitu kan mas, nah dengan pemahaman sejak dini ini semoga orang tua juga bisa lebih menerima manakala ada hal-hal tersebut pada anaknya.” (wawancara R (35) dan AW (45), 13 Mei 2024)

Beberapa pernyataan wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pencegahan *stunting* ini menjadi langkah yang baik dan tepat dalam menurunkan angka *stunting* di Kecamatan Warungpring. Karena pencegahan sejak dini perlu dilakukan, meskipun angka yang turun bukan hanya karena program bimbingan saja, namun diimbangi dengan program pengentasan lainnya yang sudah berjalan baik pada catin, pasangan suami istri, ibu hamil, bayi dan balita.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM DALAM UPAYA PENCEGAHAN *STUNTING* PADA CALON PENGANTIN DI KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan secara sistematis dari pembimbing kepada terbimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman, informasi, edukasi, maupun penerimaan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Surya, 1998 : 2). Penyuluhan merupakan jenis layanan yang bagian dari bimbingan dengan tujuan memberikan pencerahan, pemahaman, edukasi dan informasi. Penyuluhan bisa diartikan sebagai timbal balik antara dua orang, yang mana seorang penyuluh berusaha membantu tersuluh (Rochman, 1987 : 32). Pengertian penyuluhan terkadang adanya pengertian keaktifan yang searah seperti dalam bimbingan, misalnya “wayang suluh” yaitu ingin memberikan “sesuluh” atau memberikan penyuluhan. Berbeda dengan konseling, baik konselor maupun konseli harus adanya keaktifan timbal balik. Sehingga kegiatan konseling lebih menempatkan klien atau konseli pada pihak yang lebih aktif. Meskipun demikian, istilah penyuluhan telah memasyarakat, maka istilah bimbingan penyuluhan masih digunakan disamping bimbingan konseling.

Melihat segi perkembangannya, sebenarnya istilah awal yang digunakan adalah *guidance*. Hal ini sesuai dengan keadaan atau masalahnya serta teknik yang digunakan saat itu. Masalah semula memang berkaitan dengan kerjaan, karena itu bimbingan mulanya berada dalam lingkup bimbingan karier atau pekerjaan (*vocational guidance*) dan tekniknya adalah *directive*. Istilah bimbingan dan penyuluhan sendiri, memang sering disamakan dengan istilah bimbingan dan konseling karena merupakan terjemahan dari kata “*guidance and counseling*”. Istilah bimbingan relatif jarang dipermasalahkan, begitu pula dengan istilah penyuluhan dan konseling. Ada yang menganggap kedua istilah ini sama, ada pula yang berbeda dengan tugas dan tujuan yang sama. Namun, dalam konteks dakwah, ketiga istilah yaitu bimbingan, konseling dan penyuluhan merupakan bidang kegiatan dakwah yang termasuk dalam kategori Irsyad (Hidayanti, 2014 : 15).

Perkembangannya, *guidance* tidak hanya terbatas pada bimbingan penyuluhan karier saja, melainkan menyangkut masalah yang berhubungan secara personal maupun emosional. Salah satunya adalah masalah pernikahan atau perkawinan. Namun dalam masalah pribadi dan emosional, teknik *directive* kurang tepat, karena masalah masalah pribadi dan emosional yang lebih tahu dan yang menjalankan kehidupan selanjutnya adalah klien. Atas dasar klien dapat memecahkan masalahnya sendiri, maka yang dibutuhkan klien adalah orang yang tepat. Karena

itulah, Sri Mulyani Martianah mengemukakan istilah *guidance dan counseling*. Oleh karena itu, bimbingan perkawinan atau pernikahan merupakan bagian dari bimbingan konseling atau bimbingan penyuluhan (Walgito, 2004 : 4).

Seiring perkembangannya, kemudian munculah bimbingan penyuluhan atau konseling yang berlandaskan dengan agama. Hal ini juga diterapkan oleh agama-agama di dunia yang menganggap bahwa masalah personal maupun emosional berkaitan dengan unsur keagamaan dalam proses penyelesaiannya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, tentulah memiliki hubungan tersendiri dengan Tuhannya yaitu melalui ibadah. Dengan adanya kepercayaan terhadap agama, bimbingan yang berlandaskan dengan agama dapat membantu klien menerima atas masalah yang sedang atau akan dihadapi sehingga klien memahami adanya konsep ujan dari Tuhan. Menurut Arifin bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohani maupun lingkungan hidup baik karena kurangnya pengetahuan, kesadaran, maupun harapan kebahagiaan hidup dengan berlandaskan keagamaannya (Amin, 2010 : 19). Salah satu bentuk bimbingan dan penyuluhan agama adalah melalui bimbingan perkawinan. Bimbingan perkawinan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan perkawinan serta kehidupan rumah tangganya dapat selaras dengan ketentuan Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Murtadho, 2009 : 146). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam dalam hal ini adalah bimbingan pekawinan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penyuluh atau pembimbing dalam membantu menghindarkan atau mencegah kesulitan dan hambatan dalam perkawinan untuk memperoleh keluarga sakinah mawaddah warrahmah baik di dunia dan akhirat sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Tujuan dari bimbingan penyuluhan Islam adalah menghasilkan perubahan positif bagi klien khususnya bagi calon pengantin di KUA Kecamatan Warungpring mengenai kehidupan rumah tangganya kelak, mulai dari urusan nikah, tugas, keharmonisan, kesehatan, keseimbangan, bahkan pencegahan *stunting* berdasarkan Al-Quran dan hadits yang mana banyak sekali program yang bisa dijalankan untuk pencegahan salah satunya melalui bimbingan sejak awal menikah. Hal ini merujuk pada ketentuan dalam Keputusan Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Calon Pengantin bahwa penyelenggara bimbingan perkawinan pra nikah bagi calon pengantin adalah Kementerian Agama Kab/Kota, KUA Kecamatan, atau lembaga lain yang telah memenuhi persyaratan dan mendapat izin

penyelenggaraan dari Kementerian Agama sesuai dengan tingkat yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Dalam Al-quran kegiatan bimbingan dan penyuluhan melalui kegiatan dakwah juga telah di firmankan agar manusia senantiasa mendapatkan petunjuk dan arahan sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nahl 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, serta debatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang paling tahu siapa yang tersesat di jalan-Nya. Dan dia pula yang paling tahu siapa yang mendapatkan petunjuk”.

Kaitannya dengan bimbingan perkawinan, yang bersumber dari UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, proses perwujudan pencegahan *stunting*, harus dimulai dari adanya proses perkawinan yang sah menurut nilai-nilai agama. Proses ini ditempuh guna mewujudkan keluarga yang sehat, sejahtera, maju, mandiri, jumlah anak ideal, bertanggungjawab dan harmonis, mandiri dan sejahtera lahir batin dalam kondisi pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya serta spiritual yang baik (Kholilurrohmah, 2023 : 2). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat prevalensi *stunting* di Kecamatan Warungpring setelah adanya pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam melalui bimbingan perkawinan dalam mencegah resiko *stunting*.

Melalui bimbingan ini diarahkan pada pembentukan nilai-nilai keislaman dalam menjalankan rumah tangga yang berdasarkan Al-quran dan hadits, khususnya dalam melanjutkan keturunan yang baik, sehat dan terhindar dari *stunting* sesuai dengan petunjuk Al-quran dan hadits dalam melanjutkan keturunan yang baik. Salah satunya dalam surah Al-imran ayat 38 yang berbunyi

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya : “Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa kami.”

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin seorang pria dan wanita sebagai sepasang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia, kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, Kemenag Melalui KUA, berupaya untuk membantu pasangan calon pengantin dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Manusia sebagai makhluk hidup, tentulah

mempunyai kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya. Kebutuhan manusia yang begitu banyaknya, kiranya kurang mungkin menginventarisasi kebutuhan seluruhnya. Karena itu kebutuhan diklasifikasikan untuk lebih mudah melihat secara menyeluruh berdasarkan sifat hakekat manusia. Menurut Gerungan (1996) ada tiga macam kelompok kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan segi biologis, sosiologis, maupun teologis. Hal ini didasarkan bahwa manusia adalah makhluk biologi, sosial dan religi. Disamping itu, Abraham Maslow (1970) mengemukakan bahwa beberapa kebutuhan manusia yang ada ini bersifat hirarki atau berurutan. Sehingga akan timbul kebutuhan yang lain apabila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Kebutuhan disebut *metaneed* atau kebutuhan yang berkembang, dimana harkat manusia untuk mencapai tujuan terus maju, menjadi lebih baik dengan berpengetahuan, memahami resiko *stunting* yang memang mungkin menjadi masalah mendatang bagi calon pengantin. Sehingga mereka memerlukan *basic need* atau kebutuhan karena kekurangan, baik kurangnya informasi yang mereka dapat, maupun pengetahuan dalam mencegah masalah *stunting* bagi calon anaknya kelak salah satunya melalui bimbingan dan penyuluhan Islam (Alwisol, 2009 : 199-216).

Bimbingan dan penyuluhan Islam bagi calon pengantin, dapat menjadi sarana kebutuhan bagi calon pengantin untuk mencapai keluarga yang penuh kasih sayang, sakinah mawaddah warrahmah, mendapat pasangan yang baik serta anak-anak yang sehat dan terhindar dari *stunting*. Serta mendapatkan pemahaman *safety needs* atau kebutuhan keamanan, seperti perlindungan hukum (KDRT, Perselingkuhan, Perlindungan Perempuan dan Anak), stabilitas, keteraturan berumah tangga, bebas dari rasa takut dan cemas dalam berumah tangga. Tentunya kebutuhan semua kebutuhan ini berkaitan dengan pemahaman calon pengantin, mereka yang mengikuti bimbingan dan penyuluhan Islam, akan mengetahui luasnya pernikahan dan mampu mengaktualisasikan dirinya menjadi pribadi yang baik dalam berumah tangga serta terhindar dari masalah *stunting* bagi keturunannya kelak.

Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam melalui bimbingan perkawinan di KUA Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang telah berjalan dengan baik. Penelitian ini juga berkesinambungan dengan teori Abraham Maslow mengenai Humanistik. Humanistik meyakini bahwa manusia memiliki potensi dalam dirinya untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya serta mengatasi pengaruh yang kuat baik dari segi sosial, kesehatan, pendidikan, maupun kebiasaan (Alwisol, 2009 : 199-216). Pendekatan humanistik juga mengarahkan pada pusat perhatian yang sehat, kreatif dan mampu mengaktualisasikan diri seperti dalam

bimbingan dan penyuluhan Islam sebagai upaya pencegahan *stunting* maka tersuluh akan memahami dirinya, keluarganya, serta keturunannya kelak sehingga dapat berkembang dengan sehat, terhindar dari *stunting*, serta dapat menyadari dan memanfaatkan pemahaman dirinya dalam upaya mencegah *stunting*. Sehingga fungsi preventif dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam dapat tercapai hal ini dapat kita lihat dari :

1. Pembimbing

Peran penyuluh agama Islam sebagai pembimbing umat, dengan penuh tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan tentram. Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi, serta mengarahkan Masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi larangan Allah SWT. Mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan Masyarakat dalam membawa wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan (Umar, 2012 : 11). Pembimbing di KUA memiliki peran penting terhadap calon pengantin dalam menyampaikan informasi dan pemahaman terhadap suatu pencegahan, pembimbing dapat menghasilkan kondisi bagi tercegahnya klien dari permasalahan yang mungkin timbul, akan mengganggu atau menghambat proses perkembangan bagi kehidupannya (Murtadho, 2009 : 19).

Sejalan dengan hal itu, penyuluh yang ada di KUA Kecamatan Warungpring telah memiliki sertifikasi pembimbing sebagaimana dengan teori di atas. Tenaga penyuluh yang ada di KUA Warungpring merupakan hasil seleksi dari Kemenag Pematang yang selanjutnya diberikan tugas mengemban amanah sebagai penyuluh di KUA yang dia terima. Berdasarkan penelitian di lapangan, dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan kepada calon pengantin, penyuluh tidak hanya bekerja sendiri. Hal ini di ungkapkan oleh penyuluh KUA

“...kami juga bekerjasama dengan instansi lain seperti puskesmas dan BKKBN sebagai pemateri dari bimbingan nikah kepada calon pengantin. Kaya Kasi Bimas Kemenag, puskesmas dan BKKBN juga terlibat mas, karena mereka memiliki tugas tersendiri dalam percepatan penanganan *stunting*.” (Wawancara Ibu Sisa Rahayu, Jumat 12 Januari 2024)

“...kita bekerjasama dengan beberapa instansi di Warungpring seperti puskesmas dalam menjalankan kegiatan bimbingan perkawinan secara masal, kalau dari kami diberi tugas memberikan materil tentang seputar keluarga berencana, nanti berhubungan juga dengan pencegahan *stunting*. Pencegahan *stunting*, Namanya saja pencegahan maka otomatis hal yang perlu dilakukan untuk mencegah ialah dilakukan sejak awal sebelum pasutri memiliki anak. Lebih baik lagi jika pecegahan dilakukan sejak remaja. Sehingga hal ini berkaitan dengan menjaga pola hidup calon orang tua ke depan. Karna mas,

yang kita tangani disini berupa pola pikir atau mindset orang untuk ke depannya tahu dan peduli agar anak-anak mereka tidak beresiko kena *stunting*. Sehingga dengan adanya bimbingan perkawinan dengan materinya salah satu temanya pencegahan *stunting* itu sangat membantu sekali dalam percepatan penanganan *stunting*.” (wawancara dengan Bapak Yoga selaku koordinator penyuluh lapangan di BKKBN tanggal 31 Januari 2023).

Sesuai dengan tugas dan fungsi KUA bahwasanya KUA bekerjasama dengan instansi lain dalam suatu hal, salah satunya yaitu bimbingan. Dalam bimbingan perkawinan masal, penyuluh dibantu tenaga penyuluh dari Kasi Bimas Kemenag, BKKBN dan Puskesmas dalam menyampaikan materi tentang bimbingan perkawinan salah satunya yaitu pencegahan *stunting*.

Terdapat beberapa kriteria untuk menjadi seorang pembimbing atau penyuluh di KUA. Seorang pembimbing atau penyuluh dalam melaksanakan tugasnya, harus mampu memahami kondisi dan situasi catin pada saat proses bimbingan. Berikut beberapa kriteria menjadi seorang pembimbing atau penyuluh berdasarkan kriteria dari Departemen NRI dalam artikel jurnal yang ditulis Hadi et al. (2022 : 147) :

- a. Seorang penasihat atau pembimbing mampu menguasai materi yang akan disampaikan
 - b. Seorang pembimbing atau penyuluh harus memiliki wibawa dalam memberikan nasihat
 - c. Pembimbing harus mempunyai pengertian dan pemahaman yang mendalam tentang masalah pernikahan dan kehidupan keluarga baik secara teori maupun praktik
 - d. Pembimbing mampu memberikan nasihat secara ilmiah, relevan, sistematis, masuk akal dan mudah untuk diterima
 - e. Pembimbing harus mampu melakukan pendekatan yang baik dan tepat sengan menunjukkan sikap yang dapat meyakinkan peserta bimbingan
 - f. Pembimbing harus memiliki usia yang cukup sebagai seorang penasihat. Tujuannya agar tidak menimbulkan prasangka buruk atau sikap meremehkan dari pasangan calon pengantin
 - g. Pembimbing harus memiliki niat pengabdian yang tinggi dan memandang pekerjaan atau tugasnya bukan sekedar pekerjaan duniawi saja, melainkan dilandasi dengan ibadah.
2. Terbimbing, Tersuluh atau Klien (Catin)

Terbimbing adalah orang yang menerima bimbingan dari penyuluh atau pembimbing. Di KUA sendiri catin akan sukarela mengikuti kegiatan bimbingan

karena itu merupakan salah satu alur dalam proses pernikahan. Hal ini bertujuan agar calon pengantin memiliki bekal ke depannya dalam membina keluarga yang harmonis. Menurut Sarlito Wirawan, indikator rumah tangga harmonis ditandai dengan faktor kesejahteraan jiwa, yaitu rendahnya frekuensi pertengkaran, saling mengasihi, saling membutuhkan, tolong-menolong, saling memenuhi kebutuhan baik suami, istri, dan anak serta sebagainya yang merupakan indikator adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat (Hadi et al., 2022 : 141).

Abraham Maslow dalam buku Psikologi Perkembangan berpendapat bahwa untuk mencapai kebutuhan humanistik, perlu adanya hubungan interpersonal antara klien dengan praktisi psikoterapi (Alwisol, 2009 : 199-216). Namun dalam hal ini hubungan interpersonal itu dilakukan oleh penyuluh KUA Kecamatan Warungpring serta Instansi yang terlibat dengan tersuluh para calon pengantin. Dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam, harus melibatkan perasaan terus terang, jujur, saling percaya dan tidak defensif. Dalam suasana yang demokratis, penyuluh harus memberi tersuluh penghargaan, cinta, dan perasaan bahwa calon pengantin harus berada dalam alur perkembangan yang baik. Sehingga tersuluh mampu memahami potensi dirinya untuk kedepannya bagaimana menjadi calon pengantin yang baik bagi anak-anaknya, memahami gizi anak serta terhindar dari masalah *stunting*.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Mencegah *Stunting* di Kecamatan Warungpring

Dari uraian tujuan secara umum dan khusus di atas, dapat kita lihat tujuan utama dari bimbingan perkawinan menurut Murtadho, (2009 : 7) ialah konselor atau pembimbing memiliki tujuan secara kuat berdasarkan nilai kemanusiaan dari setiap individu tanpa memperhatikan Pendidikan, kepandaian, warna, ataupun latar belakang, yang digunakan adalah ketrampilan teknis untuk membantu tiap klien :

- a. Mendapatkan dan mempertahankan kesadaran diri klien, sehingga bisa bertanggung jawab untuk dirinya sendiri
- b. Melawan ancaman yang ada, hal ini dapat membuka suatu cara untuk meningkatkan pemikiran yang positif terhadap orang lain
- c. Membawa individu pada tindakan yang berpotensi dalam hidupnya dengan gaya hidup dan Batasan sosial yang etis

Menurut Arthur dan Harald dalam bukunya Amin Munir, (2010 : 4) terdapat enam macam fungsi dari bimbingan dan penyuluhan Islam. Namun dalam penelitian ini, fungsi yang berkaitan adalah fungsi preventif atau pencegahan. Dalam bukunya

fungsi pencegahan dalam bimbingan perkawinan akan menghasilkan tujuan jangka panjang yaitu tercegahnya atau terhindarnya berbagai permasalahan yang timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam rumah tangganya. Fungsi preventif menurut Hartono dan Boy Soedarmadji bertujuan untuk membantu tersuluh dalam mencegah terjadinya masalah dalam kehidupannya kelak, atau permasalahan yang mungkin akan timbul, mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam kehidupan atau proses perkembangan (Hartono, 2012 : 37). Hal ini sesuai dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam yang dilakukan KUA untuk mencegah terjadinya masalah *stunting* bagi calon pengantin ke depannya. Dengan kegiatan ini, calon pengantin akan sadar mengenai pentingnya memahami upaya dalam pencegahan *stunting*, sehingga fungsi preventif dan tujuan dalam pencegahan *stunting* dapat terlaksana. Diungkapkan pula oleh pasangan dalam wawancaranya

“...kita bisa tahu apa itu *stunting*, penyebabnya, resikonya suatu saat nanti. meskipun prakteknya ngga semudah itu ya mas, hehe. Banyak kendala yang diluar prediksi. Yah namanya rumah tangga pasti ada saja huru hara, tinggal kitanya aja harus bersikap dewasa.” (Wawancara bersama pasangan RS (24) dan LA (21), 17 Maret 2024)

“... kami jadi tahu mas, alhamdulillah meskipun sedikit, cuman semoga kedepannya bimbingannya bisa dilaksanakan secara masal lagi. Supaya infomasi yang kita dapatkan juga lebih beragam seperti yang tadi mase cerita.” (wawancara IS (24) dan UA (20), 13 Mei 2024)

“... alhamdulillah mungkin karena kita mengikuti bimbingan itu, kita jadi tahu dan sekarang anak saya tidak ada resiko *stunting* apapun itu, ya meskipun mungkin ada beberapa yang tetap berisiko diluar sana, tapi untuk kita engga sih mas. Kita juga selalu konsultasi kalau ada kegiatan posyandu cek kesehatan gitu.” (Wawancara pasutri yang mengikuti bimbingan reguler/masal, LA (23) Jumat, 15 Maret 2024)

4. Materi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Upaya Mencegah *Stunting* di Kecamatan Warungpring

Dari uraian beberapa materi yang diperoleh dari BKKBN dan Puskesmas, penulis menyimpulkan beberapa bentuk pencegahan yang paling mudah yang dapat dilakukan oleh calon pengantin sebagai langkah awal dari upaya pencegahan, yaitu :

a. Mengonsumsi Makanan yang Sehat lagi Halal

Salah satu bentuk pencegahan *stunting* yang diberikan dalam bimbingan perkawinan kepada calon pengantin yaitu pentingnya mengonsumsi makanan sehat, bergizi, memiliki nutrisi dan yang terpenting adalah *halalan tayyiban*. Dengan makanan halal kesehatan seseorang dapat mempengaruhi kesehatan tumbuh

kembang janin pula, sehingga proses perkembangan janin juga akan berpengaruh terhadap makanan yang dikonsumsi sang ibu. Mengutip dari wawancaranya bersama penyuluh KUA, beliau mengatakan

“...kita kasih tahu bahwa *stunting* juga berkaitan loh dengan agama kita Islam. Kenapa? Allah memerintahkan kita mengonsumsi makanan yang baik lagi halal. Baik inikan luas konsepnya, baik dari segi dzatnya, cara mendapatkannya, kandungan nutrisi dari si makanan itu. Itu udah termasuk baik. Kenapa? Karena penyebab *stunting* salah satunya dari makanan. Makanan yang dikonsumsi orang tuanya. Bahkan sebelum adanya janin di kandungan. Ketika orang tuanya sehat, insyaAllah calon anaknya juga sehat.” (Wawancara bersama Bapak Ihya, Jumat 12 Januari 2024)

“... kan ada surah yang menganjurkan kita untuk senantiasa mengonsumsi makanan halal, sehat, bergizi gitu kan mas, dalam beberapa surah di al-Quran kan sudah dijelaskan pula. Halal, sehat, bergizi itu kan bukan cuman kandungannya saja, tapi bagaimana memperolehnya, mengolahnya. Ya meskipun ngga kita jelaskan secara detail ya mas, namunkan catin juga diharapkan bisa memahami maksudnya.” (wawancara Ibu Sisa Rahayu, 12 Januari 2024)

“... sebenarnya kalau masalah makanan ya mas, saya bukan orang yang sembarangan makan sih, karena saya juga suka sayur, buah. Cuman kadang memang masih suka tergoda dengan makanan-makanan jaman sekarang hehe, kaya seblak, goreng-gorengan. Tapi ya harus dibatasi ya, apalagi nanti pas hamil kan biasanya ada fase ngidam-ngidam, kayaknya sih ga harus diturutin semua ya mas, harus pilih-pilih juga.” (wawancara RM (24) dan ASM (20) Rabu, 17 April 2024)

“... insyaAllah sebagai suami harus bisa memenuhi kebutuhan keluarga mas apalagi kan kita udah sama-sama pernah berkeluarga, salah satunya makan. Suami mana sih yang mau istrinya makanan sembarangan, apalagi pas hamil. Jadi harus sama-sama menjaga makanan. Dan satu lagi halal.” (wawancara R (35) dan AW (45) Senin, 13 Mei 2024)

Sebagaimana dalam penggalan-penggalan ayat berikut :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

Artinya : “Dan hendaklah manusia itu memerhatikan makanannya.” (Q,S Abasa : 24)

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya : “Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rizqi yang halal dan baik dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.” (Q.S An-nahl : 114)

Penggalan kedua ayat di atas sama-sama menjelaskan tentang pentingnya mengonsumsi makanan yang baik bagi siapapun agar mendapatkan manfaat yang baik pula ke depannya. Salah satu manfaat mengonsumsi makanan yang halal lagi baik adalah terhindarnya dari keturunan yang beresiko *stunting*. Dengan adanya

kegiatan bimbingan perkawinan maka calon pengantin bisa memahami kaitan antara kesehatan dan agama dalam menjaga keturunan yang baik, salah satu dampak panjangnya pada kecerdasan emosional anak. Selain itu, perlu diperhatikan pula mengenai penyebab *stunting* lainnya, hal ini supaya ada keseimbangan dalam proses pencegahan.

b. Pemberian ASI Eksklusif kepada Bayi Sampai Usia 2 Tahun

Melalui perkawinan, maka akan terbentuk keturan-keturunan yang ke depannya akan menjadi pemimpin umat, penerus dakwah ajaran Islam sehingga melalui perkawinan perlu melahirkan anak-anak yang sehat jasmani dan rohani. Allah SWT mengutus hambanya untuk memiliki keturunan yang baik diimbangi dengan berdoa serta mengupayakannya dengan mengonsumsi makanan yang sehat, halal dan bergizi agar terhindar dari keturunan yang cacat. Salah satunya melalui pemberian ASI yang cukup, sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ

Artinya : *“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyusui secara sempurna.”*

Sudah sepantasnya sebagai seorang ibu memberikan anaknya ASI Eksklusif dalam menunjang pertumbuhan anak. Dilansir dari Dinkes.com, manfaat ASI Eksklusif dapat membantu anak tercegah dari berbagai penyakit, seperti meningitis, asma, diare serta membantu pertumbuhan kognitif anak. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik terhindar dari *stunting*. Hal serupa juga disampaikan oleh Pihak Puskesmas saat melaksanakan bimbingan perkawinan reguler, melalui wawancara Pak Masul dan Catin

“... ASI Eksklusif juga berpengaruh terhadap pencegahan *stunting* mas, saat bimbingan kami juga menyarankan supaya nantinya sebagai ibu bisa memberikan perlindungan terhadap anaknya melalui ASI. Selain bermanfaat untuk anaknya, mengeluarkan/menyusui ASI juga bermanfaat untuk sang ibu, yaitu dapat mencegah resiko kanker payudara.” (wawancara Pak Masul, 4 Februari 2024)

“... iya mas salah satunya pemberian ASI. Jadi karena kami sudah tahu, ya harus memperhatikan makanan yang dikonsumsi juga supaya air ASI saya lancar nantinya ketika punya anak.” (wawancara IS (24) dan UA (20) (Senin, 13 Mei 2024)

“... betul mas, kalau orang-orang desa malah biasanya menyusui anak tuh bisa lebih dari 2 tahun loh, karena sangkin dibiasakannya pakai ASI. Cuman ya ngga

semua orang tua begitu ya. Padahal ASI juga bagus, apalagi saya yang udah punya anak jadi tahu missal nanti punya anak lagi.” LA (31) dan MCA (20) (Kamis, 18 April 2024)

c. Kebersihan Lingkungan dan Sanitasi

Kebersihan lingkungan menjadi salah satu penyebab banyaknya kasus *stunting*. Lingkungan rumah maupun sekitar dapat memicu beragam penyakit yang bisa ditularkan kepada siapa saja. Lingkungan yang kurang higienis dapat mempengaruhi sanitasi dan kebersihan makanan yang dikonsumsi, sehingga dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada siapa saja, khususnya Ibu hamil. Hal itu juga bisa terjadi pada anak-anak dibawah usia 2 tahun, manakala mereka bermain dan membawa kuman atau penyakit dari luar, dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada proses perkembangannya. Materi ini juga disampaikan oleh pihak BKKBN pada saat bimbingan reguler, sebagaimana dalam wawancaranya :

“...Selain itu pola hidup keluarganya seperti apa, lingkungannya, kondisi kebersihan rumahnya juga. Hal ini nanti berkaitan sama sanitasi, pernikahan dini, biasanya mereka belum siap mas, secara fisik maupun mental, ini berpengaruh loh sama kandungannya nanti. Makanya ada program KB dari BKKBN. Selain itu kondisi ekonomi keluarga. Misal bagi yang ekonominya menengah ke atas, biasanyakan orang tua akan memperhatikan nih nutrisi makanan anaknya, pola makan dijaga, ditambah mungkin sering di cek kesehatan anaknya. Berbeda dengan yang menengah kebawah yang biasanya cuek, untuk makan saja untung-untungan kan mas bilangannya, iya pasti jadi alasan. Tapi dengan bimbingan ini, kita ngasih tau. Bahwa ada loh program pemerintah untuk mencegah anak kita terhindar dari resiko *stunting*, sehingga baik yang ekonominya mampu atau engga, mereka punya kesempatan sama tinggal orangnya aja nih, mau berusaha ngga.” (Wawancara bersama Bapak Ihya, Jumat 12 Januari 2024)

“... sebagai calon orang tua tentunya kami juga harus merhatiin kebersihan, apalagi anak-anak suka kotoran, jadi jangan terlalu dibiarkan dalam keadaan kotor setelah main di luar malah bebas masuk kemana saja, kan kita ngga tau ya mas lingkungan kotor bisa terjadi dimana aja.” (wawancara (wawancara RM (24) dan ASM (20) Rabu, 17 April 2024)

“... lebih sering mantau anak aja si mas, ketika bermain, kalau bisa bagi tugas ya suami istri untuk bareng-bareng bersih-bersih.” (wawancara R (35) dan AW (45) Senin, 13 Mei 2024)

Derajat kesehatan keluarga ditentukan pula oleh keluarga itu sendiri. Menurut pusat promosi kesehatan, Depkes RI, perilaku hidup bersih adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan serta berperan aktif dalam kegiatan kesehatan Masyarakat. Kebersihan dan kesehatan tidak hanya menggantungkan pada pemerintah setempat, namun harus dimulai dari kesadaran setiap orang dan

keluarga. Kegiatan tersebut tidak harus mahal cukup melalui membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan rumah, membetulkan saluran air, pembuangan, dan bersama-sama membersihkan lingkungan.

Menjaga kebersihan lingkungan, bisa juga berupa menghindari asap rokok. Asap rokok yang selama ini biasa terhidup merupakan sebuah gas yang mengandung karbondioksida, asap rokok dapat mengganggu kehamilan dan sistem pernafasan ibu hamil sehingga oksigen yang seharusnya masuk ke janin malah mengandung karbon. Begitu juga pada bayi yang masih rentan terhadap penyakit, apabila sirkulasi udara kurang baik di rumahnya, maka bisa mengganggu pernafasan tumbuh kembang anak. Sebagai ayah yang biasanya terbiasa merokok, harus lebih memperhatikan jangkaun asap rokok dari istri maupun anak. Jika seorang suami perokok aktif, diusahakan tetap menjaga keseimbangan pola hidup sehat, seperti dengan berolahraga setiap pagi, mengatur intensitas rokok, mengonsumsi buah dan sayuran, serta aktif cek kesehatan. Anak yang sehat lahir juga dari orang tua yang sehat, salah satunya ayah. Untuk menciptakan sperma yang baik sebagai laki-laki harus bisa menjaga kesehatan dirinya dan terbiasa melakukan pola hidup bersih dan sehat. Sehingga keturunannya juga akan berpengaruh.

“... saya memang perokok aktif mas, itu salah satu penyebab nya juga ya katanya. Cuman ya karena sekarang udah tau jadi sebisa mungkin adoh-adoh nek ngrokok. Karena kulo yam pun sepuh juga ya ngobrol-ngobrol e enak kalih pak kepala. Santai mboten sing monton.” (wawancara R (35) dan AW (45) Senin, 13 Mei 2024)

“... saya juga baru tau mas *stunting*, soale di sekolah juga dulu kan ngga ada pelajarannya ya. Cuman setelah tadi dikasih tahu dan ternyata penyebabnya bisa dimulai dari hal-hal kecil ya, ya saya bisa lebih perhatian lagi nantinya. Apalagi saya juga perokok, cuman ngga aktif si mas, Cuma kadang-kadang saja. Alhamdulillah untuk hasil kesehatan kami juga baik sih untuk saat ini.” (wawancara IS (24) dan UA (20), 13 Mei 2024)

Salah satu firman Allah SWT yang berhubungan dengan perintah setiap muslim untuk senantiasa menjalankan pola hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ
فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah “itu sesuatu yang bisa menimbulkan rasa sakit.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid (beri mereka waktu untuk istirahat) dan jangan

kamu dekati mereka (berhubungan suami istri) sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, gauli lah mereka sesuai dengan ketentuan yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh Allah menyukai orang yang tobat menyukai orang yang menyucikan diri.

d. Mengikuti Program KB

“... selain itu, kita juga memberikan materi terkait dengan program KB. Nah menurut njenengan KB itu seperti apa? Mungkin kebanyakan orang tau KB hanya sebatas penggunaan pil, alat kontrasepsi atau sejenisnya lah. Tapi disini yang Namanya KB itu kan program. Program dimana calon orang tua mau memiliki anak. Nah kita juga memberi pemahaman kepada catin bahwasanya usia yang ideal untuk memiliki anak dan siap hamil bagi Perempuan itu usia 22 dan laki-laki 25. Kb juga termasuk program menunda dulu nih, sampai si pasutri siap memiliki anak. Atau bisa juga bagi pasutri yang mau memiliki anak tapi ternyata belum dikaruniai lah katakan. Ya kita kasih paham alurnya. Mulai dari tes kesehatan reproduksi laki-laki dan perempuannya, pola makannya dsb nya lah. Dan itu semua mas, berkaitan dengan upaya pencegahan *stunting* itu tadi.” (wawancara Pak Yoga BKKBN, 31 Januari 2024)

“... saat itu memang bukan saya yang menyampaikan materinya, tapi saya juga tahu materi yang disampaikan apa, itu kan materi udah dari sana. Jadi kami hanya menyampaikan saja, seperti apa itu *stunting*, penyebabnya, ciri-cirinya, cara pencegahannya. Karena kita fokusnya setelah menikah, jadi ya kami berikan pula materi tentang KB, kesehatan reproduksi, kaya gitu sih. Nanti saya kasih tunjuk mas materi yang disampaikan BKKBN tentang pencegahan untuk catin, seperti anemia, asap rokok, sanitasi itu juga hal yang biasa ada dilingkungan kita tapi dampaknya luas juga mas” (wawancara Ibu Lia, 13 Mei 2024)

Berdasarkan perspektif Islam, ada dua kata yang berhubungan dengan KB, yaitu pembatasan kelahiran (*Tahdid an-Nasl*) dan pengaturan kelahiran (*Tandzim an-Nasl*). Mayoritas ulama mengharamkan pembatasan kelahiran secara permanen, karena dianggap kata ini berarti mematikan keturunan. Namun pengaturan kehamilan, tidak dilarang karena pengaturan kehamilan dan kelahiran tidak membatasi keturunan. Melihat dari tujuannya, KB bermanfaat bagi kemaslahatan keluarga, agar kehamilan dan kelahiran memiliki aturan usia dan jarak. Sehingga dapat menciptakan keluarga yang sehat, cukup, dan Sejahtera.

Penggunaan program KB memiliki beragam cara, ada yang menggunakan metode, alat dan obat. Program KB sendiri tidak boleh dilakukan atas kehendak sendiri, semuanya harus dalam pengawasan, bimbingan, dan anjuran dokter. Kaca mata ulama memiliki perbedaan pada penggunaan alat atau obat kontrasepsi modern, terutama yang masih dianggap permanen seperti Tubektomi dan Vasektomi. Namun mayoritas ulama menyetujui penggunaan KB selama itu tidak

permanen, seperti kondom, pil, suntik, implan norplan, IUD, jelly. Hal ini juga dapat ditelusuri dari beberapa hadits Rasulullah SAW diantaranya

Diriwayatkan dari Umar, dari Atha, dari Jabir dia berkata : “*Kami melakukan azl pada zaman Rasulullah SAW sedangkan saat itu Al-Quran (saat periode) diturunkan.*” (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Kalimat “sedangkan saat itu Al-Quran pada saat periode diturunkan” menunjukkan bahwa melakukan *azl*, yaitu pencabutan kemaluan laki-laki dari vagina perempuan saat hampir mengeluarkan sperma dan mengeluarkannya di luar itu diperbolehkan. Jika *azl* pada zaman Rasulullah dilarang, maka seharusnya ada ayat yang melarangnya namun ternyata tidak ada.

“... dari BKKBN menyampaikan materi KB dalam mencegah *stunting*. Setelah saya mengikuti programnya ya ternyata ada manfaatnya juga mas, mengatur jarak kehamilan juga, saat itu usia saya 21 jadi ya sudah cukup missal mau langsung ikut program hamil. Selain itu kalau gak salah slagi ya yang itu loh mas, reproduksi reproduksi gitu. Ouh ya kesehatan reproduksi, ya paling kaya disuruh cek, sering ngebersihin, sering ganti pakaian dalam” (wawancara pasutri yang mengikuti bimbingan reguler/masal, LA (23) Jumat, 15 Maret 2024)

“... sepertinya untuk untuk program KB harus kami bicarakan dulu sih mas sama pihak yang menangani. Soalnya biar kita jadi lebih paham juga, toh katanya tadi dalam Islam juga boleh ya ikut KB gitu, semoga sih bermanfaat.” (wawancara LA (31) dan MCA (20) Kamis, 18 April 2024)

“... kalau itu harus bicara juga sama pihak keluarga si mas, soalnya kan ini berkaitan sama punya anak ya, yah tau lah ya mas namanya orang tua mungkin udah gasabar gendong cucu hehe.” (wawancara IS (24) dan UA (20) Senin, 13 Mei 2024)

“... Kulo nggih disukai bukune, nek masalah *stunting* mboten terlalu dibahas mas, karena kulo nggih pun gadah lare. Hehe. Mpun pernah nderek kegiatan juga si dari puskesmas desa kalian niko sing KB KB.” (wawancara R(35) dan AW(45), Senin 13 Mei 2024)

e. Menjaga Kebersihan Reproduksi

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan yang baik secara fisik, mental dan sosial dan bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem, fungsi, maupun proses produksi. Menurut WHO kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai kondisi fisik, mental dan sosial yang utuh. Islam diturunkan telah menjadikan reproduksi sebagai salah satu tujuan syariat (*Maqashid asy-Syariah*), yaitu penjagaan terhadap keturunan (*hifdz an-nasl*). Hal ini dapat kita lihat dari tegasnya hukum yang berkaitan dengan hubungan seksual, baik terjadi di luar pernikahan maupun dalam pernikahan. Hubungan

seksual ketika istri sedang haid merupakan dosa besar dalam Islam. Belum lagi penjelasan detail berkaitan dengan proses reproduksi dalam fase kehamilan hingga anjuran untuk menyempurnakan ASI bagi anak hingga umur dua tahun. Menjaga kesehatan reproduksi juga disampaikan dalam bimbingan perkawinan sebagai bentuk pencegahan *stunting* seperti yang disampaikan

“... Ya kita kasih paham alurnya. Mulai dari tes kesehatan reproduksi laki-laki dan perempuannya, pola makannya dsb nya lah. Dan itu semua mas, berkaitan dengan upaya pencegahan *stunting* itu tadi.” (wawancara Pak Yoga BKKBN, 31 Januari 2024)

“... Karena kita fokusnya setelah menikah, jadi ya kami berikan pula materi tentang KB, kesehatan reproduksi, kaya gitu sih. Nanti saya kasih tunjuk mas materi yang disampaikan BKKBN tentang pencegahan untuk catin, seperti anemia, asap rokok, sanitasi itu juga hal yang biasa ada dilingkungan kita tapi dampaknya luas juga mas” (wawancara Ibu Lia BKKBN, 13 Mei 2024)

“... biasanya kami menggunakan alat bantu buku panduan. Nah di buku panduan itu banyak materi yang berkaitan dengan pencegahan *stunting* mas, kaya kesehatan lingkungan dengan kerja bakti, tidak merokok, terus juga ada kesehatan reproduksi, mengonsumsi makanan yang sehat lagi halal.” (wawancara Bapak Ihya KUA, 12 Januari 2024)

“... Selain itu kalau gak salah slagi ya yang itu loh mas, reproduksi reproduksi gitu. Ouh ya kesehatan reproduksi, ya paling kaya disuruh cek, sering ngebersihin, sering ganti pakaian dalam” (wawancara (Wawancara pasutri yang mengikuti bimbingan reguler/masal, LA (23) Jumat, 15 Maret 2024)

“...ya tadi disampaikan juga terkait KB dan kesehatan reproduksi, kita juga di sarankan untuk konsultasi ke puskesmas apabila ada yang mau lebih jelas terkait kesehatan reproduksi, soalnya kan nanti masuk program hamil juga. Alhamdulillah selama ini sih saya tidak ada masalah sama reproduksi ya mas.” (wawancara LA (31) dan MCA (20) Kamis, 18 April 2024)

Sesuai dengan fungsinya, bagian reproduksi laki-laki merupakan bagian penting dalam kehidupan suami. Terutama dalam memperkuat ikatan kasih sayang dan melanjutkan keturunan. Maka perlunya kesehatan reproduksi harus menjadi perhatian serius yang meliputi : sunat/khitan sebagai Sunah Rosul, jangan memakai celana yang terlalu ketat, mengatur asupan gizi, tidak merokok atau bahkan meminum alkohol hingga narkoba, jauhi seks bebas, serta apabila merasa ada kelainan maka segera konsultasi kepada dokter. Begitu pula pada kesehatan reproduksi wanita. Sebagai wanita juga harus memperhatikan kesehatan reproduksi, seperti melalui: tidak menggunakan pembilas vagina dengan sembarang, cek secara berkala apakah ada benjolan payudara saat setelah menstruasi, tidak memasukkan benda asing ke vagina, gunakan celana yang menyerap keringat, jauhi merokok, mengatur asupan bergizi,

jauhi pergaulan dan seks bebas, cek kesehatan reproduksi secara dini melalui pemeriksaan IVA (Bimas KRI, 2017 : 70).

5. Metode dan Teknik Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Upaya Mencegah *Stunting* di Kecamatan Warungpring

Secara sistematis, metode berarti cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Efisien berarti keseimbangan biaya, tenaga dan waktu, dan efektif berarti sesuatu yang berkaitan dengan hasil (Amin Munir, 2010 : 86). Pada penelitian ini, peneliti akan mencoba mengaitkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan. Di KUA Warungpring telah melakukan berbagai metode bimbingan dan penyuluhan kepada calon pengantin dengan tujuan memudahkan tersampainya informasi atau edukasi kepada calon pengantin. Berikut beberapa metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam mencegah *stunting* sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala KUA dan Penyuluh

“... untuk metode biasanya kami menggunakan beberapa metode mas, namun yang paling umum adalah reguler dan mandiri. Itu hanya istilah yang kami sebut saja sih mas. Untuk bimbingan mandiri kami lakukan pada saat catin datang ke KUA untuk memenuhi syarat administrasi, lalu kemudian kami arahkan ke ruangan bimbingan secara individu. Sedangkan yang reguler itu ketika catin kami telah ada 15 pasang, kemudian kami sampaikan kepada Kasi Bimas Kemenag mas. Baru kami dapat jadwal dari sana setelah itu kami undang para catin untuk menghadiri acara tersebut bersama dengan narasumber yang berkaitan seperti dari BKKBN dan Puskesmas.” (Wawancara Bapak Ihya, 12 Januari 2024)

“... saat itu kan ada pemateri dari selain KUA, nah itu dikasih metari di layar gitu mas, kalau ngga lupa waktu itu materinya tentang membangun keluarga sakinah gitu, terus *stunting* ini, kami hanya mendengarkan sih kaya seminar gitu ya. Sambil ditanya-tanya juga, missal gada yang nanya nanti ditanya balik, hehe. Ada juga pas itu dari puskesmas dikasih brosur gitu tentang *stunting*, cuman ya sekarang udah ngga ada mas.” (Wawancara pasutri yang mengikuti bimbingan reguler/masal, LA (23) Jumat, 15 Maret 2024)

a. Metode Langsung

Metode bimbingan langsung adalah cara pembimbing berkomunikasi secara langsung kepada seorang terbimbing. Metode ini disebut juga dengan metode tatap muka (*face to face*). Dalam pelaksanaannya, pembimbing atau penyuluh dapat melakukan bimbingan langsung secara aktif maupun pasif (Izzan Ahmad, 2019 : 9). Secara aktif artinya penyuluh atau pembimbing mengajak dan mengarahkan catin ke ruangan bimbingan. Sedangkan secara pasif calon pengantin akan mendatangi secara sukarela untuk meminta bimbingan. Namun metode yang kedua ini jarang dilakukan. Metode langsung bisa meliputi bimbingan secara individu, kelompok

atau masal, maupun secara online melalui sosmed atau media elektronik lainnya. Sebagaimana telah di ungkapkan Bapak Kepala KUA dalam wawancara

Berdasarkan wawancara Bapak M dan Ibu SR, dapat peneliti lihat bahwasanya metode langsung merupakan metode yang paling sering dilaksanakan dalam bimbingan di KUA Warungpring. Metode ini sangat relevan dengan keadaan calon pengantin, yang mana biasanya calon pengantin akan datang ke KUA pada saat pemberkasan. Sehingga kegiatan bimbingan secara langsung bisa dilaksanakan. Sebagaimana yang dikonfirmasi pula oleh catin RM dan IS.

Metode secara langsung dapat membantu calon pengantin lebih memahami materi yang disampaikan. Sehingga komunikasi yang dilakukan penyuluh kepada calon pengantin bersifat dua arah. Beberapa wawancara yang dilakukan bisa kita lihat terdapat beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan secara langsung. Metode ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sudah diterapkan oleh KUA Warungpring.

1) Metode Individu atau Mandiri

Metode individu yaitu melakukan komunikasi secara langsung dengan secara individual. Dalam hal ini calon pengantin akan diarahkan ke ruangan bimbingan untuk langsung diberikan proses bimbingan oleh penyuluh KUA. Hal ini juga disampaikan oleh penyuluh KUA saat wawancara kepada Bapak I dan Bapak M.

Melalui metode individu, calon pengantin bisa lebih tenang dan santai ketika melaksanakan bimbingan. Penyuluh akan lebih mudah melakukan pendekatan kepada calon pengantin, sehingga metode ini cocok dilakukan ketika calon pengantin datang ke KUA, waktu yang digunakanpun cukup efisien dan tidak memakan banyak waktu. Sehingga materi yang disampaikan lebih fokus dan mudah dipahami. Metode ini juga dikonfirmasi oleh calon pengantin dalam wawancaranya kepada pasangan LA dan MCA serta R dan AW.

Dari pernyataan pasangan LA dan MCA serta R dan AW bisa peneliti simpulkan bahwasanya metode ini cukup efektif sehingga bisa membantu calon pengantin dalam mendapatkan informasi serta langkah awal dalam pencegahan *stunting*. Hal serupa juga disampaikan oleh Yusuf (2006) dalam jurnal

penelitian Afriliyanto & Setyoningsih (2022 : 2), bahwasanya melalui bimbingan individu ini pembimbing dapat membantu klien dalam mencegah, menghadapi dan memecahkan masalah pribadi maupun sosial ekonomi maupun kesehatan, seperti penyesuaian diri dengan lingkungan, penyelesaian konflik serta pergaulan. Hal itu juga disampaikan dalam penelitiannya Rahmani & Rosita (2020 : 7), bimbingan individu dapat membantu terbimbing dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan diri dan lingkungannya. Menurutnya, bimbingan individu dapat dilakukan secara terbuka, memberikan nasihat untuk memperoleh perilaku yang diharapkan.

2) Metode Kelompok

Metode ini pembimbing atau penyuluh akan melakukan komunikasi secara umum kepada kelompok calon pengantin. Bimbingan ini dilakukan manakala calon pengantin dalam satu bulan sudah mencapai 15 pasang. Hal ini karena bimbingan masal merupakan program dari Bimas Kemenag, sehingga proses pelaksanaannya pun harus sesuai dengan arahan Kemenag. Di KUA Warungpring sendiri sudah dilaksanakan bimbingan masal sebanyak 2 kali, yaitu pada tanggal 11 Maret 2022 dan 8-9 April 2023. Sebagaimana yang disampaikan oleh penyuluh di KUA dan BKKBN.

Bimbingan kelompok sendiri tidak bisa dilakukan secara inisiatif oleh pihak KUA, sehingga kegiatan ini pun hanya dilakukan beberapa kali saja. Meskipun demikian, bimbingan secara masal ini cukup efektif, calon pengantin bisa bertanya langsung atau berdiskusi baik masalah persiapan pernikahan, maupun persiapan setelah berkeluarga nantinya, sehingga semua calon pengantin bisa terjangkau keseluruhan secara masal. Penyuluh tidak harus memberikan materi satu-satu setiap ada catin yang bimbingan individu. Meskipun demikian, pada bimbingan masal ini masih memiliki kekurangan. Salah satunya durasi yang memakan waktu lebih banyak, sehingga calon pengantin terkadang merasa bosan dan jenuh. Selain itu juga tidak semua calon pengantin hadir, karena kesibukannya masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pasangan yang mengikuti bimbingan kala itu

“...waktu itu saya izin kerja sehari, sabtunya. Kebetulan saya karyawan toko, jadi harus izin. Untuk pelaksanaan sendiri alhamdulillah lancar ya mas, cuman waktu yang digunakan jadi semakin banyak karena pematerinya juga banyak.” (wawancara RS (24), Jumat 15 Maret 2024)

“... Yang menjadi kendala saat bimbingan masal itu paling ini sih mas, ada beberapa calon pasangan yang ngga hadir. Alhamdulillah kalau saya hadir dua-duanya. Terus ini mas, ngantuk hehe. Kadang merasa bosan dan ngantuk sih karena kan materinya juga banyak ya. Meskipun disitu tetap kita disuruh bertanya gitu barangkali ada yang gak paham.” (wawancara LA (22), Jumat 13 Maret 2024)

“... Lalu pada bimbingan yang reguler terkadang yang diundang 15 pasang tetapi yang hadir tidak semua, dikarenakan itu tadi kesibukan masing catin yang bekerja.” (wawancara dengan Ibu Sisa, tanggal 12 Januari 2024)

Terlepas dari kekurangan yang ada, namun bimbingan kelompok ini menurut penulis cukup bisa dimanfaatkan, karena dengan begitu penyuluh di KUA bisa terbantu secara tenaga dan waktu, apalagi pada saat bulan-bulan nikah seperti Syawal dan Dulhijah. Materi tentang *stunting* yang disampaikan pun cukup kompleks karena disampaikan langsung oleh tenaga kesehatan dan keluarga berencana, yaitu Puskesmas dan BKKBN. Kedua pihak pun merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini, karena bisa menjadi salah satu program dalam pengentasan dan pencegahan *stunting* di Kecamatan Warungpring sendiri. Sehingga bimbingan masal ini merupakan metode yang cukup efektif untuk dilakukan. Melalui bimbingan kelompok, diharapkan calon pengantin bisa aktif mengemukakan pendapat dan pertanyaan terkait topik yang sedang dibahas, sehingga materi yang dibahas dapat berkembang. Melalui dinamika yang intensif, pembahasan topik seputar bimbingan masal ini dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang adanya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, pengetahuan dan kemampuan dalam berumah tangga dapat diaktualisasikan (Sa'adah, 2023 : 25). Begitu juga dalam jurnal Kardo, M.Pd, (2017 : 9) yang dikatakan oleh Achmad Juntika (2005) bahwa dalam bimbingan kelompok masal, peserta atau tersuluh akan diberikan informasi-informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan masalah-masalah sosial lainnya. Melalui layanan bimbingan kelompok masal, peserta diarahkan untuk mampu menguasai cara-cara yang efektif dalam berumah tangga, khususnya dalam menghadapi masalah *stunting*.

3) Metode Diskusi

Metode ini diterapkan oleh penyuluh KUA dalam bimbingannya secara individu maupun masal. Hal ini bertujuan agar komunikasi yang dilakukan dua

arah, sehingga calon pengantin berhak menyampaikan *feedback*, pertanyaan ataupun pendapat mengenai materi yang sedang dibahas. Melalui metode ini, antara penyuluh dan calon pengantin bisa saling berinteraksi dan tanya jawab. Sehingga calon pengantin bisa memahami materi yang diberikan manakala ada informasi yang kurang jelas atau kurang dimengerti. Sejalan dengan wawancara yang dilakukan kepada penyuluh di KUA Warungpring Bapak I dan Ibu SR.

Metode ini dirasa sangat cocok, dimana pembimbing tidak hanya berbicara sendiri namun ada *feedback* dari calon pengantin yang mengikuti bimbingan, sehingga bimbingan yang sedang berjalan tidak terkesan monoton dan sepihak. Sejalan dengan yang disampaikan oleh ketiga calon pengantin AW, pasangan RS dan LA serta pasangan IS dan UA, bisa kita simpulkan bahwasanya bimbingan menggunakan metode diskusi ini dapat membantu calon pengantin lebih memahami materi yang diberikan. Calon pengantin dibebaskan untuk bertanya atau berpendapat sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman calon pengantin kemudian pihak penyuluh memberikan jawaban atau gagasannya dalam memecahkan masalah tersebut. Manfaat menggunakan metode diskusi juga pernah dibahas dalam jurnal Didik Himmawan & Lisnawati (2023 : 5), yang disampaikan oleh Moh. Surya bahwasanya melalui metode diskusi peserta memiliki kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam suatu keadaan serta akan tertanam pula rasa tanggung jawab dan harga diri. Selain itu pada jurnal yang ditulis oleh Suhartinah et al. (2019 : 7), menyebutkan bahwa melalui bimbingan metode diskusi ini santri di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf memiliki peningkatan dalam berinteraksi sosial, bertukar pendapat serta memahami perbedaan di lingkungannya. Menurut Hendrikus diskusi dalam arti luas yaitu memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan dalam pemecahan masalah objektif. Sehingga diskusi menjadi metode yang terfokus pada pembahasan informasi, pemecahan masalah atau topik dengan bertugas gagasan, pendapat atau pikiran oleh dua orang atau lebih.

4) Metode Seminar

Metode ini dilakukan pada saat bimbingan masal. Penyuluh akan menyampaikan materi secara seminar di depan para calon pengantin. Penyuluh akan bekerjasama dengan beberapa pihak dari Kasi Bimas, BKKBN, dan Puskesmas. Dari instansi tersebut mereka menyampaikan materi sesuai dengan

bidangnya. Metode ini hanya dilakukan manakala telah mendapat mandat dari Kemenag, tentunya dengan syarat calon pengantin dalam bulan itu terdapat 15 pasang, dan anggaran yang akan digunakan sudah turun. Sebagaimana dalam wawancara dengan penyuluh KUA

Dari wawancara Bapak I, Bapak M dan Ibu SR, dapat penulis simpulkan bahwasanya metode seminar hanya dilakukan pada saat calon pengantin mencapai 15 pasang, dan sudah mendapat jadwal dari Bimas Kemenag Pemalang. Pemateri dari seminar ini juga bukan hanya dari pihak KUA namun, pihak Bimas Kemenag juga memberikan sambutan dan materi ditambahkan dari pihak BKKBN dan Puskesmas. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh pasangan suami istri yang saat itu mengikuti kegiatan bimbingan reguler atau masal. Menurutnya dengan adanya bimbingan ini, calon pengantin bisa lebih siap dan mandiri dalam menghadapi rumah tangganya, sebagaimana dalam wawancaranya kepada pasangan RSZ dan LA.

Metode seminar menurut penulis bisa dijadikan sebagai metode yang efektif, karena dapat mengefisiensikan waktu dan tenaga. Apalagi penyuluh KUA dibantu langsung oleh pihak yang biasa di lapangan melaksanakan pengentasan dan pencegahan *stunting*, sehingga calon pengantin bisa mengetahui informasi lebih lengkap dan rinci tentang materi yang disampaikan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitti Anggraini & Agustinus Rudi Yanto (2022 : 5), dalam jurnalnya menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan mengenai kecanduan *game online* pada usia remaja, hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan seminar. Sama halnya pada seminar tentang pencegahan *stunting*, calon pengantin dapat lebih paham mengenai bentuk-bentuk pencegahan *stunting* untuk kehidupan rumah tangganya nanti. Selain itu pada penyuluhan yang dilakukan oleh puskesmas kepada kader ibu hamil di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung tahun 2021 melalui metode seminar, peserta kader mendapatka informasi yang lengkap tentang pencegahan *stunting* dan diharapkan dapat menambah pengetahuan. Hasil pengukuran sebelum diberikan materi pada kader didapatkan bahwa sebanyak 68,75% dalam kategori pengetahuan kurang baik, sedangkan 31,25% dalam kategori pengetahuan baik.

Hasil pengukuran sesudah diberikan materi pada kader didapatkan bahwa 100% dalam kategori pengetahuan baik (Saraswati et al., 2022 : 9).

5) Metode Alih Tangan

Metode ini dilakukan pada saat metode seminar, dimana penyuluh KUA akan mengundang pihak instansi lain dari BKKBN dan Puskesmas untuk menjadi pemateri. Ini dilakukan supaya materi pencegahan *stunting* disampaikan lebih luas lagi. Sehingga penyuluh KUA hanya menyampaikan materi tentang bimbingan perkawinan secara umum saja. Seperti yang disampaikan oleh Ibu L dari BKKBN dan Ibu L dari Puskesmas. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh pasutri yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, yaitu RSZ dan LA.

Metode ini menurut penulis dapat diterapkan berdasarkan kebutuhan penyuluh KUA. Karena kurangnya waktu dan kebutuhan materi, maka metode alih tangan bisa menjadi alternatif yang efektif untuk bekerjasama dengan instansi lain, yaitu BKKBN dan Puskesmas yang mana instansi ini yang biasa terjun ke lapangan dalam upaya pengentasan *stunting*. Hal serupa juga banyak dilakukan dalam proses kegiatan bimbingan, hal ini terjadi biasanya karena permasalahan atau materi yang dihadapi belum cukup mumpuni bagi pembimbing awal, atau karena jangkauan klien yang cukup banyak sehingga pembimbing memerlukan bantuan ahli dalam bidangnya, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Rohmat, (2022 : 3) pada bimbingan alih tangan kasus referal di SMA Negeri 1 Karangreja Purbalingga, dalam proses penyaluran dan penempatan alih tangan kasus, pihak sekolah mengklasifikasi pihak penerima alih tangan disesuaikan dengan karakter siswa dan jenis masalah yang dialami. Hal ini bertujuan agar alih tangan kasus yang dilakukan efektif dan tepat sasaran. Selain itu juga pada penelitian Mutia Rafika Agustin & Alfi Rahmi (2023 : 3), dalam penerapannya MTsN 5 Solok sudah melakukan kerja sama dengan instansi yang berada diluar lingkungan sekolah sebagai pihak sebagai alih tangan kasus. Pihak tersebut diantaranya pihak kesehatan dan pihak kepolisian. Hal ini jelas akan mempermudah pengalih tangan kasus siswa nantinya.

b. Metode Tidak Langsung

Metode bimbingan tidak langsung adalah cara bimbingan yang dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung. Hal ini biasanya melalui siaran audio, *audiovisual*, *leaflet* maupun media cetak lainnya. Untuk saat ini di KUA Warungpring baru menggunakan metode ini melalui media cetak. Sebagaimana saat wawancara pada penyuluh KUA Bapak M dan Ibu SR.

Pada metode langsung, menurut pandangan penulis sudah cukup baik, namun ada beberapa yang belum tersampaikan dengan baik. Seperti penggunaan pamflet, karena hanya dipasang di dalam area KUA terkadang calon pengantin jarang melihat dan membacanya, hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari kepala KUA

“... pamflet itu memang jarang dilihat oleh catin, bertanya aja jarang. Dikirane pajangan tok ndean. Hehe. Padahal iku salah satu bentuk penyuluhan juga, materi tentang *stunting*.” (wawancara Pak Munawir Kepala KUA, Senin 13 Mei 2024)

Melihat penggunaan metode yang beragam dalam bimbingan perkawinan di KUA Kecamatan Warungpring, menurut pandangan penulis penggunaan metode yang paling relatif efisien dan terjangkau adalah metode reguler atau kelompok. Penggunaan metode reguler membawa calon pengantin dengan materi yang lebih luas mengenai pencegahan *stunting*. Dengan mendatangkan pemateri dari BKKBN dan Puskesmas Warungpring yang telah berpengalaman dalam pengentasan *stunting* secara langsung. Bahkan materi yang diterima pun relatif lengkap dan menguasai. Selain itu, penggunaan metode reguler juga dapat mempermudah penyuluh KUA dalam hal efisiensi waktu dan tenaga. Sehingga semua materi yang biasa disampaikan oleh penyuluh kini terbantu oleh instansi yang terlibat. Jangkauan bimbingan yang diberikanpun cukup mudah karena hanya dalam sekali dua kali bimbingan sudah mencakup 15 pasang calon pengantin. Bagi calon pengantinpun bisa lebih memahami tentang materi-materi yang diberikan mengenai pencegahan *stunting*. Mereka juga bisa berinteraksi satu sama lain dan bisa bertukar pikiran atau diskusi manakala ada materi yang belum jelas atau kurang memahami. Meskipun dalam pelaksanaan metode ini belum dilaksanakan lagi karena perlunya biaya dan prosedur dari Bimas Kemenag.

Pada dasarnya, semua metode yang digunakan dalam bimbingan perkawinan dapat kita rujukan pada dakwah Nabi Muhammad SAW. Dalam dakwahnya, beliau menggunakan banyak cara agar pesan atau informasi dakwahnya dapat tersampaikan dengan baik. Salah satunya metode dakwah berdasarkan al-Quran surah an-Nahl 125, selain diperintahkan, kita juga dianjurkan menyampaikan dakwah melalui cara yang

baik, perkataan yang baik dan berdebat atau diskusi dengan cara yang baik pula. Hal tersebut juga secara tidak langsung diterapkan dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam pada calon pengantin dalam mencegah *stunting* pada calon pengantin oleh penyuluh KUA Kecamatan Warungpring maupun instansi yang terlibat. Sehingga proses bimbingan baik secara mandiri maupun reguler dapat tersampaikan dengan baik, lancar dan nyaman.

Selain itu dakwah Rasulullah baik yang secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan keduanya bisa digunakan berdasarkan situasi dan kondisi. Seperti merujuk pada metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung bisa disampaikan kepada calon pengantin yang memang hadir dalam kegiatan bimbingan, namun pihak KUA juga memiliki wewenang untuk memberikan bimbingan secara tidak langsung, seperti berupa pamflet, web, mading maupun buku-buku yang berkaitan dengan konsep keluarga sakinah. Metode langsung yang sudah dilaksanakan oleh nabi Muhammad SAW berupa dakwah secara terang-terangan mengajak umat manusia saat itu untuk mengenal Allah SWT, sebagai Tuhan nya, dan menjadikan al-Quran sebagai pedomannya. Hal ini beliau lakukan bisa berupa nasihat-nasihat atau bimbingan, ceramah di mimbar-mimbar, khutbah, khitobah, berdebat serta berdiskusi tentang tauhid, ahlak, dan ilmu lainnya bersama para sahabat serta penyebaran Islam secara tidak langsung melalui surat atau tulisan maupun perniagaan.

Seperti setelah perdamaian Hudaibiyah, Rasulullah menyebarkan dakwah agama Islam secara luas dan ruang gerak mendakwahkan Islam tidak ada halangan. Terdapat beberapa raja yang menerima surat dari Rasulullah, seperti Raja Romawai yakni Heraclius yang disampaikan oleh Dihyah al-Kalbi. Namun Dihyah menyampaikannya melalui penguasa Bushro, dan isi surat tersebut adalah “Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Dari Muhammad Hamba Allah dan utusan-Nya. Kepada Heraclius, raja Romawi. Keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk. Amma ba’du : Aku mengajakmu untuk masuk Islam. Masuklah Islam maka kau akan selamat, dan kau akan diberikan oleh Allah dua pahala. Jika kau menolak maka kau akan menanggung dosa-dosa orang Arison.” Kemudian dilanjutkan dengan Q.S Al-Imran ayat 64. Selain kepada Heraclius, Nabi juga mengirimkan surat tersebut kepada Raja Persia, Kisra Abrawais, Raja Habsyi, Najasyi, dan raja Mesir, Muqauqis. Rasulullah membuat stempel dari perak yang bertuliskan “Muhammad Rasulullah”. (Rosni et al., 2015 : 5). Dari cerita di atas, dapat kita lihat bahwasanya Nabi Muhammad

SAW menggunakan beragam metode dalam menyampaikan ajaranNya. Sehingga dakwah beliau bisa tersampaikan dengan tujuan yang benar. Begitu pula pada kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam khususnya pada calon pengantin dalam memberikan layanan informasi, konsultasi maupun edukasi dalam membentuk keluarga *sakinah mawaddah warrahmah* serta terhindar dari resiko *stunting*.

Secara umum, teknik yang digunakan dalam bimbingan kepada calon pengantin adalah teknik komunikasi persuasif dan informatif, Persuasi Dimana penyuluh akan mengajak catin untuk keduanya bersama-sama menjalani bahtera rumah tangga dengan harmonis, penuh kasih sayang, saling memahami, saling memenuhi kebutuhan dan sebagainya sehingga tercipta keluarga yang sejahtera, aman, sakinah mawaddah warrahmah, sehat serta terhindar dari *stunting*. Sedangkan pada teknik informatif menurut Phil Astrid, Teknik Komunikasi Informatif adalah teknik komunikasi yang bersifat memberikan keterangan atau fakta-fakta yang kemudian komunikan akan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri. Dalam hal ini penyuluh akan memberikan informasi mengenai seputar materi yang disampaikan dan adanya tidak lanjut dari proses bimbingan, seperti program hamil, tes kesehatan, tes reproduksi sehingga pihak penyuluh KUA hanya mengarahkan atau menginformasikan kemana catin menemui ahlinya. Hal serupa juga dilakukan dalam penelitiannya Meta dkk dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Memperkuat Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kabupaten Banjarnegara. Teknik komunikasi yang digunakan sebagai sarana komunikasi supaya lebih efektif dan lebih mudah diterima umat dalam menyampaikan moderasi beragama yaitu menggunakan teknik komunikasi persuasif dan informatif. Dalam pelaksanaannya diawali dengan bercerita dan dengan bernyanyi bersama. Sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penyuluh agama Buddha tersampaikan sesuai dengan apa yang diharapkan dan mendapatkan *feedback* dari umat (Selyna et al., 2022 : 8).

6. Media Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Upaya Mencegah *Stunting*

Media yang digunakan dalam bimbingan kepada catin berupa melalui media cetak dan elektronik. Untuk bimbingan mandiri biasanya penyuluh hanya memberikan sebuah *leaflet* atau gambar dari laptop atau sejenisnya untuk selanjutnya ditunjukkan kepada catin. Sedangkan pada bimbingan masal, penyuluh menggunakan media elektronik seperti laptop, lcd proyektor serta pengeras suara. Selain itu untuk catin yang berada diluar tempat tinggal, penyuluh biasanya menggunakan media online untuk

memberikan bimbingan, seperti *video call* maupun whatsapp. Hal ini disampaikan pula oleh penyuluh KUA dalam wawancaranya kepada Ibu SR dan Bapak I.

Penggunaan media dalam kegiatan bimbingan perkawinan bisa dibilang cukup bermanfaat. Penyuluh di KUA bisa terbantu dengan adanya media-media yang telah tersedia, salah satu contohnya media buku panduan. Pada saat bimbingan, calon pengantin akan diberikan buku panduan yang berisi materi-materi tentang kekeluargaan dimana di dalamnya juga terdapat materi tentang pencegahan *stunting*. Melalui buku ini, khususnya proses bimbingan dapat terbantu sehingga semua materi tidak perlu disampaikan dalam waktu yang singkat. Calon pengantin dapat mencerna dan menelaah lebih dalam melalui buku panduan yang telah diberikan sejalan dengan wawancara yang dilakukan kepada pasangan catin IS dan UA, serta pasangan R dan AW.

7. Hasil dan Evaluasi

Menurut Zein evaluasi adalah kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya untuk memperoleh kesimpulan (Purwanto, 2013 : 3). Terdapat beberapa evaluasi dari pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam pada calon pengantin untuk mencegah *stunting* ini. Berdasarkan beberapa wawancara yang dilakukan, maka peneliti menemukan beberapa evaluasi yang terjadi pada pelaksanaan bimbingan.

Dari pernyataan Ibu SR dan Bapak I dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan perkawinan baik mandiri maupun reguler sangat bermanfaat, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu menginformasikan dan mengedukasi calon pengantin yang nantinya akan menjalin rumah tangga. Pencegahan *stunting* memang seharusnya dilakukan sejak dini mungkin, karena proses yang tidak bisa langsung diatasi dengan cepat.

Melihat beberapa wawancara dengan kepala KUA, Penyuluh serta Catin, masih terdapat kendala atau evaluasi yang perlu ditingkatkan bagi penyuluh sendiri maupun calon pengantinnya. Seperti calon peserta yang tidak lengkap, penyuluh yang kadang belum memahami semua materi, canggung dan program bimbingan reguler perlu diadakan kembali. Ini terjadi karena kurangnya persiapan dan kematangan pelaksanaan program. Sehingga ke depannya kekurangan baik dari sisi penyuluh, instansi terlibat serta calon pengantin bisa diatasi. Namun dari sisi lain, hasil program pelaksanaan ini bisa dibilang berhasil dan lancar, bisa kita lihat dari beberapa wawancara calon pengantin berikut yang antusias dan menjadi paham tentang materi pencegahan

stunting, selain itu calon pengantin juga berharap dengan adanya bimbingan ini dapat menjadi sarana yang baik untuk ke depannya bisa melaksanakan bentuk-bentuk pencegahan *stunting*, sebagai mana dalam materi bimbingan. Berikut wawancara dengan narasumber BKKBN dan Puskesmas

“... alhamdulillah untuk hasil dari bimbingan kepada calon pengantin, baik yang mandiri maupun yang reguler tadi bisa dibilang lancar dan baik. Karena buktinya alhamdulillah Warungpring sendiri setiap tahunnya angka *stunting* menurun. Meskipun hal ini tidak serta merta karena kegiatan bimbingan saja, melainkan banyak faktor lain, karena Kembali lagi bahwa penurunan *stunting* ini merupakan program pemerintah yang mana setiap instansi memberikan bentuk pencegahan dan penanggulangannya dengan porsi masing-masing. Kemudian dari BKKBN anak meminta data para calon pengantin pada bulan itu mas, untuk apa? kami akan melakukan seperti sensus pada pasangan-pasangan tersebut yang nantinya akan melakukan program hamil, sehingga bisa kami kawal bersama dengan puskesmas” (wawancara dengan bapak Yoga BKKBN, tanggal 31 Januari 2024)

“... dampak dari bimbingan mandiri maupun reguler bisa kita lihat dari prevalensi si mas, karena artinya setiap tahunnya bayi yang lahir ini banyak yang sudah sehat, tumbuh sesuai dengan semestinya, yang artinya orang tua juga lebih peduli mengenai kesehatan keluarga dan anaknya. Alhamdulillah sekarang Warungpring sudah di angka 5,67 % yang mana sebelumnya mencapai 10 dan untuk bahan evaluasi juga bagi kami supaya setiap tahun bisa mempertahankan penurunan prevalensi ini.” (wawancara Bapak Masul Puskesmas, 6 Maret 2024)

Hasil dari bimbingan perkawinan ini memang cukup efektif, terbukti dari antusiasnya peserta dan pemahaman mereka. Bimbingan ini dapat berdampak pada turunnya prevalensi *stunting* di Kecamatan Warungpring. Meskipun bukan diiringi oleh program-program pencegahan dan pengentasan yang lain, namun melalui bimbingan perkawinan ini, calon orang tua dapat lebih waspada. Ditambah dengan pernyataan LA, RM serta pasangan R dan AW, maka hasil pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pencegahan *stunting* ini menjadi langkah yang baik dan tepat dalam menurunkan angka *stunting* di Kecamatan Warungpring. Karena pencegahan sejak dini perlu dilakukan, meskipun angka yang turun bukan hanya karena program bimbingan saja, namun diimbangi dengan program pengentasan lainnya yang sudah berjalan baik pada catin, pasangan suami istri, ibu hamil, bayi dan balita.

Evaluasi digunakan sebagai proses yang sistematis untuk menentukan seberapa jauh efektifitas kegiatan serta pencapaian hasil yang ditargetkan melalui pengumpulan informasi dan angka *stunting* di setiap tahunnya. Evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam dengan melakukan evaluasi terhadap peserta maupun

penyuluhnya. Evaluasi peserta atau tersuluh akan diketahui seberapa jauh kegunaan materi penyuluh, mengetahui apakah materi yang diberikan tersampaikan dengan baik dan dapat juga mengetahui puas tidaknya terbimbing terhadap pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam. Serta dapat tercapai atau tidaknya tujuan penyuluhan. Selain itu evaluasi terhadap penyuluh atau pembimbing adalah untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman pembimbing terhadap materi, bagaimana proses penyampaiannya apakah efektif atau tidak. Dapat mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan bimbingan dan juga mengetahui tersampaikan atau tidaknya sebuah materi.

Upaya bimbingan dan penyuluhan Islam di KUA Kecamatan Warungpring diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pencegahan *stunting* bagi calon pengantin. Bimbingan yang diberikan dapat memberikan informasi, edukasi serta pelayanan terpadu bagi calon pengantin dalam menghadapi bahtera rumah tangganya. Sehingga materi-materi yang diberikan dapat mengubah perilaku menjadi lebih positif dan lebih peduli terhadap risiko *stunting*. Arti pentingnya bimbingan dan penyuluhan Islam sangat diperlukan guna kesadaran dan kepedulian calon pengantin terhadap permasalahan yang akan datang, sehingga dalam memilih atau menentukan upaya yang dia lakukan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, termasuk dalam mencegah risiko *stunting*. Dengan memahami pentingnya upaya pencegahan *stunting*, maka akan timbul regulasi diri pada calon pengantin. Regulasi diri sendiri menurut Albert Bandura ialah kemampuan dalam berfikir (Alwisol, 2009 : 283). Dengan kemampuan ini, calon pengantin akan sadar mengenai pentingnya upaya pencegahan *stunting* melalui program-program pemerintah, keseimbangan gizi, kesehatan keluarga dan sebagainya, sehingga ke depannya akan terjadi perubahan angka prevalensi akibat salah satu upaya melalui upaya preventif dalam bimbingan perkawinan.

Menurut Ketut Sukardi fungsi preventif atau pencegahan dalam bimbingan dan penyuluh Islam, membantu calon pengantin untuk mencegah sebuah hambatan dan catin berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami resiko *stunting* bagi keturunannya kelak (Amin Munir, 2010 : 4). Melalui bimbingan yang diberikan, penyuluh menyampaikan upaya atau strategi yang dapat dilakukan oleh calon pengantin serta program yang dapat diikuti untuk mengantisipasi dan menghindari resiko *stunting*. Apabila tercapainya fungsi preventif melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam, maka secara tidak langsung akan tercapainya juga fungsi yang lain. Seperti fungsi pemahaman dan fungsi pengentasan. Fungsi pengentasan secara tidak langsung membantu menurunkan angka

prevalensi *stunting* ke depannya agar resiko *stunting* khususnya di Kecamatan Warungpring dapat terhindar.

Pentingnya mencegah *stunting* melalui bimbingan perkawinan ini sama halnya dengan pelaksanaan dakwah. Bimbingan dan dakwah adalah salah satu aktivitas yang dimaksudkan untuk mengatasi atau mencegah kemungkinan-kemungkinan problem yang timbul dalam rumah tangga, selain itu dengan adanya bimbingan, dapat membangun hubungan sosial yang lebih erat dan harmonis. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa bimbingan penyuluhan Islam atau yang termasuk dalam bimbingan perkawinan merupakan bentuk dakwah atau irsyad Islam, Dimana wilayah kerjanya membrikan tekanan khusus pada aspek penyuluhan keagamaan dengan tujuan utamanya mengantarkan umat mencapai masyarakat madani (Enjang AS, 2009 : 373). Dari kesimpulan hasil penelitian bahwa analisis yang dilakukan peneliti dalam penelitian terhadap bimbingan dan penyuluhan Islam untuk pencegahan *stunting* pada calon pengantin mengalami perubahan penurunan prevalensi *stunting* menjadi lebih baik setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah prevalensi angka *stunting* di Kecamatan Warungpring. Artinya calon pengantin yang telah mengikuti bimbingan dia dapat menerapkan dalam kehidupannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil dan evaluasi di atas.

Hasil program tersebut juga didorong dengan aspek pencegahan lain yang memang sudah menjadi program pemerintah. Dengan adanya bimbingan penyuluhan Islam ini dapat menyadarkan calon pengantin akan pentingnya mencegah *stunting* sejak dini. Para calon pengantin memiliki harapan yang besar agar ke depannya bisa menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan pencegahan *stunting*, hal ini tentu didasarkan pada pengetahuan dan tingkat kepedulian yang telah mereka dapatkan. Sama halnya dengan dakwah yang menekankan proses pemberian informasi dan motivasi dalam menyampaikan pesan dakwah. Dakwah juga merupakan upaya pendekatan yang menumbuhkan potensi diri, menjadikan hidup yang lebih sehat dan bermanfaat baik sekarang maupun masa yang akan datang.

Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan salah satu langkah alternatif yang mengkombinasikan dakwah dengan teori-teori bimbingan, teori psikologi, sosial, kesehatan maupun teologi untuk kesadaran dalam mencegah resiko *stunting*. Kesadaran itu memang terjadi dari dirinya sendiri melalui dorongan oleh penyuluh. Ketidaktahuan dan ketidakpedulian terkadang hadir karena kurangnya informasi dan dorongan kedua belah pihak dalam menjaga dan menciptakan keturunan yang baik dan sehat. Dengan

mengetahui dampak dan akibat serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan dari *stunting* maka calon pengantin bisa lebih perhatian dan peduli terhadap kondisi generasi keturunannya ke depan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Upaya Pencegahan *Stunting* pada Calon Pengantin di Kecamatan Warungpring. Maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam di KUA Warungpring dilaksanakan oleh Penyuluh KUA kepada calon pengantin setelah memenuhi persyaratan administrasi. Tujuannya yaitu membantu calon pengantin menggapai kebahagiaan, mencapai hidup harmoni, produktif, mencapai cita-cita dalam bahtera rumah tangga serta mencegah risiko *stunting*. Salah satu fungsi dari bimbingan ini yaitu tercapainya fungsi preventif dalam pencegahan *stunting*. Metode yang digunakan berupa metode mandiri (individu) dan reguler (kelompok). Penyuluh KUA juga bekerjasama dengan instansi lain seperti BKKBN dan Puskesmas, khususnya pada bimbingan reguler atau kelompok metode ini biasa disebut sebagai metode alih tangan. Mediana berupa leaflet, buku panduan dan LCD proyektor yang berisi materi pencegahan *stunting*. Materi pencegahan *stunting* yang dapat diterapkan oleh calon pengantin berupa : Asupan makanan sehat lagi halal, Pemberian ASI Eksklusif sampai usia bayi 2 tahun, Mengikuti program KB, Menjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi rumah, Cek kesehatan secara berkala, Menjaga kebersihan reproduksi. Hasil menunjukkan bahwa calon pengantin yang sebelumnya belum mengetahui kini menjadi faham tentang *stunting* dan pencegahannya. Evaluasi menunjukkan masih adanya kekurangan penguasaan materi pada penyuluh KUA meskipun sebelumnya telah mengikuti pembinaan. Pada calon pengantin juga beberapa masih berhalangan hadir karena kesibukan masing-masing. Bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pencegahan *stunting* pada calon pengantin dapat menjadi salah satu upaya menurunkan angka *stunting* di Kecamatan Warungpring. Dapat dilihat dari data prevalensi Puskesmas Warungpring dimana pada tahun 2023 angka *stunting* Kecamatan Warungpring berada di angka 5,67 % yang mana tahun sebelumnya mencapai angka 10%. Aspek lain juga di dorong oleh pencegahan lain yang sudah menjadi program pemerintah.

Sama halnya dengan dakwah yang menekankan proses pemberian informasi dan motivasi dalam menyampaikan pesan dakwah. Dakwah juga merupakan upaya pendekatan yang menumbuhkan potensi diri, menjadikan hidup yang lebih sehat dan bermanfaat baik sekarang maupun masa yang akan datang. Maka dapat disimpulkan

bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan salah satu langkah alternatif yang mengkombinasikan dakwah dengan teori-teori bimbingan, teori psikologi, sosial, kesehatan maupun teologis untuk kesadaran dalam mencegah risiko *stunting*.

B. Saran-saran

Setelah mengadakan penelitian di KUA Kecamatan Warungpring, BKKBN dan Puskesmas Warungpring, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam skripsi ini, diantaranya adalah :

1. Kepada Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Daerah melalui Kemenag, Dinsos dan Dinkes Kabupaten Pemalang diharapkan dapat meningkatkan kualitas program kegiatan bimbingan dan penyuluhan untuk pencegahan *stunting*. Meningkatkan pelayanan dan pengetahuan serta anggaran untuk kegiatan penyuluhan yang lebih luas.
2. Kepada KUA Kecamatan Warungpring, sebaiknya perlu adanya pelatihan kembali kepada penyuluh KUA mengenai program bimbingan dan penyuluhan Islam kepada calon pengantin, terutama dalam meningkatkan materi dan berita terbaru mengenai kasus *stunting*, sehingga apa yang disampaikan kepada calon pengantin sesuai dengan data di lapangan.
3. Kepada pembimbing atau penyuluh dari semua instansi, sebaiknya menggunakan metode yang lebih kreatif lagi agar tersuluh tidak merasa bosan dalam melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan.
4. Kepada terbimbing (calon pengantin), sebaiknya catin lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan bimbingan, kalau bisa harus diskusi dengan pasangannya agar saat pelaksanaan bimbingan keduanya dapat hadir secara bersama. Selain itu, buku panduan yang diberikan juga harus dipelajari kembali.

C. Penutup

Alhamdulillahirabil'alamin puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta inayahnya pada peneliti. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi. Sebagai manusia yang tentunya tidak lupu dari kesalahan dan kekhilafan, peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sekalian demi terciptanya sebuah skripsi yang lebih baik dan sempurna. Peneliti juga berharap agar skripsi ini dapat

memberikan manfaat terkhusus bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca sekalian.
Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliyanto, A., & Setyoningsih, Y. D. (2022). Urgensi Pelayanan Bimbingan Pribadi Dan Sosial Pada Siswa SMK. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i1.8633>
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian* (7 ed.). Malang : UMM Press.
- Amanah, S. (2007). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i1.2152>
- Amin. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah.
- Anggit S. (2019). Fungsi Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meminimalisir Terjadinya Bunuh Diri di Desa Gulang Terjadinya Bunuh Diri di Desa Gulang Mejobo Kudus Tahun 2017/2018. *IAIN Kudus*, 11–12.
- Anggito, A. & S. Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.
- Anwar, S., & Rohmat, R. (2022). Model Bimbingan Alih Tangan Kasus (Referal) di SMA Negeri 1 Karangreja Purbalingga. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3228>
- Bastomi, H. (2020). *Optimization of religious extension role in COVID-19 pandemic*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2). <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.6032>
- Bimas KRI. (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin)* (1 ed.). Jakarta : Subdit Bina Keluarga Sakinah.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (S. Z. Qudsy, Ed.; 3 ed.). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Depag RI. (2002). *Buku Rencana Induk KUA dan Pengembangannya*. Jakarta : Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji.
- Didik Himmawan, & Lisnawati. (2023). Bimbingan Tahsin Dan Tahfidz Al-Quran Untuk Anak-Anak Di Desa Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 1(1). <https://doi.org/10.58355/psy.v1i1.5>
- Elizabeth B. Hurlock. (1986). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terjemah. Jakarta : Erlangga.
- Enjang AS. (2009). *Dasar- dasar Bimbingan Penyuluhan Islam*. Bandung : *Sajjad Publishing House*.
- Estuningtyas, R. D. (2021). Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(01). <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.05>
- Fahrurrazi, F., & Damayanti, R. (2021). *The effort of counseling guidance teacher in developing student learning motivation*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.8098>

- Faruq Syadzali. (2012). Pola Strategi Management Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan sikap Religius Santri Program Khusus Penyuluh Agama Islam (Cetakan 1). Kementrian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.
- Faudhil U. (2023, Februari 2). Dinas Kesehatan Pemalang Targetkan Stunting Turun ke 14% pada 2024. <https://joglojateng.com/2023/02/02/dinas-kesehatan-pemalang-targetkan-stunting-turun-ke-14-pada-2024/>.
- Hadi, A., Bin Ridwan, R., & Sutarto, S. (2022). Bimbingan Pranikah dan Dampaknya terhadap Pemahaman Kehidupan Rumah Tangga di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten rejang lebong. *Jurnal Literasiologi*, 8(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i2.373>
- Handayani, O. WK. R. S. R. H. (2018). Efektifitas Kepemimpinan dan Optimalisasi Potensi Lokal untuk Membangun Lingkungan Sadar Nutrisi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 423.
- Hartono, B. S. (2012). Psikologi Konseling . Jakarta : Kenana.
- Hidayanti, E. (2014). Reformulasi Model Bimbingan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). *Jurnal Dakwah*, XV(1).
- Hikmah, N. (2022). Metode Bimbingan Dan Penyuluhan Islam dalam Mengatasi Kecemasan Masyarakat Terdampak Pandemi Covid-19 Di Desa Sumberejo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Eprints. Walisongo.Ac.Id*.
- Izzan. (2019). Bimbingan Rohani Islam (Nurbaya Nunik, Ed.; Pertama). Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Kamelia, N. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) Stppa Tercapai Di Ra Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2). <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9064>
- Kardo, M.Pd, R. (2017). Manfaat Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Komunikasi Dalam Belajar Peserta Didik. *Jurnal Counseling Care*, 1(1). <https://doi.org/10.22202/jcc.2017.v1i1.1984>
- KBBI. (2023). KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pencegahan>.
- KBBI.co.id. (2022). Arti Kata “metode” Menurut KBBI. <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/metode> .
- Kemenag Brebes. (2022, Juni 14). Peran Kementerian Agama Dalam Percepatan Penurunan Angka Stunting. <https://jateng.kemenag.go.id/berita/peran-kementerian-agama-dalam-percepatan-penurunan-angka-stunting/#:~:text=Peran%20Kementerian%20Agama%20dalam%20percepatan,yang%20dipersiapkan%20DP3KB%20dilaksanakan%20pada>.
- Kemenkes RI. (2018). Cegah *Stunting* Itu Penting (Cetakan 2). Jakarta : Kemas.co.id. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kemas-Edisi-02-2018_1136.pdf

- Kemensos RI. (2021). Pedoman Pelatihan Pencegahan dan Penanganan *Stunting* Bagi SDM Kesos.
- Kholilurrohman, I. (2023). Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin (Studi Kasus Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pesantren Kota Kediri). *Journal of Indonesian Comparative of Syari'ah Law*, 6(1). <https://doi.org/10.21111/jicl.v6i1.10175>
- Kibtyah, M., Astuti, R. H. Y., & Putri, S. A. (2022). Penyuluhan Agama Islam di Lapas Wanita. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(2). <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.26434>
- Kusnawan, A. (2011). Urgensi Penyuluhan Agama. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(17).
- Manurung, J., Haloho, B., & Napitu, U. (2023). Mengembangkan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) di Sd. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2). <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5596>
- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2). <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1545>
- Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta : Amzah.
- Murtadho, A. (2009a). Konseling Perkawinan (Perspektif Agama-Agama). Dalam *Walisono Press* (Vol. 1, Nomor 5).
- Murtadho, A. (2009b). Konseling Perkawinan (Perspektif Agama-Agama). Dalam *Walisono Press* (Vol. 1, Nomor 5).
- Mutia Rafika Agustin, & Alfi Rahmi. (2023). Upaya Pengentasan Masalah Siswa Melalui Tindakan Alih Tangan Kasus Di Mtsn 5 Solok. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1). <https://doi.org/10.59031/Jkppk.v1i1.64>
- Mutiarasari, D., Miranti, M., Fitriana, Y., Pakaya, D., Sari, P., Bohari, B., Sabir, M., Wahyuni, R. D., Ryzqa, R., & Hadju, V. (2021). *A determinant analysis of stunting prevalence on under 5-year-old children to establish stunting management policy*. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5622>
- Nihayah, U., Sadnawi, A. S. A.-T., & Naillaturrafidah, N. (2021). *The academic anxiety of students in pandemic era*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6986>
- Nihwan, N. (2019). Bimbingan Penyuluhan Terhadap Pemahaman Orang Tuadalam Mencegah *Stunting* Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01). <https://doi.org/10.32332/Jbpi.V1i01.1491>
- Pautina, A. R. (2017). Konsep Teknologi Informasi Dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- Pemalangkab.go.id. (2022, April 5). 10 Desa Di Pemalang Jadi Lokus Penanganan *Stunting*. <https://pemalangkab.go.id/2022/04/10-desa-di-pemalang-jadi-lokus-penanganan-stunting>.

- Permatasari, T. A. (2022). Pencegahan *Stunting* Pada Balita Melalui Perbaikan Gizi dan Sanitasi: Integrasi Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif (1 ed.). Yogyakarta: DeepPublish.
- Permensos. (2014). Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Penyuluhan Sosial. Dalam <https://peraturan.go.id/id/permensos-no-10-tahun-2014>. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/248286/PERMENSOS%2010%20TAHUN%202014.pdf>.
- Purwanto. (2013). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan *Stunting* dan Pencegahannya. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Rahmani, N., & Rosita, T. (2020). Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Siswa Yang Memiliki *Self-Efficacy* Rendah. Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan), 3(3). <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i3.4665>
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). *The Islamic counseling construction in da'wah science structure*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Rizky S. (2019). Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Panti Asuhan Wahyu Ilahi Kelurahan Romang Polong Kecamatan Somba OPU. *UIN Alaudin*, 22.
- Rosni, W., Jamiurrasyid, M., Rafiza, K., & Khodijah, A. R. (2015). Komunikasi Dalam Islam Prinsip-prinsip Berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah. *HADIS : Jurnal Ilmiah Berwasit Tahun Kelima*, 10(Disember).
- Rujakat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Sa'adah, N. L. (2023). Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Semester Genap Pada Siswa Kelas Viii 7 Mts Negeri 3 Demak. *Journal Scientific Of Mandalika (Jsm) E-Issn 2745-5955 | P-Issn 2809-0543*, 4(3). <https://doi.org/10.36312/10.36312/Vol4iss3pp22-34>
- Saerozi. (2015). Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam (1 ed.). Semarang : CV Karya Abadi Jaya.
- Saraswati, A., Suharmanto, Pramesona, B. A., & Susianti. (2022). Penyuluhan Kesehatan untuk Meningkatkan Pemahaman Kader Tentang Penanganan *Stunting* pada Balita. *Sarwahita*, 19(01). <https://doi.org/10.21009/sarwahita.191.18>
- Selyna, M., Dewi, M. P., & Tantra, M. W. (2022). Implementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Menguatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(1). <https://doi.org/10.53565/pssa.v4i1.423>
- Sitti Anggraini, & Agustinus Rudi Yanto. (2022). Edukasi Pencegahan Bahaya Kecanduan Game Online Pada Remaja Di Smpn Alok Maumere. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8). <https://doi.org/10.53625/Jabdi.V1i8.1008>

- Subandi, A. (2003). Al-Irsyad Sebagai Religio Terapi Manusia. *Alqalam*, 20(98–99), 173. <https://doi.org/10.32678/Alqalam.V20i98-99.640>
- Sudaryono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (1 ed.). Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Sudjana Djudju. (2001). *Metode dan teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (17 ed.). Bandung : Alfabeta CV.
- Suhartinah, S., Ramdhan, S., & Miharja, S. (2019). Bimbingan dengan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Yatim. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 7(3). <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i3.56>
- Surya, Moh. (1998). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : CV Ilmu.
- Tarmizi, S. N. (2023, Januari 25). Prevalensi *Stunting* di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>.
- Walgito. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan (Kedua)*. Yogyakarta : Andi.
- Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). *Professionalism of Islamic spiritual guide*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2). <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>
- Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1). <https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1347>
- WHO. (2014). *Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief*. <https://www.who.int/publications-detail-redirect/WHO-NMH-NHD-14.3>
- Yuliastini, N. K. S., Dharma Tari, I. D. A. E. P., Putra Giri, P. A. S., & Dartiningsih, M. W. (2020). Penerapan Media Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Keterampilan Guru BK dalam Memberikan Layanan Pendidikan Seks terhadap Peserta Didik. *International Journal of Community Service Learning*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i2.25055>

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian



Gambar 7.1 : Wawancara Bapak Munawir, Kepala KUA



Gambar 7.2 : Wawancara Bapak Yoga, BKKBN



Gambar 7.3 : Wawancara Ibu Sisa Rahayu, Penyuluh KUA



Gambar 7.4 : Wawancara Bapak Ihya, Penyuluh KUA



Gambar 7.5 : Wawancara Ibu Linda, Puskesmas



Gambar 7.6 : Wawancara Ibu Lia, BKKBN



Gambar 7.7 : Wawancara Bapak Masul, Puskesmas



Gambar 7.8 : Wawancara Rizaldi Syahrul Zaelani (24) dan Lala Ameliya (22)



Gambar 7.9 : Wawancara Lutfiatul Aliyah (31) dan M. Cahya Aditya (20)



Gambar 7.10 : Wawancara Rizqi Maulana (24) dan Ani Susi Malaysia (20)



Gambar 7. 11 : Wawancara Ibnu Sabilillah (24) dan Umul Amanatusifana (20)



Gambar 7. 12 : Wawancara Ruminah (35) dan Amir Wahrudin (45)



Gambar 7. 13 : Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Perkawinan Kelompok, 8 dan 9 April 2023



DAFTAR HADIR PESERTA
BIMBINGAN PERKAWINAN CATTA TINGKAT KABUPATEN PEMALANG ANGGARAN XIV
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PEMALANG
TAHUN 2023
DI KUA KEC. WARUNGPRING TANGGAL 8 MARET s.d 9 MARET 2023

Hari: KAMIS
Tanggal: 9 Maret 2023

NO	NAMA PESERTA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	PARMANI	MERENG	
2	MASHAMI	MERENG	
3	RIZALI SYAHRI, ZAELANI	KARANGDAWA	
4	LALA AMELIYA	KARANGDAWA	
5	PITNATUL AULIYA	GOMBONG WARUNGPRING	
6	SOBRIN	PAMULIAN WARUNGPRING	
7	RAGIL ELMAWATI	PAMULIAN WARUNGPRING	
8	NASUCHA	KARANGTENGAH WARUNGPRING	
9	SOHRICH	KARANGTENGAH WARUNGPRING	
10	SOLEH	KARANGTENGAH WARUNGPRING	
11	NINIT LAELATUL HIDAYAH	KARANGTENGAH WARUNGPRING	
12	SUPARNO	CIBUYUR	
13	SUPARTI	CIBUYUR	
14	ISYU MALIANA	DATAR	
15	PARHATUNISA	DATAR	
16	TARISAH	CIBUYUR	
17	TAMSUR	CIBUYUR	
18	HARIMAH	CIBUYUR	
19	HERMAN BUSANTO	KARANGDAWA	
20	NUR KHIMMAH	KARANGDAWA	
21	RONI SUKARNO	DATAR	
22	SITI MAELUNAH	DATAR	
23	SOLEKHUDIN	GOMBONG WARUNGPRING	
24	TATI AULIA	GOMBONG WARUNGPRING	
25	NURUL HUDA	PAMULIAN WARUNGPRING	
26	SITI ALIHAH	PAMULIAN WARUNGPRING	
27	TOBIN	DATAR	
28	ATIKAH	PAMULIAN WARUNGPRING	
29	SAMSUL FALAH	GOMBONG WARUNGPRING	
30	NUR CAHYA AZQI	GOMBONG WARUNGPRING	

Warungpring, 9 Maret 2023
KEMENTERIAN AGAMA Kabupaten Pemalang
A. Nur Hafid, S. Ag

Gambar 7. 14 : Daftar Hadir Peserta Bimbingan Perkawinan Kelompok

BIODATA NARA SUMBER
BIMBINGAN PERKAWINAN ANGGARAN XIV
SEKSI BIMAS ISLAM KANEMENAG KAB. PEMALANG
DI KUA WARUNGPRING
TANGGAL 08-09 MARET 2023

1	Nama	Aun. Nafiah, S.KM
2	Tempat, Tgl Lahir	Pemalang, 21 Mei 1985
3	NIP	1985021 201001 2 020
4	Jabatan/Golongan	Penguluh Muda / III d
5	Pendidikan Terakhir	S1 Kesehatan Masyarakat
6	Alamat Rumah	Des. Kebanangan RT 3/1 Moga
7	Temp/HP	085640858285
8	Nama Instansi	BKKBN Gombong
9	Alamat Instansi	Wargas KM 106 Semarang / Jl. Gajah Mada
10	Telepon	-
11	NPWP	77.035.355.2-502.000
12	No. KTP	382906105850024

Warungpring, 8 Maret 2023
Aun. Nafiah, S.KM

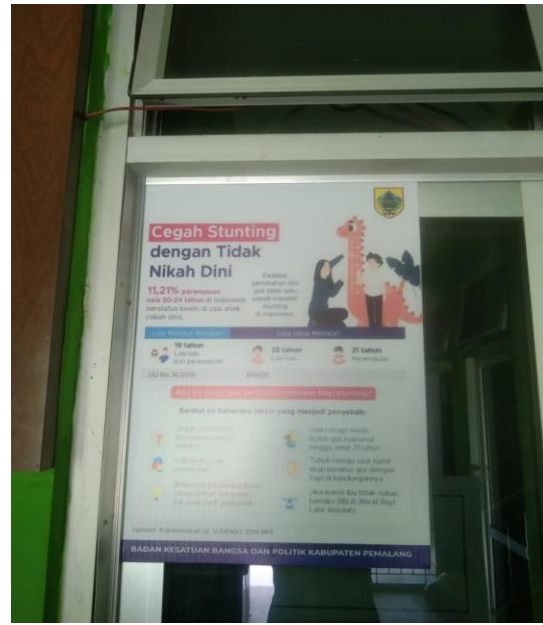
Gambar 7. 15 : Daftar Hadir Pemateri dari BKKBN

BIODATA NARA SUMBER
BIMBINGAN PERKAWINAN ANGKATAN XIV
SEKSI BIMAS ISLAM KANKEMENAG KAB. PEMALANG
DI KUA WARUNGPRING
TANGGAL 08-09 MARET 2023

1	Nama	dr. Reti Alwanjeh, M.M.
2	Tempat, Tgl Lahir	Pemalang, 08-02-1975
3	NIP	197502082008012002
4	Jabatan/Golongan	Pembina I/VA
5	Pendidikan Terakhir	S2 Magister Manajemen
6	Alamat Rumah	di Raya Warungpring
7	Tlp/HP	081902502001
8	Nama Instansi	puskesmas Warungpring
9	Alamat Instansi	di Raya Warungpring
10	Telepon	
11	NPWP	08-780-955-6-502-001
12	No. KTP	3327144802750003

Warungpring,
dr. Reti Alwanjeh, M.M.

Gambar 7. 16 : Daftar Hadir Pemateri dari Puskesmas



Gambar 7. 17 : Contoh Bimbingan Menggunakan Media Cetak

2. Daftar Wawancara

A. Pedoman wawancara narasumber utama (Penyuluh KUA Kecamatan Warungpring Kab. Pemalang)

- a. Bagaimana struktur organisasi di KUA Kecamatan Warungpring Kab. Pemalang?
- b. Bagaimana visi-misi KUA Kec. Warungpring Kab. Pemalang?
- c. Bagaimana tingkat prevalensi *stunting* di Kec. Warungpring Kab. Pemalang?
- d. Di Warungpring sendiri, apa penyebab atau faktor terjadinya kasus *stunting*?
- e. Apakah saat ini sudah melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam mengenai *stunting*, bagaimana proses kegiatannya?
- f. Bagaimana metode bimbingan dan penyuluhan Islam pranikah dalam pencegahan *stunting* di Kab. Pemalang?
- g. Apa materi yang digunakan dalam sebuah bimbingan dan penyuluhan Islam di KUA?
- h. Apa saja materi *stunting* yang diberikan penyuluh?
- i. Apakah materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pencegahan *stunting*?
- j. Apa media yang biasa digunakan penyuluh untuk melaksanakan bimbingan?
- k. Bagaimana respon tersuluh mengenai kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam pada calon pengantin *stunting*?

- l. Apa fungsi dan tujuan dari bimbingan penyuluhan islam dalam pencegahan *stunting* di Kecamatan Warungpring?
- m. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam pada calon pengantin mengenai pencegahan *stunting*?
- n. Apa kelebihan dan kekurangan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam pada calon pengantin dalam mencegah *stunting*?
- o. Bagaimana evaluasi dan hasil dalam proses kegiatan bimbingan dan penyuluhan islam pada calon pengantin dalam mencegah *stunting* baik dari segi penyuluh, tersuluh maupun Instansi yang terlibat?

B. Pedoman wawancara narasumber utama (Tersuluh berupa pasangan calon pengantin)

- a. Siapa nama lengkap anda?
- b. Berapa usia anda saat ini?
- c. Apakah anda mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam pranikah mengenai pencegahan *stunting*?
- d. Bagaimana respon anda terkait adanya kegiatan bimbingan dan penyuluhan pranikah mengenai pencegahan *stunting*?
- e. Apakah bimbingan dan penyuluhan Islam yang dilakukan sudah efektif?
- f. Bagaimana proses kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam yang diberikan dalam mencegah *stunting* (Mandiri atau Reguler)?
- g. Apa metode yang digunakan dalam bimbingan perkawinan?
- h. Dalam kegiatan bimbingan, apa media yang digunakan oleh penyuluh?
- i. Materi apa saja yang diberikan penyuluh?
- j. Materi tentang *stunting*, apa saja yang diberikan?
- k. Apakah materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pencegahan *stunting*?
- l. Menurut anda, apa fungsi dan tujuan dari kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam kepada calon pengantin dalam mencegah *stunting*?
- m. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan pencegahan *stunting*?
- n. Apa kelebihan dan kekurangan dan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam
- o. Apa evaluasi dan hasil dari kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam kepada calon

C. Pedoman wawancara narasumber pendukung (Puskesmas Warungpring dan BKKBN Warungpring)

- a. Bagaimana Tingkat prevalensi *stunting* di Kecamatan Warungpring?
- b. Apa saja upaya yang telah dilakukan dalam proses pencegahan *stunting*?
- c. Apa saja partisipasi anda dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam kepada calon pengantin dalam upaya pencegahan *stunting*?
- d. Bagaimana proses bimbingan masal yang dilakukan?
- e. Metode apa saja yang digunakan dalam bimbingan perkawinan masal?
- f. Bagaimana respon calon pengantin terkait dengan kegiatan yang diberikan?
- g. Apa saja materi tentang *stunting* yang diberikan?
- h. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan pencegahan *stunting*?
- i. Adakah kekurangan atau kelebihan program bimbingan yang dilakukan?
- j. Apakah materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pencegahan *stunting*?
- k. Apa evaluasi dari kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam kepada calon pengantin dalam mencegah *stunting*?
- l. Bagaimana pendapat anda mengenai adanya bimbingan dan penyuluhan Islam kepada calon pengantin mengenai pencegahan *stunting*?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hilal Tsabitul Azmi
NIM : 2001016051
TTL : Pemalang, 24 Juli 2001
Alamat : Dusun Manis 04/01, Pakembaran, Kec. Warungpring, Kab. Pemalang
No. WA : 088239093059
E-mail : hilaltsabitulazmi2407@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 1 Pakembaran
SMP : SMP Negeri 3 Moga
SMA/MA : MA Negeri Pemalang
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang